



**TRIBUNE CULTURE IN BALI: PENGARUH GLOBALISASI
BUDAYA PADA PEMBENTUKAN FANATISME KELOMPOK
SUPPORTER NORTH SIDE BOYS 12 TERHADAP KLUB BALI UNITED FC**

OLEH:

I GUSTI PUTU DEVARA GIAN RAHENDRA

165110801111020



PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021



**TRIBUNE CULTURE IN BALI: PENGARUH GLOBALISASI
BUDAYA PADA PEMBENTUKAN FANATISME KELOMPOK**

SUPORTER NORTH SIDE BOYS 12 TERHADAP KLUB BALI UNITED FC

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya untuk Menempuh Salah Satu
Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

OLEH:

I GUSTI PUTU DEVARA GIAN RAHENDRA

165110801111020

PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI

JURUSAN SENI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

2021

**PERNYATAAN KEASLIAN****PERNYATAAN KEASLIAN**

Dengan ini saya:

Nama : I Gusti Putu Devara Gian Rahendra

NIM : 165110801111020

Program Studi : Antropologi

Menyatakan bahwa,

1. Naskah skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan bentuk plagiasi dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan suatu bentuk plagiasi, saya bersedia menanggung segala bentuk konsekuensi hukum yang akan diberikan

Malang, 28 Maret 2021



I Gusti Putu Devara Gian Rahendra

165110801111020

**LEMBAR PENGESAHAN**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana berjudul *Tribune Culture in Bali: Pengaruh Globalisasi Budaya Pada Pembentukan Fantisme Kelompok Suporter North Side Boys 12 Terhadap Klub Bali United FC* atas nama I GUSTI PUTU DEVARA GIAN RAHENDRA telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar *Sarjana Sosial*.

Tanggal Ujian: 31 Mei 2021

Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Ketua/ Penguji
NIP. 201106 800807 1 001

FRANCISCUS APRIWAN, M.A., Anggota/ Pembimbing
NIP. 198804182019031006

Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
NIP. 19730103 200501 2 001



APPROVAL SHEET

This is to certify that the undergraduate thesis titled Tribune Culture in Bali: Pengaruh Globalisasi Budaya Pada Pembentukan Fantisme Kelompok Suporter North Side Boys 12 Terhadap Klub Bali United FC by I GUSTI PUTU DEVARA GIAN RAHENDRA has been approved by the Board of Examiners as one of the requirements for the degree of *Sarjana Sosial*.

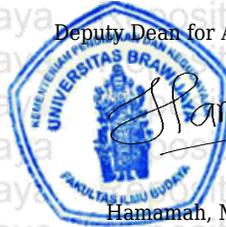
Examination Date (dd/mm/yyyy): 31/05/2021

Hatib Abdul Kadir, S.Ant., M.A., Ph.D., Chair/ Examiner
Employee ID Number. 201106 800807 1 001

FRANCISCUS APRIWAN, M.A., Member/ Supervisor
Employee ID Number. 198804182019031006

Acknowledged by,

Deputy Dean for Academic Affairs,



Hamamah, M.Pd., Ph.D.
Employee ID Number. 19730103 200501 2 001



KATA PENGANTAR

Sebelumnya saya ingin mengucapkan kata syukur kepada Ida Shang Hyang Widhi yang telah memberikan saya rahmat, rezeki serta kesempatan dalam menulis dan menyusun skripsi ini. Rasa hormat dan terimakasih yang sebesar-besarnya juga saya ucapkan kepada kedua orang tua saya yang selama ini telah mendukung saya dalam menyusun skripsi ini. Dengan penuh rasa bangga dan ucapan syukur, saya persembahkan "*Tribune Culture In Bali: Pengaruh Globalisasi Budaya Pada Pembentukan Fanatisme Kelompok Suporter North Side Boys 12 Terhadap Klub Bali United FC*"

Menulis judul dan topik yang menjadi skripsi ini adalah bentuk refleksi diri dalam perjalanan keilmuan saya dalam program studi antropologi. Topik mengenai suporter sepak bola adalah fenomena sosio-kultural menarik untuk ditulis menjadi sebuah karya ilmiah. Disiplin ilmu antropologi dapat menemukan peran pentingnya dalam mengulas fenomena seperti ini. Mengulas North Side Boys sebagai aktor kebudayaan aktif dalam proses kompleks ini diharapkan dapat membuka lembaran baru terkait sepak bola Indonesia di ranah ilmiah.

Peneliti menulis skripsi ini berdasarkan penglihatan, cerita, dan pengalaman yang saya dapatkan bersama anggota-anggota North Side Boys sebagai informan ketika saya ditemui di Bali. Ucapan terimakasih yang tak terhingga patut saya lontarkan kepada teman-teman informan yang telah menjadi bagian vital dalam penyusunan skripsi ini. Di sisi lain, saya menyadari bahwasanya skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna tanpa adanya kritik dan saran yang bisa



diberikan. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi khalayak publik yang melihat dan membaca.

Malang, 28 Maret 2021

I Gusti Putu Devara Gian Rahendra



HALAMAN PERSEMBAHAN

Halaman ini saya susun secara khusus untuk menuangkan ucapan terima kasih pada mereka yang telah menyumbangkan bantuan, doa-doa, ide, dukungan dan hal-hal lainnya. Selain itu ucapan terima kasih terbesar saya untuk mereka yang telah membantu saya di lapangan untuk mendapatkan data, informasi dan kehadiran mereka sebagai bagian vital dalam penyusunan skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga pada orang-orang baik dan luar biasa yang telah berjasa, yaitu:

1. Bapak dan Mama yang selalu memberikan dukungan pada pribadi saya dari awal kuliah hingga jelang proses kelulusan saya dengan skripsi ini. Dengan bangga, Deva persembahkan skripsi dan gelar Sarjana Sosial ini sebagai hadiah saya kepada kalian. Terima kasih kepada Bapak dan Mama, atas dukungan, doa dan bantuan secara materi dan non-materi. Deva selalu panjatkan doa pada Bapak dan Mama, semoga Tuhan selalu menyertai dan mengabulkan seluruh doa, harapan dan keinginan kalian. Terima kasih untuk apa yang telah Bapak dan Mama berikan pada Deva dari awal hingga akhir nanti.
2. Kepada Kendra, adik saya tercinta. Terima kasih atas doa dan dukungannya pada Kakak. Tanpa mu akan berat untuk menyelesaikan studi dari awal hingga akhir perkuliahan. Berkat kamu, kakak amanah untuk menyelesaikan kuliah ini semakin berarti.



3. Pada Mas Franciscus Apriwan, S.Ant., M.A, sebagai dosen pembimbing yang telah mencurahkan waktu, ide, pikiran dan dukungannya pada saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi beliau dan khalayak umum.
4. Mas Hatib Abdul Kadir., M.A., Ph.D., sebagai dosen penguji yang telah memberikan saran yang sangat bermakna dan berguna dalam penyusunan skripsi saya. Juga energi positif yang turut membantu saya dalam menyelesaikan amanah dalam menyelesaikan studi di disiplin ilmu ini.
5. Terima kasih sebanyak-banyaknya juga saya berikan pada seluruh informan yang namanya tidak dapat saya sebutkan: Bli D, Bli K, Bli P, Bli Gr, dan lain-lain yang telah memberikan banyak informasi, waktu luang, dan bantuannya dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini. Tanpa kehadiran informan mereka yang bersifat vital, akan mustahil dalam menyelesaikan amanah ini.
6. Pada Babeah “Doel” Yudi priyadi, Nyak Tini, Fadhil, Aditya Darmawan, dan Alvaro yang sudah saya anggap keluarga sendiri di Malang. Terimakasih atas doa dan dukungannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Tanpa kehadiran kalian, akan sulit bagi saya dalam menuntaskan amanah ini.
7. Pada Yudhatama Prawira, Yanuar “Engkong” Tri, Restu Wahana, Octa dan Daniel “Ucok” Alexander Siagian yang sudah menjadi sahabat bercengkrama



saya dari masa awal perkuliahan. Terimakasih atas dukungan moral, doa, pembelajaran ilmu, canda tawanya, dan waktu luangnya. Tanpa kalian, masa perkuliahan saya hanya terasa hambar dan tidak berwarna.

8. Kepada teman-teman yang telah saya anggap adik; Raffi Alda, Tafarel Sebrio, Afijan, Agma Ekanova, Taufany Ikmal, Genta Suryana, Bonar dan Fahrioni terima kasih atas pembelajaran, dukungan, canda tawa, dan kehadiran kalian yang telah mengisi dinamika perkuliahan dari pahit hingga manis. Tanpa kalian, akan sulit bagi saya dalam menyelesaikan studi ini maka dari itu saya ucapkan terimakasih sebesar-besar nya.

9. Kepada segenap teman-teman Antropologi angkatan 2016 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu dan dinamika manis pahit dari masa kita mahasiswa baru hingga kini. Semoga momen-momen indah kita tak akan pernah terlupakan dan kekompakkan yang sudah kita bangun selama ini tidak hilang.



ABSTRAK

G. Rahendra, I.G.P Devara. 2021. *Tribune Culture In Bali Pengaruh Globalisasi Budaya Pada Pembentukan Fanatisme Kelompok Suporter North Side Boys 12 Terhadap Klub Bali United FC*. Program Studi Antropologi, Jurusan Seni dan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Franciscus Apriwan.

Kata Kunci: *budaya suporter, fanatisme, globalisasi, penerjemahan budaya.*

Kelompok North Side Boys (NSB) adalah salah satu basis supporter sepak bola fanatik dari Bali yang mendukung klub Bali United FC. Sebagai salah satu kelompok yang berafiliasi dengan sub-budaya *ultras* dan *casuals*, akan menarik melihat bagaimana budaya global diterjemahkan ke konteks lokal dan mempengaruhi identitas dan subyektifitas NSB. Mereka adalah kelompok supporter yang lahir pada era media dan informasi yang tersebar cepat dan luas.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan metode etnografi. Dengan mengedepankan observasi dan partisipasi langsung, diharapkan dapat memberikan penulisan ilmiah dalam sudut pandang subjek secara langsung. Data-data dari penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi. Selanjutnya, analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan teori deterritorialisasi budaya (Appadurai, 2010), proses hibriditas-ambivalensi-mimikri budaya (Bhabha, 1994), dan sulih suara budaya (Boellstorff, 2003).

Sub-budaya (*sub-culture*) *ultras* dan *casuals* mengalami diartikulasikan dan diterjemahkan oleh NSB dalam membentuk subyektifitas dan identitas mereka. Fenomena ini menentukan mereka mendefinisikan sub-budaya ini sebagai sesuatu yang bersifat sangat lokal namun juga menjadi abgain dari global. Ruang globalisasi dimana sub-kultur *ultras* dan *casuals* disebarakn tidak semerta-merta diterima secara mentah. Melainkan lewat ruang ketiga dimana adanya proses hibriditas-mimikri-ambivalensi serta sulih suara, sub-budaya tersebut menemukan bentuk liyan yang unik dan membuat identitas lokal ini bagian dari sesuatu yang global.

Penelitian ini diharapkan dapat menjawab kebuntuan dan ketiadaan disiplin ilmu antropologi dalam melihat fenomena sepakbola dan identitas kelompok yang mengeliliginya. Selain itu, dapat menjadi referensi ilmiah dalam pengambilan kebijakan sepak bola oleh berbagai institusi dalam lokus daerah dan nasional.



ABSTRACT

G. Rahendra, I.G.P Devara. 2021. **Tribune Culture In Bali The Effect of Cultural Globalization on the Formation of Fanaticism of the North Side Boys 12 Supporter Group Against the Bali United FC Club.** Anthropology Study Program, Department of Art and Anthropology, Faculty of Cultural Sciences, Universitas Brawijaya. Supervisor: Franciscus Apriwan.

Keywords: globalization, cultural hybridity, supporter culture, fanaticism, identity

The North Side Boys (NSB) group is one of the fanatical football supporter bases from Bali who support the Bali United FC club. As one of the groups affiliated with the ultras and casuals sub-culture, it will be interesting to see how global culture is translated into local contexts and affects NSB identity and subjectivity. They are a support group that was born in the era of media and information that spread quickly and widely.

The research in this thesis uses the ethnography method. By prioritizing direct observation and participation, it is expected to provide scientific writing from the subject's point of view directly. The data of this study were obtained from in-depth interviews and observations. Furthermore, the analysis used is the theory of cultural deterritorialization (Appadurai, 2010), the hybridity-ambivalence-cultural mimicry process (Bhabha, 1994), and cultural dubbing (Boellstorff, 2003).

The sub-culture (sub-culture) of ultras and casuals has been articulated and translated by the NSB in shaping their subjectivity and identity. This phenomenon determines they define this sub-culture as something that is very local but also becomes part of the global. The space of globalization in which ultras and casuals sub-cultures are spread is not necessarily accepted in a crude way. But through the third space where there is a process of hybridity-mimicry-ambivalence and dubbing, the sub-culture finds a unique other form and makes this local identity part of something global.

This research is expected to answer the deadlock and lack of discipline in anthropology in looking at the phenomenon of football and the identity of the groups that surround it. In addition, it can be a scientific reference in football policy making by various institutions at local and national scales.

**DAFTAR ISI**

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat Akademis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis.....	12
1.5 Tinjauan Pustaka.....	12
1.6 Kerangka Teori.....	18
1.7 Metodologi Penelitian.....	24
BAB II	28
Sepak bola Lokal dan Kultur Suporter di Bali	28
2.1 Sepak Bola dan Identitas Kolektif.....	28
2.2 Kemunculan Sepak Bola di Indonesia dan Lahirnya PSSI.....	31
2.3 Kemunculan Kelompok-Kelompok Suporter di Indonesia.....	36
2.4 Lahirnya Serdadu Tridatu yang Menyatukan Bali.....	38



2.5 Mereka Yang Fanatik dari Tribun Utara: North Side Boys 12	42
2.5.1 Sejarah Berdirinya North Side Boys 12	45
2.5.2 North Side Boys 12 dan Bentuk Kelompok Mereka	51
2.6 Kesimpulan	54
BAB III	56
Pembentukan Imajinasi: Globalisasi dan Adopsi Atas Kultur <i>Ultras</i> dan <i>Casuals</i>	56
3.1 North Side Boys: Pembentukan Imajinasi <i>Ultras</i> dan <i>Casuals</i>	59
3.2 Kultur Suporter Global dan Imajinasi Layar Kaca	64
3.2.1 Imajinasi dari Internet	66
3.3 Melampaui Gaya Hidup: Alih Ubah Imajinasi Menjadi Atribut Suporter Sepak bola	70
3.3.1 Selera Musik	78
3.4 Kesimpulan	83
BAB IV	85
North Side Boys 12: Solidaritas di Tribun dan di Jalanan	85
4.1 <i>Bali 'til I Die!</i>	87
4.2 Semeton: Ekspresi Emosi Persaudaraan Anak Muda dalam NSB	101



4.3 Ultras Tanpa Rivalitas.....	110
4.4 North Side Boys dan Aktivisme Kelompok Ultras: Dari Tribun Turun ke Jalan.....	113
4.5 Dari Pandemi COVID-19 hingga Penolakan <i>Omnibus Law</i> : Spontanitas dan Ekspresi Kekecewaan NSB Kepada Negara.....	119
4.6 Kesimpulan.....	129
BAB V.....	130
PENUTUP.....	130
5.1 Kesimpulan.....	130
5.2 Saran.....	135
DAFTAR PUSTAKA.....	137
Daftar Jurnal.....	137
Daftar Buku.....	142



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suka atau tidak, sepak bola adalah olahraga yang sangat populer di dunia. Olahraga ini dimainkan oleh jutaan orang dari lapangan sempit diantara pemukiman marjinal perkotaan, tanah kering di Afrika, hingga lapangan rumput pada stadium paling megah di Eropa (Foer, 2006). Selama ini sepak bola sebagai olahraga yang sangat populer di dunia hanya dilihat sebagai sebatas olahraga diatas lapangan hijau semata. Padahal, dalam paradigma lainnya, olahraga ini telah mendapatkan tempat yang istimewa di tengah masyarakat dengan tingginya partisipasi masyarakat menikmatinya sebagai sebuah hiburan dalam berbagai bentuk seperti kehadiran dalam stadion, *pub*, siaran televisi, dan bahkan internet (Gómez-Bantel, 2016). Tingginya partisipasi inilah yang pada akhirnya menarik untuk melihat sepak bola dari kacamata sosial dan budaya; bahwa sepak bola memiliki posisi yang vital dan integral dalam masyarakat.

Melihat lebih jauh sepak bola sebagai salah satu cabang olahraga dan relasinya dengan masyarakat dalam fenomena kebudayaan juga berarti melihatnya terbentuk dan ditampilkan. Karena popularitasnya, sepak bola telah dianggap oleh banyak ilmuwan sosial memiliki peran kuat dalam bagaimana identitas budaya dan politik tertentu direproduksi dan ditampilkan (Shobe, 2008). Jeremy MacClancy (1996), menguraikan bahwasanya olahraga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya



masyarakat. Komunitas moral dan politik dapat didefinisikan dengan olahraga yang berperan sebagai kendaraan identitas, memberi orang rasa perbedaan dan cara mengklasifikasikan diri mereka sendiri dan orang lain, baik secara latitudinal maupun hierarkis.

Bila direduksi ke lokus sepak bola, olahraga ini populer karena menjadi wadah fasilitator dari reproduksi identitas tersebut (Shobe, 2008). Tim sepak bola sebagai salah satu unsur vital menjadi representasi dari tempat atau wilayah, sejarah dan tentunya masyarakat itu sendiri (Doidge & Lieser, 2018). Pemahaman dalam bentuk global dan lokal tergambar pada sepak bola lewat keberadaan dari tim sepak bola. Suatu tim dipahami sebagai simbol dari identitas kolektif yang menghubungkan banyak orang yang berasal dari latar belakang yang beragam namun berasal dari tempat yang sama atau tidak berjauhan. Telaah ini juga melihat tim sepak bola sebagai bentuk identitas kolektif yang memberikan refleksi atas pengalaman interpersonal dan nostalgia kolektif terhadap memori geografis (Gómez-Bantel, 2016; Shobe, 2008; Stylianou & Theodoropoulou, 2013).

Sepak bola sebagai kendaraan atau wadah dari identitas kolektif telah menjadi fenomena yang hampir ditemukan diseluruh dunia (Merkel, 1999). Lahirnya sebuah tim atau klub sepak bola dalam suatu wilayah atau tempat dengan kedekatan historis serta dapat mendefinisikan keterikatan ini lah yang dapat menarik komunitas untuk dapat berpartisipasi di dalamnya (Gómez-Bantel, 2016). Dan pada posisi itu, identitas klub sudah diakui sebagai barang budaya dan dimiliki secara kolektif oleh komunitas



dalam masyarakat. Kelompok dalam masyarakat ini juga yang menjelaskan mengapa fenomena ‘kehidupan sepak bola’ juga eksis di luar lapangan hijau. Fenomena ekspresi sosio-kultur seperti aliran ideologi politik, nasionalisme, etnonasionalisme, religi, primoridalisme, budaya kelas sosial, dan ekspresi lainya dalam sepak bola dapat ditemukan hampir diseluruh dunia dengan tim sepak bola sebagai representasinya (Foer, 2006). Komunitas dengan budaya penggemar menjadi entitas yang vital ketika berbicara tentang diskursus identitas kolektif dalam sepak bola.

Komunitas, terutama yang erat terkait dengan sepak bola dapat dilihat sebagai simpul sosial dimana identitas kolektif dapat hidup dan eksis (Budka & Domenico, 2013). Klub atau tim sepak bola dan komunitas juga memungkinkan adanya hubungan sosial terwujud dan diakselerasi oleh adanya identitas kolektif yang direpresentasi oleh tim sepak bola. Komunitas ini saling berbagi rasa dan kepemilikan atas identitas kolektif yang direpresentasikan oleh klub sehingga mereka saling terhubung dalam komunitas yang dibayangkan (imajiner) (Merkel, 1999) (Anderson, 1999). Fenomena ‘komunitas’ ini termanifestasikan sebagai penggemar (*fans*) yang selalu menjadi salah satu diskursus yang menarik bila membahas sepak bola dalam konteks sosial-budaya. Penggemar yang lazimnya dikenal di Indonesia sebagai suporter merupakan entitas yang tidak dapat terpisahkan dari sepak bola. Klub atau tim sepak bola menyampaikan identitasnya kepada suporter, dan begitu pula sebaliknya. Identitas membutuhkan oposisi biner berupa identitas yang liyan agar suporter dapat mengidentifikasi mereka berbeda dengan suporter dari klub lain (Gómez-Bantel, 2016).



Bila ditelusuri, hampir tidak ada pertandingan sepak bola tanpa suporter dan berbagai cara mereka mendukung tim, mulai dari hanya mengibarkan bendera, bertepuk tangan, dan menyanyikan lagu yang rumit serta koreografi yang ciamik (Budka & Domenico, 2013; Stylianou & Theodoropoulou, 2013). Bagi mereka, sepak bola adalah arena yang sangat penting terhadap eksistensi individu dan kolektif. Karena suporter menggantungkan identitas dan emosi diri mereka sendiri pada olahraga ini sebagai fasilitator untuk melepaskan tekanan kehidupan sehari-hari (Giulianotti, 2002). Suporter memiliki ikatan emosional dengan klub dan mereka juga memmberikan kekaguman serta kehormatan yang tinggi pada klub yang didukung (Stylianou & Theodoropoulou, 2013).

Fanatik secara definisi yang diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan sebagai: “teramat kuat (tentang kepercayaan atau keyakinan terhadap suatu ajaran, seperti politik dan agama)” (kbbi.kemdikbud.go.id, 2016). Perilaku fanatik seperti yang peneliti telah uraikan sebelumnya yang membuat entitas suporter sangat berbeda dari ‘penonton biasa’ pada umumnya sebagai sesama komunitas penggemar suatu klub (Giulianotti, 2002). Menurut Giulianotti (2002) sendiri juga membagi penggemar sepak bola (*spectators*) dalam empat tipologi yang berbeda-beda: *supporters*, *followers*, *fans*, dan *flaneurs*. Giulianotti berpendapat bahwasanya *supporters*, *followers*, dan *fans* adalah orang-orang yang memiliki solidaritas dan fanatisme pada klub yang mereka dukung dengan tingkat yang berbeda-beda sementara *flaneurs* adalah orang-orang yang menjadi ‘konsumen’ ketika klub



sepak bola semakin terkomodifikasi. Dilain hal, dalam konteks sepak bola di Indonesia, Ni'am dan Utomo (2013) melihat bahwa kelompok suporter di Indonesia mengelompokkan diri dalam sayap tertentu di salah satu tribun stadion. Ia juga berpendapat bahwa setiap tribun stadion menjadi tempat untuk mengekspresikan fanatisme dan yang membedakan hanyalah identitas subkultur dari kelompok-kelompok suporter tersebut.

Sub-kultur suporter fanatik yang telah meramaikan kancah sepak bola Eropa adalah *ultras* dan *casuals*. Dua sub-kultur ini sekarang menjadi paham yang dianut oleh banyak kelompok suporter di Indonesia. Paham *ultras* sendiri lahir di Italia pada tahun 1960-an dalam bentuk sebagai suporter fanatik yang memiliki totalitas yang luar biasa ketika mendukung tim mereka (Tri Kusuma, 2017). Suporter dengan paham *ultras* lazim dikenal dengan bentuk dukungan menggunakan suar (*pyro show*), koreografi besar, *giant flag*, nyanyian lantang dengan perkusi, dan atribut yang menunjukkan identitas klub (Doidge & Lieser, 2018; Guṭu, 2018). Paham *ultras* juga banyak yang berafiliasi dengan paham atau ideologi politik seperti di Italia, Jerman dan kawasan Eropa Timur (Doidge & Lieser, 2018; Merkel, 1999). Sub-kultur *casuals* yang juga menjadi paham bagi suporter di Indonesia dikenal sebagai ekspresi fanatisme dengan menggunakan pakaian dari merek-merek mahal yang biasanya tidak menunjukkan identitas klub agar terhindar dari ancaman rival (bbc.co.uk/britishstylegenius, 2014; Tirto.id, 19/09/2018). *Casuals* merupakan gerakan baru dari *hooliganism* di Inggris



yang bermula pada tahun 1970-an bersamaan dengan terkenalnya musik *Britrock* dan *Britpop* yang berkembang bersama *hooliganism* di Inggris (Gutu, 2015).

Bali United Football Club adalah cerminan dari klub sepak bola professional domestic yang dikelola secara modern (baliutd.com, 2016). Klub ini lahir pada tahun 2014 (baliutd.com, 2016) dan baru saja menjadi juara di kompetisi kasta tertinggi nasional: Liga 1 2019 (ligaindonesia.id, 2020). Bali United sendiri merupakan penggabungan atau *merger* dari klub sepak bola asal Kota Samarinda, Kalimantan Timur: Persisam Putra Samarinda (Pusam) FC. Sekarang, Bali United bermarkas di Stadion Kapten I Wayan Dipta yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali.

Bali united sendiri tentunya adalah bentuk dari sepak bola modern sebagai hasil dari komodifikasi sepak bola akibat pengaruh globalisasi yang tidak pernah terjadi sebelumnya di pulau ini.

Kelahiran Bali United di Bali menjadi angin segar bagi persepakbolaan Bali yang stagnan dan tidak memiliki kiprah yang baik di kompetisi sepak bola nasional dan internasional. Kelahiran Bali United pasca pengambil alihan lisensi dari Persisam Pusam FC membuat klub ini memiliki tempat untuk berkiper di kompetisi sepak bola kasta tertinggi nasional. Selain itu, Bali United saat ini memiliki nama yang besar akibat pernah menjadi juara dalam kompetisi Liga 1 dan memiliki pendanaan yang besar sehingga dapat membeli banyak pemain terkenal (Prastya, 2015), Klub ini juga langsung menggunakan identitas kebudayaan masyarakat Bali seperti menggunakan warna *tridatu* dan simbol *barong* sebagai salah satu unsur dalam mitologi Bali dalam



seragam (*jersey*), logo dan eksterior stadion mereka (Wirawan & Janottama, 2018).

Dari penggunaan identitas kebudayaan Bali tersebut, klub ini juga memiliki *branding* atau penanaman merek kepada publik yang kuat lewat internet (*website* dan media sosial) dan mengadakan acara-acara promosi klub yang interaktif ke banyak sekolah di Bali (Prastya, 2015).

Perbedaan atas kiprah dalam sepak bola nasional, *branding* yang kuat, pendanaan yang besar, serta manajemen yang modern dan berbeda dari klub-klub lainnya lah yang membuat Bali United memiliki daya tarik tersendiri (Prastya, 2015).

Semenjak klub ini berlaga di kompetisi skala nasional pada tahun 2015, setiap laga kandang di Stadion Kapten I Wayan Dipta mulai berangsur-angsur ramai oleh para penggemar mereka. Bali United memiliki banyak basis penggemar yang terbagi dalam banyak kelompok yang berbeda-beda: *Semeton Dewata*, *Brigaz Bali*, *North Side Boys 12*, dan *Curva Sud Dewata*. Tribun timur Stadion I Wayan Dipta adalah tempat dari *Semeton Dewata* dan *Brigaz Bali*, di tribun selatan ada *Curva Sud Dewata* dan *North Side Boys 12* (NSB12) yang berkedudukan di tribun utara. Kelompok terakhir yang menjadi subjek dari penelitian ini menjadi berbeda karena praktik dan adopsi mereka atas sub-kultur *ultras* dan *casuals*.

Kelompok suporter NSB12 menjadi ini berdiri pada 14 November 2015 saat Bali United mengikuti turnamen Piala Jenderal Soedirman 2015 (northsideboys12.com, 2016). Sekilas NSB12 menunjukkan ekspresi fanatik yang baru dibanding suporter-suporter 'mania' atau kelompok yang mengekspresikan fanatisme



secara tradisional. Mereka banyak mengadopsi praktik-praktik dari suporter klub-klub di Eropa. Suporter sebagai komunitas dalam masyarakat yang menyerap pengaruh global untuk ekspresi fanatik NSB12 termanifestasikan dalam menggunakan nyanyian (*chants*) berbahasa asing, istilah asing (seperti: *away days*, *top boys*, *suporter not consumer*, *No Leader Just Together* dan lain-lain), penggunaan atribut dari suporter-suporter Eropa (bendera besar, koreografi, suar dan mascot klub), hingga pada pakaian (merek-merek seperti *Adidas*, *Stone Island*, *FILA*, dan lain-lain yang merupakan produk-produk dari subkultur *casuals*).

Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari masifnya akses internet oleh generasi muda terutama di era pasca Orde Baru saat akses atas informasi dari luar negeri menjadi lebih mudah dan murah (Fuller & Junaedi, 2018; Tri Kusuma, 2017). Kembali menegaskan Giulianiotti dan Robertson (2004), internet memegang peranan penting perkembangan globalisasi dalam proses suporter sepak bola yang ada di dunia, internet mampu memberikan satu gagasan dari setiap masing-masing kelompok suporter sepak bola, dan pembentuk identitas kolektif suporter, konsep dari proses globalisasi. Dengan hadirnya media seperti *YouTube*, *Twitter*, *Instagram* dan film-film bertemakan suporter sepak bola Eropa, NSB12 mempraktikkan penyerapan mereka atas identitas suporter global (*casuals* dan *ultras*) dalam mendukung Bali United. Sehingga memberikan diferensiasi dan distingsi berbeda NSB12 atas identitas kolektif yang mereka pegang dengan kelompok suporter lainnya.



Fenomena yang serupa juga ditemukan pada banyak kelompok suporter di Indonesia (Fuller & Junaedi, 2018; Junaedi, 2014). Runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998 dan tahun-tahun pertama setelahnya telah menciptakan kebebasan dalam berpolitik dan berkebudayaan setelah 32 tahun berada dibawah kebijakan sensor besar-besaran membuat generasi muda mengakses, berinteraksi dan meminjam sub-kultur global (Fuller & Junaedi, 2018). Disisi lain, desentralisasi dari pusat pemerintahan menciptakan iklim baru untuk penguatan identitas lokal atas tim-tim lokal (Junaedi, 2014). Penyiaran liga-liga sepak bola Eropa seperti *Serie A Italia* dan masifnya pengakses media internet di Indonesia juga mempengaruhi pembentukan imajinasi atas fanatisme suporter sepak bola di Eropa. Kemunculan kelompok- kelompok baru ini membawa warna yang berbeda dalam sepak bola di Indonesia yang memiliki sejarah panjang semenjak era kolonialisme.

Tren kelompok suporter di Indonesia mengadopsi sub-kultur dari suportersuporter Eropa ini mirip dengan argumentasi Appadurai (2010) dimana globalisasi telah mengaburkan batas-batas budaya dan berkat kemajuan teknologi informasi yang mutakhir, informasi dapat menyebar luas dan cepat keseluruh belahan dunia. Globalisasi dalam aspek budaya di dunia suporter juga menimbulkan glokalisasi budaya dimana kelompok suporter di Indonesia mengambil produk ‘budaya global’ untuk kebutuhan, nilai dan ‘budaya lokal’. Berkaitan dengan identitas kolektif yang merupakan hasil negasi antara komunitas-wilayah-klub menjadikan suporter di Indonesia memiliki identitas bersifat khusus dan eksklusif. Budaya dalam fenomena



globalisasi telah mengalami artikulasi unik yang dilakukan oleh agen-agen kebudayaan yang muncul pada ruang ketiga (*third space*). Itulah mengapa meski adanya persebaran luas atas imajinasi suporter fanatik di seluruh dunia, setiap suporter memiliki identitas tersendiri dan berbeda dengan kelompok lain di berbagai belahan bumi (Ni'am & Utomo, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang peneliti telah jabarkan sebelumnya, kelompok suporter tidaklah berbeda dengan komunitas-komunitas lain dalam masyarakat seperti kelompok agama, kedaerahan, politik, ideologi, dan kelompok identitas lainnya.

Kelompok-kelompok ini memiliki fanatisme terhadap apa yang mereka anut dan jaringan global yang tentunya berpengaruh pada perkembangan mereka. Peneliti tertarik untuk melihat dan menganalisis fenomena globalisasi dan pengaruhnya terhadap pembentukan identitas serta fanatisme kelompok suporter terhadap klub atau tim sepak bola yang mereka dukung. Untuk menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir berupa keterkaitan antara identitas dan fanatisme suporter terhadap klub sepak bola, deterritorialisasi budaya dalam globalisasi (khususnya sub-kultur suporter), dan glokalisasi budaya sebagai imbas dari globalisasi dalam mempengaruhi identitas dan fanatisme suporter.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memunculkan beberapa rumusan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:



1. Bagaimana globalisasi budaya mempengaruhi pembentukan fanatisme dan dukungan North Side Boys 12 terhadap klub sepak bola Bali United FC?
2. Bagaimana kelompok suporter North Side Boys 12 membentuk identitas lokal sebagai tonggak fanatisme mereka?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian dapat ditarik sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bentuk atau ekspresi fanatisme North Side Boys 12 dalam mendukung Bali United FC.
2. Mengidentifikasi bentuk praktik adopsi sub-kultur suporter Eropa dalam ekspresi fanatisme North Side Boys 12.
3. Menguak perbedaan North Side Boys 12 dengan kelompok suporter lain dalam mendukung Bali United FC.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Dalam runag lingkup akademis, khususnya dalam disiplin ilmu antropologi, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam kajian suporter sebagai komunitas yang terikat dengan fanatisme olahraga. Penelitian ini juga memberikan referensi



kepada khalayak sivitas sebagai sarana untuk mempelajari pengaruh globalisasi budaya terhadap komunitas masyarakat dalam paradigma antropologis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi sivitas akademik: penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meneliti lebih lanjut tentang supporter sepak bola di Indonesia sebagai salah satu entitas yang masih belum dibahas banyak dalam dunia akademik.
2. Bagi supporter: penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan referensi tentang ekspresi fanatisme supporter di Indonesia dari North Side Boys sebagai fokus penelitian.
3. Bagi pemangku kebijakan sepak bola Indonesia: penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan rujukan bagi pemangku kebijakan sepak bola nasional seperti pemerintah, federasi, media dan lainnya dalam memandang supporter sebagai salah satu elemen vital di sepak bola dan ketika merumuskan kebijakan sepak bola yang bersinggungan dengan supporter.

1.5 Tinjauan Pustaka

Peneliti memperoleh banyak tinjauan pustaka berupa penelitian-penelitian tentang pengaruh globalisasi dalam pembentukan identitas fanatisme supporter.

Kebanyakan penelitian yang peneliti peroleh memfokuskan meneliti supporter yang berada di luar Indonesia seperti Doidge (2010); Doidge & Lieser (2018); Duke



(2002); Giulianotti & Robertson (2004); Budka & Domenico (2013); Guṭu (2017, 2018). Peneliti hanya menemukan setidaknya empat penelitian terkait adopsi praktik budaya suporter global oleh kelompok suporter di Indonesia: Agusman & Setiawan (2019); Fuller & Junaedi (2018); Ni'am & Utomo (2013); Tri Kusuma (2017). Terkait dengan kelompok suporter North Side Boys 12, peneliti tidak menemukan adanya referensi penelitian yang mengulas dan meneliti mereka. Tinjauan pustaka yang banyak mengulas kelompok-kelompok supporter di luar negeri dapat dikomparasikan untuk menemukan benang merah dalam fenomena yang terjadi di kelompok North side Boys 12.

Tinjauan pustaka pertama adalah tentang paham *ultras* dan *casuals* sebagai kultur suporter global yang, menurut peneliti, mempengaruhi ekspresi fanatisme North Side Boys 12 dalam mendukung tim mereka, Bali United FC. Jurnal yang ditulis oleh Mark Doidge & Martin Lieser (2017) menjelaskan dengan lugas *ultras* sebagai subkultur suporter yang lahir pada tahun 1960-an di Italia dan penyebarannya ke negara-negara di Eropa dan dunia. Sub-kultur *ultras* sudah menjadi paham yang lekat dengan pada ideologi politik, rivalitas, dan tampilan yang kuat suporter terhadap tim yang mereka dukung. Pengaruh televisi dan sosial media selama 30 tahun terakhir membuat sub-kultur ini menyebar dan menjadi panutan suporter di berbagai belahan dunia. Doidge dan Leiser juga menggambarkan bagaimana *ultras* membantu mendefinisikan ulang dan bahkan memperkuat identitas kolektif antara komunitas suporter, tim atau klub sepak bola, dan teritori atau wilayah tempat klub atau komunitas



suporter itu berasal. Selain itu, sub-kultur *ultras* juga fleksibel beradaptasi dengan kebudayaan lokal dalam penyebarannya. Ketika sub-kultur *ultras* ini sudah menjadi suatu paham dan bahkan 'jalan hidup' bagi suatu kelompok, maka akan tumbuh solidaritas, emosi kolektif dan rasa saling memiliki yang kuat yang membuat *ultras* dapat mempresentasikan koreografi dan nyanyian semangat yang kompak. Tanpa mereduksi, Doidge dan Leiser memberikan gambaran *ultras* yang menunjukkan bahwasanya suporter memiliki posisi vital dalam menghubungkan dan menerjemahkan identitas budaya kedalam dunia sepak bola. Fenomena seperti ini juga terjadi dalam kelompok *ultras* di Indonesia, wabil khususnya North Side Boys 12.

Sama halnya dengan *ultras*, sub-kultur *casuals* juga banyak diadopsi oleh kelompok-kelompok suporter di Indonesia yang salah satunya adalah North Side Boys 12. Dinu Gutu (2015) menggambarkan *casuals* sebagai bentuk gerakan *hooliganism* yang erat kaitannya pada suporter sepak bola di Inggris. *Casuals* secara sederhana adalah gaya berpakaian suporter dengan menggunakan *brand* atau merek pakaian mewah (*Barbour, Fred Perry, Ben Sherman, Stone Island, Adidas, FILA, Lyle & Scott* dll) dan mengabaikan penggunaan warna klub, untuk menghindari aparat keamanan dan suporter lawan. Yang menarik adalah Gutu menggambarkan sub-kultur *casuals* ini diadopsi oleh beberapa kelompok *ultras* di Romania. Sub-kultur *casuals* dalam sepak bola dilihat sebagai bentuk hiperkonsumerisme terhadap produk-produk (utamanya produk pakaian mewah) oleh suporter dalam menunjukkan identitas dan seberapa besar fanatisme terhadap klub yang didukung. Fenomena *casuals* yang



menyebar luas ke Inggris juga eksis berkat adanya produk-produk media seperti film ”*Green Street Hooligans*” yang dibarengi dengan mudahnya akses teknologi oleh generasi muda. Gutu menutup tulisannya dengan memberikan konklusi bahwa *casuals* bukan hanya tentang pakaian semata; namun sub-kultur ini memiliki makna tersendiri. Serta merupakan bentuk hiperkonsumerisme dalam masyarakat posmodern terutama di generasi muda suporter sepak bola.

Pihlipp Budka dan Domenico Jacono (2013) mendalami fanatisme Ultras Rapid yang merupakan kelompok suporter bergaya *a la ultras* Italia terhadap klub SK Rapid Wien. Tulisan ini mendeskripsikan secara antropologis aspek sosio-kultural kelompok *ultras* dalam membentuk identitas kota, klub dan individu. Kelompok *ultras* membangun identitas kolektif yang ‘imajiner’ untuk mendefinisikan yang liyan ‘*the others*’ dalam bentuk: klub lain, suporter lain, kelompok ultras yang lain. Ini penting untuk memperkokoh identitas mereka dan menentukan sikap loyalitas terhadap klub yang didukung dan identitas lain yang berkorelasi. Sub-kultur *ultras* juga dideskripsikan sebagai bentuk oposisi terhadap hegemoni budaya yang dikuasai oleh kelas penguasa. Berbicara tentang *ultras* dan identitas, narasi yang serupa juga ditunjukkan oleh Udo Merkel (1999) yang menggambarkan bahwa pertandingan sepak bola adalah sebuah praktik kebudayaan yang penting bagi laki-laki muda di Jerman.

Kelompok *ultras* yang terafiliasi dalam identitas wilayah dan ideologi politik menjadikan pertandingan sepak bola dan stadion sebagai panggung teater untuk menunjukkan diri mereka. Mengutip dari Merkel: “*Football matches, in particular,*



have increasingly become a forum for the construction, reconstruction and celebration of new and old cultural practices, contributing significantly to the re-definition of social and regional identities in the new Germany.”.

Dalam konteks Indonesia suporter yang mengadopsi praktik budaya global, Artikel yang ditulis Andy Fuller dan Fajar Junaedi (2017) menjadi salah satu rujukan yang sangat shahih dalam menganalisa fenomena *ultras* di Tanah Air. Secara garis besar, artikel ini mendeskripsikan sub-kultur *ultras* yang merupakan bentuk glokalisasi budaya (rekonstruksi identitas) dari sebuah fenomena global. Secara mendalam, Fuller dan Junaedi menggambarkan konflik, diversifikasi, dan aktivisme dalam kebangkitan kelompok *ultras* di tanah Jawa. Pada bagian pertama, kelahiran kelompok Ultras 1923 di Solo menimbulkan gesekan horizontal antar suporter dengan Pasoepati—yang saat itu merupakan satu-satunya kelompok suporter mendukung Persis Solo—dan menuju pada massifnya perkembangan mereka sampai detik ini berstatus independent. Pada bagian kedua, digambarkan rivalitas dalam dua bentuk: internal dan eksternal, dalam Brajamusti. Kelompok ini memiliki rivalitas internal dengan The Maident dan rivalitas eksternal dengan Pasoepati, Brigata Curva Sud, dan Slemania. Yang menarik pada bagian ini adalah rivalitas begitu kontras terlihat dalam ruang geografis. Fenomena ini ditandai dengan klaim dominasi mural atau bendera di kampung-kampung dan di jalanjalan. Yang terakhir adalah bentuk aktivisme dair kelompok Green Nord 1927 dalam memperjuangkan Persebaya Surabaya untuk tidak dibekukan oleh federasi daan kembali bermain di kompetisi. Kelompok ini secara terang-terangan menunjukkan



resistensi mereka terhadap PSSI yang dikenal sudah bobrok dan pihak-pihak lain yang menduduki *status-quo* di pemerintahan.

Globalisasi yang juga mendorong persebaran media informasi secara cepat dan meluas membuat generasi muda sebagai basis komunitas suporter di Indonesia dapat menerjemahkan dan mengadopsi praktik budaya suporter global tersebut. Adaptasi budaya global dengan penyesuaian terhadap budaya dan nilai-nilai lokal dapat disebut sebagai glokalisasi. Jurnal yang ditulis oleh Ade Tri Kusuma (2017) menjelaskan apa yang dilakukan oleh Brigata Curva Sud (BCS) dengan menggunakan paham *ultras* nya adalah suatu bentuk glokalisasi. Ia menggambarkan glokalisasi sebagai sebuah proses penyesuaian budaya global (dalam ihwal ini adalah sub-kultur *ultras*) dengan budaya lokal ketika fenomena inkulturasi budaya global terjadi. Dalam glokalisasi terjadi proses mimikri dan hibriditas budaya. Tri Kusuma membawa paradigma pascakolonial yang terlihat bagaimana konsep mimikri atau peniruan budaya dari kaum terjajah terhadap penjajah karena dirasa budaya asing jauh lebih baik dan lebih unggul. Penggabungan budaya asing dengan budaya lokal tidak serta merta mencabut akar dari budaya lokal itu sendiri, tetapi telah sedikit digabungkan arti dan juga maknanya melalui proses yang disebut sebagai hibriditas kebudayaan dan identitas. Proses hibriditas kebudayaan ini turut mengantarkan pada proses terbentuknya budaya baru yang dihasilkan dari penerimaan budaya asing, tetapi melepas makna asli yang terkandung di dalamnya, ini dikenal sebagai kreolisasi. Pada konklusi nya, Tri Kusuma menyimpulkan bahwa *Brigata Curva Sud* (BCS) merefleksikan kreolisasi karena



membentuk budaya baru yang tidak pernah dilihat sebelumnya. Selain itu, ia juga menyimpulkan bahwa BCS juga mempraktikkan mimikri dan hibriditas budaya dengan imbasnya masing-masing.

1.6 Kerangka Teori

Membicarakan tentang globalisasi, khususnya dalam kajian budaya dimana melihat fenomena suatu budaya berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, juga berarti menyinggung batas-batas kebudayaan yang semakin luntur. Buah pikiran dari Arjun Appadurai menurut hemat peneliti dapat memberikan pisau analisis yang sah dalam membedah arus kultural dalam globalisasi. Fenomena globalisasi telah dipandang sebagai kekuatan baru yang sulit ditolak dan dihindari. Dalam aspek kebudayaan, globalisasi mempengaruhi budaya sebagai komoditas yang dengan mudah bisa menyebar keberbagai belahan dunia. Bersanding dengan kekuatan global, suatu entitas negara dan bangsa dengan budayanya dapat mempengaruhi negara lain. Amerikanisasi yang sekarang menjadi bentuk globalisasi paling terlihat, mempengaruhi banyak negara untuk mengadopsi kebudayaan yang sama (homogen) akibat terbukanya perdagangan bebas internasional dalam skala yang sangat besar. Globalisasi, dalam kacamata Appadurai, membutuhkan ekonomi global (*global economy*) sebagai bahan bakar untuk bisa berjalan sebagai sebuah fenomena besar untuk mencapai dunia yang telah terglobalisasi (*globalized world*).

Appadurai berpendapat bahwa ekonomi global harus dipahami sebagai dinamika yang kompleks, tumpang tindih, keteraturan disjungtif, dimana analisis



pusat-periferi yang telah lama digunakan oleh banyak akademisi juga harus ditinggalkan. Kompleksitas ekonomi global saat ini berkaitan dengan pemisahan mendasar tertentu antara ekonomi, budaya, dan politik. Appadurai (2010) menawarkan lima dimensi arus kultural global yang dapat dibagi sebagai berikut: (a) *ethnoscapes*; (b) *mediascapes*; (c) *technoscapes*; (d) *financescapes*; dan (e) *ideoscapes*. Membahas yang pertama, *ethnoscapes*, adalah lanskap orang-orang yang membentuk dunia yang terus berubah di mana kita hidup: turis, imigran, pengungsi, orang-orang dalam pengasingan, tenaga kerja asing dan orang-orang yang memiliki fitur penting pada dunia. Yang kedua adalah *technoscape*, atau konfigurasi global dimana teknologi begitu cair dan dalam bentuk mekanikal maupun informal, bergerak cepat dalam kecepatan tinggi dan melampaui batas-batas sebelumnya. Yang ketiga adalah *financescape*; karena disposisi modal global sekarang menjadi pemandangan yang lebih misterius, cepat dan sulit untuk diikuti daripada sebelumnya, ketika pasar mata uang, bursa saham nasional, dan spekulasi komoditas menggerakkan uang banyak melalui pintu putar nasional dengan kecepatan sangat tinggi. Yang keempat, *mediascape*; distribusi dan kemampuan elektronik menyebarkan informasi (koran, majalah, stasiun televisi, studio produksi film, etc) dengan jumlah yang terus bertambah dan menciptakan citra atas dunia. Formulasi Appadurai ini atas arus kultural global terjadi di dan melalui perpecahan yang terus berkembang antara *ethnoscapes*, *technoscapes*, *financescapes*, *mediascapes* dan *ideoscapes* (Appadurai, 2010).



Konsep kedua yang dikenalkan oleh Appadurai dan dapat kita gunakan sebagai pisau analisis adalah konsep deterritorialisasi. Konsep ini adalah kekuatan sentral dari dunia modern yang semakin terhubung. Konsep ini menjelaskan bagaimana teritori atau batasbatas wilayah seakan semakin kabur sehingga memungkinkan untuk terjadi perpindahan nilai-nilai kebudayaan. Untuk melihat dan menganalisis perpindahan dan penyerapan budaya, konsep dari deterritorialisasi membutuhkan pembacaan analisa dimensi arus kultural global yang juga ditulis oleh Appadurai (2010). Bila kita kembali pada konteks fenomena suporter yang menyerap budaya suporter global (seperti *casuals* dan *ultras*), maka deterritorialisasi budaya dengan *mediascape* dan *technoscape*, dapat membedah bagaimana North Side Boys 12 bertindak sebagai aktor kebudayaan dalam lokus lokal dengan menterjemahkan pengaruh global.

Disisi lain, konsep deterritorialisasi budaya dan dimensi arus kultural global yang ditawarkan Appadurai hanya menjelaskan bagaimana kebudayaan global menembus batas-batas teritori dan waktu sehingga dapat diakses oleh aktor-aktor kebudayaan dalam tingkat lokal. Argumentasi yang dibawa Appadurai masih memiliki banyak kekurangan dalam menjawab fenomena di mana produk budaya global diterjemahkan dan dikontekstualisasikan dengan pranata budaya lokal. Bila menganut konsepsi Appadurai, persebaran budaya *ultras* akan memiliki bentuk dan ciri khas yang sama di antara satu kelompok dengan kelompok lainnya dan menihilkan adanya resistensi terhadap penerimaan sub-kultur ini. Padahal, kelompok *ultras*, meski eksis di berbagai belahan dunia, memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang



merupakan konsekuensi dari dialog antara budaya global dengan budaya lokal. Oleh sebab itu, peneliti menawarkan analisis glokalisasi dalam menjawab penerjemahan budaya global ke ranah lokal yang tidak ditemukan dalam argumentasi Appadurai.

Penyebaran sub-kultur *ultras* dan *casuals* yang saat ini telah mendunia dan dapat ditemukan di berbagai kelompok supporter membuatnya tidak lepas dari perkembangan media dan teknologi informasi yang semakin mudah diakses oleh banyak orang. Fenomena ini, dalam konsepsi Appadurai, dapat diselaraskan dengan *mediascape* dan *technoscape*. Kemudahan akses atas budaya global ini memunculkan praktik peniruan terhadap penerapan sub-kultur *ultras* dan *casuals* di tataran lokal.

Tidak terkecuali kelompok North Side Boys 12 yang menirukan sub-kultur *ultras* sebagai bentuk fanatisme dalam sepakbola yang “baru dan superior” dari kultur fanatisme supporter yang sudah ada di Indonesia serta menciptakan identitas baru dari sub-kultur global ini.

Dalam konteks ini, analisis terkait glokalisasi budaya memiliki peran penting dalam menelusuri praktik-praktik yang berada pada tataran lokal. Konsep glokalisasi diartikan sebagai kontekstualisasi kultur global atau proses makroskopis yang berhubungan dan diterima oleh budaya lokal (Giulianotti dan Robertson, 2004; Wagner, 2000). Secara sosiologis, glokalisasi juga dapat dimaknai sebagai konsep yang berawalkan dari hibriditas budaya yang menggabungkan beberapa budaya global dengan budaya lokal dan menghasilkan budaya baru yang sebelumnya belum pernah



ada dan cenderung unik (Ritzer, 2002). Artinya, masyarakat hidup dalam ruang dimana kebudayaan dari masa lampau-masa kini dan global-lokal membentuk subjektivitas yang melampaui dan mengkonstruksi mereka. Dalam konteks penelitian ini, sub-kultur *ultras* dan *casuals* dimaknai dengan konteks kebudayaan lokal. Seperti di Indonesia, bahwa munculnya kelompok-kelompok *ultras* dan *casuals* di Indonesia tidak melepaskan subjektivitas mereka dari kultur supporter lokal, dan bahkan melakukan pembentukan identitas baru dengan kultur sepak bola di Indonesia yang sudah memiliki sejarahnya tersendiri (Tri Kusuma, 2017).

Konsep hibriditas budaya dapat dijelaskan dengan analisis, wabil khususnya analisis pascakolonial. Menurut Bhabha (1994) hibriditas budaya adalah produk dari mimikri dan ambivalensi dari masyarakat terjajah dalam sejarah kolonial dan pascakolonial mereka. Sejarah sepakbola di Indonesia merupakan warisan kolonial yang dibawa oleh masyarakat Belanda dari tanah Eropa yang akhirnya oleh masyarakat pribumi berkembang secara berbeda dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat penjajah (Bhabha, 1994; Palupi, 2000). Maka, pembacaan pascakolonial khususnya mimikri dan ambivalensi menjadi shahih dalam menelusuri subjektivitas yang hidup di ruang global-lokal ini. Kompleksitas kolonialisme memberikan gambaran dimana masyarakat yang terjajah merasa sejajar dengan penjajah bahkan dalam beberapa kondisi menganggap budaya masyarakat penjajah lebih superior (Tri Kusuma, 2017).

Kontak kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat terjajah terhadap masyarakat penjajah membentuk peniruan terhadap budaya masyarakat penjajah yang sebenarnya



adalah bentuk imitasi semata. Menurut Bhabha (1994: 123-125) adanya kesalahan dalam peniruan ini yang menghasilkan identitas budaya yang benar-benar baru dan tidak sepenuhnya sama dengan identitas yang mereka tirukan. Peniruan ini dilakukan atas dasar bahwa masyarakat terjajah ingin diterima namun mereka tidak meninggalkan kebudayaan mereka sendiri. Inilah yang disebut dengan ambivalensi; sebuah proses artikulasi produk kebudayaan dari kekuatan yang lebih superior (pranata global) yang ditranslalkan secara berbeda dan bahkan memiliki makna tersendiri oleh subjek terjajah (lokal).

Konstruksi atas ruang dimana budaya berdiri dalam kompleksitas atas apa yang global dan lokal, dalam konteks penelitian ini, dapat dieksplorasi lebih lanjut dalam konsep teori budaya sulih suara yang digagas oleh Tom Boellstorff (2003). Kerangka sulih suara budaya menyediakan satu cara untuk mengkonseptualisasikan hubungan antara orang-orang dan logika budaya yang dengannya mereka menempati posisi subjek yang berinteraksi dalam proses globalisasi kontemporer. Global dengan lokal bukanlah oposisi biner; inilah yang melahirkan ruang negosiasi. Penekanan pada bagaimana subjektifitas yang terbangun dalam ranah lokal sebagai konsekuensi artikulasi terhadap subjek global seperti partikel yang terpotong-potong dan dibangun sebagai sebuah kolase. Hal ini berimplikasi pada subjek yang menemukan 'diri' mereka sebagai bagian dari subjek kebudayaan kontemporer global, terutama dalam era dimana informasi diproduksi secara mekanik. Dalam teori budaya sulih suara, penerjemahan terhadap *ultras* dan *casuals* sebagai subjek kebudayaan global telah mengkonteskan



dan mentransformasikan identitas suporter sepakbola lokal kedalam ruang gaung antara yang lokal dan yang global serta berakhir pada terbangunnya subjek baru, *ultras* dan *casuals* ala suporter sepak bola Indonesia (identitas hibrida).

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam menulis penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode etnografi. Menurut Pearson (2015), etnografi yang berbasis pada observasi partisipasi dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena suporter sepak bola. Metode ini, terutama dalam disiplin ilmu antropologi memegang peranan yang sangat penting. Etnografi menjadi alat yang digunakan oleh ilmuwan sosial khususnya, antropolog dalam menjelaskan fenomena dalam deskripsi tertulis. Selain observasi partisipasi, peneliti juga akan menggunakan metode netnografi dalam melihat fenomena globalisasi budaya di suporter dalam kajian sosial media. North Side Boys 12 memiliki akun kanal *YouTube* yang menampilkan atraksi mereka ketika mendukung Bali United FC. Dengan adanya data sekunder ini, peneliti dengan sah dapat memperoleh pengetahuan tentang ekspresi fanatik mereka dan perilaku mereka di dalam stadion. Namun, peneliti tetap merasa bahwasanya, kajian dari sumber sekunder (dokumentasi) saja tidak lah cukup. Maka dari itu perlu ada observasi partisipasi dan wawancara mendalam disaat turun lapangan dan berinteraksi langsung dengan narasumber.

Penelitian ini akan peneliti lakukan pada bulan Agustus-Oktober 2020. Rentang waktu selama dua bulan ini peneliti lakukan karena merupakan waktu yang cukup



untuk melakukan penelitian daring dan turun lapangan. Selain itu, ketika pandemi COVID-19, federasi sepak bola Indonesia, PSSI telah memutuskan untuk menjalankan kompetisi sepak bola meski hanya berpusat di Jawa dan tidak boleh dihadiri oleh penonton. Menurut kalkulasi peneliti, pada bulan Agustus-Oktober 2020, kompetisi Liga 1 sebagai tempat Bali United berlaga telah bergulir. Pada saat ini, dalam penerapan *new normal* oleh otoritas setempat, akan ada banyak tempat umum yang dijadikan lokasi *nonton bareng* oleh anggota-anggota North Side Boys 12.

Ketika turun lapangan, penelitian ini akan bertempat di berbagai tempat seperti kedai kopi, kafe, bar/pub, klub, dan tempat-tempat lainnya sesuai dengan keinginan para narasumber dan saat *nonton bareng*. Tempat-tempat tersebut berada dalam Kabupaten Badung, Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Tentunya, peneliti akan melakukan penelitian turun lapangan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang ada. Dari bulan Agustus-Oktober 2020, peneliti akan tinggal di salah satu rumah kolega peneliti yang juga anggota NSB12 yang bertempat di Kota Denpasar. Dari sinilah peneliti akan mempelajari pemaknaan identitas suporter global yang termanifestasikan dalam perilaku, Bahasa, serta sikap dari kolega peneliti.

Berangkat dari kolega peneliti, nantinya peneliti juga akan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap anggota-anggota NSB yang lain. Narasumber yang peneliti fokuskan terlebih dahulu adalah *top boys* atau seseorang yang memiliki posisi hierarkis lebih tinggi dalam NSB12 atau dalam subkelompoknya.



Ini bisa jadi mereka yang dianggap lebih tua atau mereka yang memegang peranan penting seperti *capo* atau dirigen ketika pertandingan kandang dan tandang; sebuah hal yang eksis ditemukan di banyak kelompok *ultras* di berbagai belahan dunia (Doidge & Lieser, 2018). Kemudian, peneliti akan melakukan wawancara mendalam pada anggota-anggota mereka yang masih muda atau masih dalam usia pelajar dan mereka yang dianggap sebagai anggota biasa dan tidak memiliki peranan yang signifikan di komunitas ini. Berangkat dari pemetaan narasumber atas stratifikasi sosial, kelompok umur dan posisi mereka dalam NSB12 tentunya berpengaruh dalam komposisi narasumber yang nantinya akan menjadi acuan bagi peneliti di lapangan nanti. Menurut peneliti, komposisi narasumber memiliki peranan vital ketika mengesktrak data lapangan yang ada untuk diolah dan dianalisis.

Peneliti akan menanyakan bagaimana sejarahnya terbentuknya NSB12 dan suporter mana saja kah yang menjadi rujukan mereka ketika merumuskan pembentukan komunitas ini. Peneliti juga akan menggali lebih dalam konstruksi identitas Bali dengan eksisnya kehidupan sepak bola ini. Disisi lain, lewat wawancara mendalam, peneliti akan menjelajahi pemahaman dan pengetahuan mereka tentang paham *ultras* dan *casuals* serta bagaimana paham itu mewarنائi dunia suporter sepak bola di Indonesia, khususnya di Bali. Ini juga termasuk akan menyinggung sejarah Bali United FC sebagai klub pendatang baru di kancah sepak bola Tanah Air untuk mengetahui reaksi mereka pertama kali saat pemindahan klub ini dari Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Penting juga bagi penulis untuk melihat bagaimana ‘identitas suporter’ dapat hidup



ketika tidak ada sepak bola. Hal ini dilakukan dengan peneliti mengikuti keseharian beberapa anggota NSB12 disaat pertandingan sepak bola absen dari kehidupan mereka.

Yang terakhir adalah peneliti mencoba mengetahui bagaimana identifikasi anggota-anggota NSB12 terhadap komunitas suporter lain yang mendukung Bali United.

Setelah peneliti berada di lapangan dan tinggal dalam rentang waktu tertentu untuk mengetahui asal-usul dari North Side Boys 12 (NSB12), pemahaman tentang fenomena budaya global suporter, perbedaan mereka dengan kelompok suporter lain yang mendukung Bali United FC, dan bagaimana mereka membangun ekspresi fanatisme sesuai dengan identitas mereka maka peneliti akan menuliskan hasil wawancara mendalam dan observasi tersebut dalam sebuah catatan lapangan (*fieldnotes*). Peneliti akan melakukan refleksi data dengan menggunakan tabulasi yang akan terbagi secara periodik dan hasil penelitian pada hari tersebut dalam bentuk tulisan deskriptif. Setelah itu, penulisan data lapangan ini akan membantu peneliti dalam menganalisis data lapangan dengan kajian teori dan kajian pustaka yang nantinya akan disajikan secara deskriptif sebagaimana dalam dasar-dasar metodologi penelitian etnografi (Pearson, 2015)



BAB II

Sepak bola Lokal dan Kultur Suporter di Bali

2.1 Sepak Bola dan Identitas Kolektif

Popularitas sepak bola sebagai olahraga yang digemari di seluruh dunia banyak menarik komunitas-komunitas dalam masyarakat untuk merefleksikan identitas kolektif mereka. Bagi banyak ilmuwan sosial seperti MacClancy (1996) dan (Shobe, 2008), sepak bola memiliki peran kuat yang integral dalam masyarakat yang difungsikan sebagai panggung identitas kolektif yang hidup dalam masyarakat.

Komunitas mempunyai panggung dalam mengeskpresikan identitas yang mereka anut sebagai bagian integral dalam kebudayaan. Tim sepak bola yang di seluruh dunia kebanyakan berbentuk sebagai klub, menjadi simbol dari identitas kolektif tersebut.

Tim-tim ini menjadi representasi atas wilayah, sejarah, agama, ideologi, kelompok politik dan tentunya masyarakat itu sendiri. Pertandingan sepak bola dengan kompetisi yang mengatur dan membentuk struktur pertandingan menjadi arena bagi pertarungan identitas kolektif.

Pertarungan di atas arena lapangan hijau adalah penentuan atas identitas kolektif siapa yang terbaik. Inilah yang menjadi sepak bola tidak hanya tentang laga pertandingan antara kedua tim di atas lapangan hijau. Perlu untuk melihat korelasi antara sepak bola sebagai olahraga dan masyarakat yang menjadikannya fenomena kebudayaan. Bagi banyak ilmuwan sosial, fenomena inilah yang menjelaskan banyak



hal seperti rivalitas, sesuatu yang biasa dalam kompetisi sepak bola, tidak hanya persoalan di lapangan saja.

Fenomena ini membuat sepak bola tidak bisa direduksi sebagai olahraga dengan kompetisinya semata. Menurut Franklin Foer (2006) posisi vital dan integral sepak bola dalam kehidupan komunitas masyarakat sebagai kendaraan identitas lah yang menjelaskan bahwa ada 'kehidupan sepak bola' yang hidup di luar riuhnya stadion. Tentu tidak dapat dipisahkan antara sepak bola dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Rivalitas yang sudah menjadi biasa dalam pertandingan atau kompetisi sepak bola tidak bisa lepas dari latar belakang konflik yang jauh lebih luas antara identitas kolektif yang pernah saling bersinggungan. Begitupula dengan tim atau klub sepak bola yang menjadidi kendaraan eskpresi budaya.

Rivalitas sebagai salah satu bukti bahwa sepak bola tidak lepas dari kehidupan masyarakat menjadi fenomena yang ditemukan diseluruh dunia. Seperti di Spanyol dimana pertentangan antara FC Barcelona dengan Real Madrid yang dikenal sebagai *El Clasico* adalah bentuk pertentangan nasionalisme masyarakat Katalan yang diwakili oleh FC Barcelona dengan kejayaan Kerajaan Spanyol yang diwakilkan oleh Real Madrid dimana rivalitas ini bermuara dari Perang Sipil Spanyol di tahun 1936 (Shobe, 2008). Berpindah ke ibukota Skotlandia, Glasgow pertentangan antara Glasgow Rangers FC dan Glasgow Celtic FC di ibukota Skotlandia, Glasgow menunjukkan gesekan dua identitas agama Protestan dan Katolik dan nasionalisme Irlandia yang



resisten terhadap doktrin unifikasi dan imperialisme monarki Britania Raya (Foer, 2006)

Selain rivalitas, sepak bola juga seringkali menjadi wadah atau kendaraan ekspresi kebudayaan suatu komunitas masyarakat. Fenomena ini banyak ditemukan di seluruh dunia dan menjadi alasan bagi suatu komunitas untuk sangat mencintai tim yang lahir dari diri mereka. Di Indonesia, sudah sejak lama ketika banyak klub berdiri bahkan dari tahun-tahun sebelum kemerdekaan, telah menjadi simbol dari identitas kedaerahan. Fajar Junaedi (2014), menyebutkan bahwasanya fanatisme suporter di Indonesia adalah fanatisme primordial atau kedaerahan. Pernyataan ini dapat ditelusuri dari era kompetisi Perserikatan di mana tim-tim yang mengikuti kompetisi tersebut adalah tim-tim yang mewakili kota dan kabupaten. Format kompetisi yang dibentuk oleh PSSI sejak kelahirannya membuat banyak tim lahir lahir mewakili daerah dan pada awal perkembangannya dikelola oleh pemerintah daerah (tingkat kabupaten dan kota). Sebuah tim sepak bola pasti juga mencerminkan ciri khas dari suatu daerah dan tim siapa yang menjadi kampiun kompetisi, maka bisa berbangga hati sebagai daerah dengan sepak bola terbaik. Di zaman yang semakin modern dan terdigitalisasi, disiarkannya liga-liga sepak bola Eropa di Indonesia juga mendorong masyarakat di sini menjadi semakin fanatik terhadap tim mereka sendiri. Banyak tim di Indonesia memiliki suporter fanatik yang selalu menemani dan mendampingi tim kecintaan mereka di mana pun timnya berlaga. Bagi kelompok suporter, identitas yang dibawa oleh tim kecintaannya adalah persoalan harga diri yang tidak bisa ditawar. Fanatisme



tinggi di banyak tim sepak bola di Indonesia juga bermuara pada panasnya rivalitas sepak bola yang sering kali berujung pada konflik kekerasan antar suporter yang bahkan berujung pada hilangnya nyawa. Fenomena ini telah mewarnai sepak bola di Indonesia sejak abad ke-21 dan menunjukkan bahwa olahraga ini begitu integral dalam pranata sosial-kebudayaan masyarakat Indonesia.

Perjalanan sepak bola Indonesia telah melewati perjalanan panjang bahkan di era sebelum kemerdekaan. Olahraga ini berkembang dengan identitas-identitas kolektif dalam aspek sosio-kultural. Kita menyaksikan bagaimana sepak bola awalnya menjadi ajang berkumpulnya kaum-kaum pergerakan nasionalisme dan membuat olahraga ini identik dengan perlawanan kaum terjajah terhadap kolonialisme. Dan setelah berdirinya Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) sebagai federasi sepak bola, kompetisi yang berjalan di Indonesia menjadi ajang kontestasi identitas daerah. Hal ini dikarenakan tim-tim sepak bola di Indonesia menjadi identitas kolektif bagi daerahnya. Dalam bagian-bagian berikutnya, peneliti menuliskan bagaimana sejarah dan perkembangan sepak bola dan identitas fanatisme masyarakat terhadap olahraga ini.

2.2 Kemunculan Sepak Bola di Indonesia dan Lahirnya PSSI

Bila berpindah pada konteks persepek bolaan di Indonesia, maka akan ditemukan hal yang serupa dengan yang peneliti telah jabarkan sebelumnya. Sepak bola sudah hidup dalam dinamika sosio-kultur masyarakat bahkan semenjak negeri ini masih dalam cengkeraman kolonialisme Eropa. Pada awalnya, olahraga sepak bola



yang pada saat itu sedang digandrungi di seluruh benua Eropa dibawa oleh orang-orang Belanda ke tanah koloni, Hindia-Belanda. Olahraga ini menjadi sangat terbatas dan eksklusif hanya dimainkan oleh orang-orang Belanda dan kulit putih serta kelompok masyarakat Timur Jauh (Arab dan Tionghoa). Klub sepak bola pertama yang muncul di tanah Hindia-Belanda adalah *Road-Wit* pada tahun 1894 dan *Victory* di Surabaya pada tahun 1886 di Surabaya (detik.com, 08/04/2013). Semenjak itu, mulai bermunculan klub-klub baru yang terbentuk di kantor atau dinas-dinas pemerintah, maskapai-maskapai perdagangan dan perkantoran. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda yang menggelar turnamen sepak bola dalam merayakan perayaan kolonial Belanda (*koloniale tentoostelling*) yang diikuti 4 tim dari perwakilan kota besar di Jawa, yakni Bandung, Batavia (Jakarta), Surabaya, dan tuan rumah Semarang membuat animo kaum Bumiputera terhadap olahraga ini menjadi besar (historia.id; idntimes.com, 08/08/2020) (Palupi, 2000).

Bumiputera yang notabene pada saat itu menjadi warga dengan status sosial paling rendah pun memiliki keinginan untuk bermain sepak bola. Namun, karena adanya hegemoni strata sosial yang diciptakan oleh penguasa kolonial Belanda pada saat itu membuat pengelola klub dan tim sepak bola melarang orang-orang Bumiputera untuk bergabung. Fenomena ini berujung pada orang-orang Bumiputera memiliki kecemburuan sosial terhadap distingsi kelas yang terjadi dalam sepak bola karena mereka dilarang bergabung dengan klub dan tim yang mayoritas dikelola oleh orang-orang Belanda (Palupi, 2000)



Pengelasan dan marginalisasi sosial telah telah menciptakan kondisi dimana muncul kecemburuan kaum Bumiputera terhadap orang-orang kulit putih Belanda yang menempati posisi teratas dalam tingkatan masyarakat saat itu. Euforia sepak bola yang dirasakan oleh kaum kolonial juga dirasakan oleh Bumiputera tanah jajahan. Disaat yang bersamaan dengan maraknya pertumbuhan tim dan kompetisi sepak bola yang mayoritas dimiliki kaum kolonial Belanda, banyak juga bermunculan tim-tim sepak bola yang didirikan oleh kaum Bumiputera yang berasal dari pelbagai daerah. Mereka mendirikan perkumpulan-perkumpulan mulai dari *Bond Batavia* (WJVB), *Bond Surabaya* (SBV), *Bond Bandung* (BVB), dan *Bond Semarang* (*Semarangsch Voetbal-bond en Omstreken/SVO*). Pembentukan perkumpulan-perkumpulan sepak bola yang didirikan oleh kaum Bumiputera bersama dengan orang-orang kolonial membentuk organisasi setara federasi sepak bola negara bernama *Nederlandsch-Indische Voetbal Bond* (NIVB) pada tanggal 20 Oktober 1919 yang diakui oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda. Organisasi ini menjadi resmi diakui oleh FIFA sebagai induk organisasi sepak bola dunia pada tanggal 24 Mei 1924 (idntimes.com, 08/08/2020) (Palupi, 2000).

Kelahiran NIVB memicu perkumpulan pemuda Bumiputera (*jong*) di daerah-daerah lain untuk melahirkan banyak *bond* baru. Sepak bola dianggap dapat menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat dikalangan pemuda Bumiputera untuk melawan kolonialisme yang juga dikarenakan banyak aktivitas pergerakan sosial berdampingan langsung dengan aktivitas sosial, salah satunya olahraga (Palupi, 2000).



Pemerintah kolonial Hindia-Belanda mencium gelagat ini dan menerbitkan berbagai kebijakan untuk mempersulit aktivitas *bond* seperti penggunaan mata uang gulden untuk menonton pertandingan dan lapangan-lapangan sepak bola yang banyak dikuasai oleh orang-orang Belanda. Kenyataan ini membuat *bond-bond* makin tergerak untuk mendirikan organisasi perkumpulan sepak bola yang independen dari pemerintah kolonial Hindia-Belanda dengan tujuan agar Bumiputera bisa menikmati olahraga sepak bola (Palupi, 2000).

Bersamaan dengan dengan momen Sumpah Pemuda yang membawa semangat nasionalisme yang melawan penjajahan, seorang pemuda bernama Ir. Soeratin Sosrosoegondo menjadi tokoh yang aktif memelopori berdirinya PSSI. Soeratin adalah seorang lulusan dari Sekolah Teknik Tinggi di Hecklenburg, Soeratin adalah lulusan Sekolah Tinggi Teknik di Hecklenburg, Jerman yang ketika kembali ke Hindia-Belanda bekerja di perusahaan konstruksi kolonial. Selain bekerja, diam-diam Soeratin juga aktif menggalang kekuatan pemuda dalam pergerakan nasionalisme (idntimes.com, 08/08/2020). Soeratin menggalang kekuatan pemuda dalam melawan kolonialisme lewat sepak bola yang pada saat itu masih dikuasai oleh orang-orang Belanda (Palupi, 2000).

Bergerak bersama dengan *bond-bond*, Soeratin rajin mengadakan pertemuan bawah tanah dengan tokoh-tokoh sepak bola dari pelbagai daerah seperti Jakarta, Solo, Yogyakarta, dan Bandung (pssi.org). Sebagai seorang pelopor, Soeratin juga rutin melakukan safari ke berbagai kota untuk pematangan gagasan yang ia cetus. Pada



akhirnya, gagasan nya menjadi sebuah kenyataan ketika 7 *bond*, yakni *Voetbal Indonesische Jacatra* (VIJ), *Bandoengsche Indonesische Voetbalbond* (BIVB), Persatuan Sepak bola Mataram (PSM Yogya), *Voerslandshe Voetbalbond* (VVB Solo), *Madioensche Voetbalbond* (MVB), *Indonesische Voetbalbond Magelang* (IVBM), dan *Soerabajasche Indonesische Voetbalbond* (SIVB) menggelar pertemuan serius di Gedung Sosietet Hande Priyo di bilangan Jalan Sriwedani, Gondomanan, Yogyakarta (psii.org). Dalam dialog yang dipimpin oleh M. Daslam Hadiwasito dan Ir. Soeratin Soesrosoegondo, para pemuda yang mewakili *bond* Bumiputera terlibat pada perdebatan serius sampai pada akhirnya sepakat mendirikan organisasi sepak bola setara federasi bernama Persatuan Sepak raga Seluruh Indonesia (PSSI) pada 19 April 1930. Nantinya, nama organisasi ini akan diubah menjadi Persatuan Sepak bola Seluruh Indonesia (PSSI) di kongres perdana (berlokasi di Solo) yang digelar ditahun yang sama (psii.org; Palupi, 2000).

Menurut Palupi (2000), alasan ketujuh *bond* mendirikan federasi sebagai sebuah badan olahraga yang mengatur sepak bola agar teroganisir karena beberapa alasan. Yang pertama, kesebelasan milik Bumiputera dianak tirikan oleh NIVB. Alasan kedua, NIVB hanya berada di kota-kota besar yang mengakibatkan orang-orang yang tinggal di luar Batavia, Bandung, Semarang, dan Surabaya tidak bisa menjadi anggota *bond* tersebut. Pengaruh pemerintah kolonial yang semakin kuat dalam NIVB menciptakan diskriminasi yang kuat terhadap kaum Tionghoa dan Bumiputera, Selain itu juga dibutuhkan organisasi yang berdiri atas inisiasi kaum Bumiputera untuk



mewadahi kesehatan jasmani sebagai pondasi gerakan nasionalisme Bangsa Indonesia (Palupi, 2000). Semenjak kelahiran PSSI inilah organisasi sepak bola bentukan Bumiputera membawa identitas kolektif dari kaum Bumiputera yang pada saat itu sudah gerah dengan kolonialisme Belanda. Secara tidak langsung PSSI menjadi *vis-a-vis* atau antitesis dari NIVB yang lekat dengan organisasi bentukan kolonialisme dan tidak mewadahi identitas maupun kepentingan kaum Bumiputera

2.3 Kemunculan Kelompok-Kelompok Suporter di Indonesia

Sejarah panjang sepak bola di Indonesia pasca terbentuknya PSSI dipenuhi dengan kompleksitas pergantian kompetisi yang berujung pada dualisme hingga berujung pada bobrohnya federasi yang menunjukkan betapa olahraga ini memiliki posisi yang vital dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Semenjak sepak bola Indonesia memasuki penghujung rezim Orde Baru dan Reformasi, Liga Indonesia (Ligina) juga menjadi saksi muncul banyaknya kelompok suporter fanatik di pelbagai klub. Semenjak peleburan antara Galatama yang mengedepankan sepak bola profesional dan Perserikatan yang membawa atmosfer fanatisme daerah, sepak bola di Indonesia sudah menjadi hiburan murah yang dapat dinikmati oleh banyak orang.

Dasawarsa 1990-an, di berbagai tim mulai muncul banyak kelompok suporter seperti Bonek (Persebaya Surabaya), Viking Persib Club (Persib Bandung), The Jakmania (Persija Jakarta), Aremania (Arema Malang, dsb). Kelompok-kelompok suporter ini menurut Junaedi (2012) adalah kelompok suporter yang membawa paham atau identitas 'Mania' dan menjadi sub-kultur pertama yang banyak diadopsi oleh



banyak kelompok. Menurut Ni'am dan Utomo (2013), kelahiran mania merupakan praktik dari imajinasi yang tercipta karena eksplorasi informasi atas fanatisme suporter sepak bola di negara-negara Amerika Latin. Runtuhnya Orde Baru pada tahun 1998 dan tahun-tahun pertama setelahnya telah juga berperan menciptakan kebebasan dalam berpolitik dan berkebudayaan setelah 32 tahun berada di bawah kebijakan sensor besar-besaran membuat generasi muda mengakses, berinteraksi dan meminjam sub-kultur global (Fuller & Junaedi, 2018). Disisi lain, desentralisasi dari pusat pemerintahan menciptakan iklim baru untuk penguatan identitas lokal atas tim-tim lokal (Junaedi, 2014).

Fenomena kemunculan kelompok-kelompok suporter di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi. Penyiaran liga-liga sepak bola Eropa seperti *Serie A Italia* dan masifnya mengakses media internet di Indonesia juga mempengaruhi pembentukan imajinasi atas fanatisme suporter di Eropa. Menurut Fuller dan Junaedi (2018), Ultras 1923 yang mendukung Persis Solo adalah salah satu komunitas berbasis *ultras* pertama yang tercatat di Indonesia. Mereka lahir dari tubuh Pasoepati (komunitas suporter pertama yang mendukung Persis Solo dan berkedudukan di tribun timur). Seiring perkembangan waktu, di Kabupaten Sleman, Yogyakarta ada Brigata Curva Sud (BCS) yang menjadi 'panutan' *ultras* di Indonesia karena begitu menonjol dengan penampilan ciamik mereka di tribun ketika mendukung PSS Sleman (Ni'am & Utomo, 2013). Fanatisme *a la ultras* mereka yang baru dan berbeda dengan penggunaan pyro, koreografi dan chants berbahasa asing serta



ditampilkan juga lewat media internet (utamanya *YouTube*) membuat masyarakat secara luas mendefinisikan identitas Kabupaten Sleman—klub tempat PSS Sleman berasal—sebagai ‘Kabupaten Italia (Ni’am & Utomo, 2013). Beriringan dengan maraknya penyiaran Liga Inggris (*EPL*) di Tanah Air juga merangsang kemunculan kelompok-kelompok sub-kultur *casuals* dari Inggris di Indonesia. Sepak bola Indonesia yang semakin mengarah pada bentuk komersialisasi dan industrialisasi berhadapan dengan perkembangan pesat antusiasme masyarakat pada olahraga ini. Kelompok supporter yang tersu bertambah jumlahnya dan dengan berbagai macam bentuk menjadi warisan dari tribalisme dan fanatisme primordial yang telah terbentuk semenjak era kolonialisme.

2.4 Lahirnya Serdadu Tridatu yang Menyatukan Bali

Dinamika sepak bola di Indonesia, wabil khususnya di Bali, juga menjadi tolak ukur bagaimana masyarakat disini memiliki fanatisme tinggi dalam olahraga ini. Setelah berpindahnya klub Gelora Dewata yang pernah menjadi klub papan atas Divisi Utama Galatama (1990-1994) ke Siodarjo dan berganti nama menjadi Delta Putra Sidoarjo (Deltras Sidoarjo), Bali tidak memiliki klub yang benar-benar mentereng di kancah persepak bolaan Indonesia (fandom.id, 06/02/219). Masyarakat bali hanya disuguhkan tontonan sepak bola dari klub-klub yang lahir di era Perserikatan seperti Persatuan Sepak bola Indonesia Denpasar (Perseden Denpasar) lahir pada tahun 1969, Persatuan Sepak bola Indonesia Gianyar (Persegi Gianyar) lahir pada tahun 2006, dan Persatuan Sepak bola Badung (PS Badung) lahir pada tahun 1970. Namun, klub-klub



‘eks-Perserikatan’ yang memiliki kedekatan dengan pemerintah daerah ini tidak memiliki kiprah seapik Gelora Dewata dulu di Liga Indonesia. Klub-klub ini hanya mampu bersaing di kasta kedua Liga Indonesia dan dianggap belum mampu mencapai kualitas dan prestasi Gelora Dewata.

Carut-marutnya persepakbolaan Indonesia juga sempat melahirkan satu tim dari Bali. Pada era dualisme liga dan federasi pada rentang waktu tahun 2010 menjadi tahun kelahiran salah satu klub yang bermarkas di Bali, Bali Devata FC. Klub ini lahir untuk mengisi kuota tim yang berkompetisi di Liga Primer Indonesia (LPI) yang menjadi *vis-à-vis* dari Liga Super Indonesia (LSI) yang diusung oleh PSSI. Dengan mengikuti LPI, Bali Devata lahir ingin meneruskan asa klub-klub asal Bali yang pernah berjaya di persepak bolaan Tanah Air seperti Gelora Dewata, Persegi Gianyar dan Perseden Denpasar. Namun, sayangnya kiprah dari klub sepak bola ini tidak bertahan lama. Di tengah kisruhnya dualisme federasi (PSSI dan KPSI), dualisme kompetisi (LSI dan LPI), hingga banyaknya dualisme klub, membuat pemerintah yang diwakili oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga RI (Kemenpora) melakukan intervensi dalam dualisme sepak bola ini. FIFA sebagai federasi sepak bola tertinggi di dunia menganggap intervensi pemerintah dalam manajemen federasi sepak bola sebagai suatu hal yang melanggar peraturan. Pada akhirnya, di akhir tahun 2015, PSSI dan seluruh aktivitas sepak bola resmi di Indonesia dibekukan (kumparan.com, 14/05/2019). Bali Devata pun hanya berlaga sebanyak 4 pertandingan di LPI dan mulai



menghilang dari eksistensi pada semenjak tahun 2012 disaat panas-panasnya dualisme kompetisi.

Asa untuk kembali membentuk klub asal Bali yang memiliki manajemen yang profesional dan dapat bersaing di kompetisi kasta tertinggi sepak bola Indonesia masih tetap ada. Hal ini dibuktikan dengan kelahiran kembali klub yang berasal dan berkedang di Bali, Bali United FC. Klub ini adalah cerminan dari klub sepak bola professional domestik yang dikelola secara modern (baliutd.com, 2016). Klub ini lahir pada tahun 2014 (baliutd.com, 2016) dan baru saja menjadi juara di kompetisi kasta tertinggi nasional: Liga 1 2019 (liga-indonesia.id, 2020). Bali United sendiri merupakan penggabungan atau merger dari klub sepak bola asal Kota Samarinda, Kalimantan Timur: Persisam Putra Samarinda (Pusam) FC. Pada saat ini, Bali United bermarkas di Stadion Kaptan I Wayan Dipta (kapasitas 25,000 penonton) yang terletak di Kabupaten Gianyar, Bali. Dengan bernafaskan budaya Bali, klub ini menggunakan simbol-simbol representasi kebudayaan Bali dalam logo dan warna klub seperti warna *Tridatu* dan *poleng* (Prastya, 2015).

Bali United FC menjadi klub sepak bola profesional pertama di Asia Tenggara dan kedua di Asia yang menjual 33,33% kepemilikan sahamnya kepada publik pada tanggal 17 Juni 2019. Hal inilah yang dinilai oleh berbagai media besar sebagai klub pertama di Indonesia yang memiliki manajemen yang modern dan professional (Tirto.id, 17/06/2016; Cnnindonesia.com, 18/12/2014). Bali united sendiri tentunya adalah bentuk dari sepak bola modern sebagai hasil dari komodifikasi sepak bola akibat



pengaruh globalisasi terutama dalam penguatan *brand* dan bagaimana mereka dapat meraih simpati masyarakat Bali. Selain profesionalitas yang dibawanya, Bali United membuat identitas Bali dalam sepak bola menjadi satu dari banyaknya tim-tim yang membawa nama daerah kabupaten dan kota di Bali.

Oleh sebab itu kemunculan Bali United di tengah-tengah masyarakat Bali yang masih merindukan kejayaan tim asal Bali dalam mengukir prestasi di Indonesia sangat dimanfaatkan oleh manajemen Bali United yang berpegangan pada profesionalitas.

Bali United menggunakan *branding* yang sangat menjual, pendanaan yang besar, serta prestasi yang tak tertandingi lah yang membuat Bali United memiliki daya tarik tersendiri (Prastya 2015). Pada awal berdirinya, di masa ketika PSSI dan persepak bolaan Indonesia masih dibekukan oleh FIFA, klub ini banyak mengikuti turnamen-turnamen besar tak resmi seperti Piala Bhayangkara dan Piala Jenderal Soedirman. Berlaganya Bali United sebagai klub baru dan sudah bermain di kompetisi bonafit mulai menarik perhatian masyarakat Bali.

Prastya dalam artikel yang ia tulis, juga memaparkan bahwasanya bermainnya Bali United sebagai klub asal Bali melawan klub-klub besar di Indonesia seperti Persija Jakarta, Persipura Jayapura, Arema FC, Persib Bandung, dan lain-lain dengan berisikan pemain-pemain bintang menjadi daya tarik tersendiri masyarakat Bali terhadap klub ini. Momen-momen diluar lapangan juga dimanfaatkan oleh Bali United dengan *branding* yang kuat seperti melakukan *roadshow* ke pelbagai sekolah-sekolah di Bali (baliutd.com, 02/01/2018). Manajemen Bali United juga membangun banyak



fasilitas penunjang di Stadion Kapten I Wayan Dipta seperti Bali United Official Store, Bali United Café, Bali United Playland dan Royal Box yang berfungsi untuk mendekatkan klub dengan fans serta sekaligus meningkatkan *brand* untuk pendapatan klub (northsideboys12.com).

Manajemen *branding* yang dilakukan oleh pihak Bali United meraih banyak simpati masyarakat Bali. Utamanya adalah anak muda di Bali yang memiliki keinginan tahuan yang besar terhadap hal-hal baru. Manajemen Bali United memberlakukan program pemasaran yang menjadikan anak muda sebagai sasaran. Program ini dilakukan dengan memperkenalkan klub ke sekolah-sekolah dan bermitra dengan merek-merek yang konsumennya kebanyakan adalah anak muda. Manajemen Bali United pada akhirnya memetik hasil dari program pemasaran yang mereka lakukan, jumlah anak muda yang hadir ke stadion bertambah banyak seiring dengan berjalannya waktu. Klub ini selain telah menarik simpati anak muda untuk menjadi pendukung, ia juga menjadi simbol budaya anak muda di Bali.

2.5 Mereka Yang Fanatik dari Tribun Utara: North Side Boys 12

Semenjak berdirinya Bali United pada tahun 2015, mulai banyak kelompok suporter bermunculan. Salah satu yang paling termasyhur dan sekaligus menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah North Side Boys 12 (NSB 12). Kelompok suporter NSB12 menjadi ini berdiri pada 14 November 2015 saat Bali United mengikuti turnamen Piala Jenderal Soedirman 2015 (northsideboys12.com, 2016).

Sekilas NSB12 menunjukkan ekspresi fanatik yang baru dibanding kelompok suporter



Bali United lain yang beraliran ‘mania’. Mereka banyak mengadopsi praktik-praktik dari suporter klub-klub di Eropa. Suporter sebagai komunitas dalam masyarakat yang menyerap pengaruh global untuk ekspresi fanatik NSB12 termanifestasikan dalam menggunakan nyanyian (*chants*) berbahasa asing, istilah asing (seperti: *away days*, *top boys*, *suporter not consumer*, *No Leader Just Together* dan lain-lain), penggunaan atribut dari suporter-suporter Eropa (bendera besar, koreografi, suar dan mascot klub), hingga pada pakaian (merek-merek seperti *Adidas*, *Stone Island*, *FILA*, dan lain-lain yang merupakan produk-produk dari sub-kultur *casuals*). Kelompok ini menjadi yang berbeda dengan kelompok suporter lainnya karena banyak mengadopsi sub-kultur *ultras* dan *casuals*. Bila kita melirik situs northsideboys12.com, maka nada tulisan yang mendeskripsikan tentang kelompok ini¹.

Tulisan yang ditulis sendiri oleh NSB secara singkat mendeskripsikan berdirinya serta apa yang menjadi nilai penting sebagai kelompok suporter sepak bola yang fanatik. Di bagian tertentu, dalam tulisan tersebut menunjukkan bahwasanya NSB memiliki perbedaan pemahaman dan gaya mendukung dengan kelompok suporter lain yang juga mendukung Bali United. Dengan menggunakan diksi “*passion*” kelompok yang bertepat di Gate 12 Stadion Kapten I Wayan Dipta ini menunjukkan dukungan mereka terhadap Bali United yang menjadi identitas kebanggaan dalam bentuk tim sepak bola skala lokal. Menurut mereka NSB bukanlah sebuah organisasi suporter

¹ Lebih lengkapnya terkait tulisan singkat yang berisi tentang manifesto dan sejarah singkat mereka dapat ditelusuri di tautan berikut: <https://www.northsideboys12.com/page/about/>



dengan struktur dan memiliki pemimpin (ketua) seperti banyak kelompok suporter di Indonesia. Pondasi kelompok NSB adalah kekuatan dari solidaritas kolektif antar orang-orang yang berpartisipasi. Sehingga tidak ada yang memiliki kekuatan di atas yang lainnya. Selain itu, NSB memiliki keanggotaan yang bebas bagi anggota-anggotanya sehingga ada kebebasan tersendiri dalam berpartisipasi di aktivitas-aktivitas NSB. Kelompok ini tidak memaksakan anggota-anggotanya untuk memiliki kartu tanda anggota (KTA) seperti kebanyakan kelompok suporter di Indonesia yang di mana memiliki keanggotaan yang mengikat. Nilai kebebasan dan kemerdekaan yang dipegang NSB juga diterapkan dalam aktivitas mereka. Kelompok ini hanya bertujuan untuk mendukung Bali United sebagai harga diri mereka dan tidak tunduk pada siapa pun termasuk politisi, manajemen, kelompok suporter lain, dsb.

Ekspresi fanatisme yang tertuang dalam kelompok ini merupakan eksemplar anak muda yang menggandrungi sepak bola sebagai bagian dari perjalanan hidup mereka. Kelompok NSB sendiri didominasi oleh anak-anak muda Bali yang memiliki latar belakang yang beragam. Mereka yang sudah bekerja, kebanyakan bekerja dalam sektor informal seperti penjaga distro, barista dan bartender. Adapun yang sudah bekerja sebagai pegawai negeri sipil dan dalam sektor industri pariwisata. Disisi lain, kelompok NSB juga banyak yang terdiri dari kalangan pelajar dan mahasiswa yang berada di Bali. Jarak umur dalam kelompok ini tidak terlampau jauh sehingga peneliti menyaksikan mereka membangun solidaritas yang kuat dalam relasi kekerabatan mereka.



Dalam mendirikan dan memperkuat identitas mereka sebagai kelompok supporter dengan gaya mendukung yang berbeda juga melewati perjalanan panjang yang tidak mudah. Dapat disimak dari tulisan di atas bahwasanya berkembangnya kelompok ini juga melalui berbagai caci maki, tertawaan hingga teror orang-orang yang menjustifikasi mereka karena perbedaan pemahaman dan gaya mendukung. Bagi mereka totalitas mendukung Bali United dalam kondisi apapun adalah penghargaan paling tinggi dalam diri kelompok supporter. Dan dengan cara itulah mereka meyakini dapat membawa sudut pandang terkait pemahaman mereka tentang kelompok supporter fanatik yang mendukung identitas kebanggaan mereka.

2.5.1 Sejarah Berdirinya North Side Boys 12

Berdirinya komunitas supporter ini juga memiliki sejarah yang panjang. Menurut penuturan salah satu narasumber, Bli D (28), yang merupakan salah satu pendiri sekaligus generasi pertama, menceritakan pada peneliti bagaimana sejarah berdirinya NSB 12 juga menuai banyak konflik dengan kelompok supporter lainnya seperti yang beliau ungkapkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Dulu kita merasa gerah dengan Semeton Dewata yang dibentuk dan diatur oleh manajemen. Kita akhirnya memutuskan untuk mendirikan kelompok sendiri. Alasan kenapa akhirnya kita memilih (tribun) Utara, karena waktu itu tribun itu cuma dipakai untuk supporter tamu dan kondisinya sepi banget. Pas lawan PSM di Piala Jenderal Soedirman dengan pakai baju hitam-hitam kita pindah ke sana dan memutuskan untuk lepas dari tribun timur (Semeton Dewata).”

-Wawancara dengan Bli D, 4 Oktober 2020.



Wawancara di atas menarik perhatian peneliti tentang respon yang mereka dapatkan dari kelompok Semeton Dewata yang menjadi ‘penghuni’ tribun timur. Bagi Bli D dan teman-temannya, gaya mendukung yang dipraktikkan oleh Semeton Dewata tidak menunjukkan jati diri sebagai suporter yang mereka hendaki. Menurutnya, suporter sepak bola harus memiliki fanatisme dan dedikasi yang tinggi dalam mendukung tim mereka. Selain itu, bagi dirinya, fanatisme sendiri juga harus datang dari panggilan jiwa yang bersifat bebas dan merdeka sehingga tidak boleh diatur oleh siapa pun. Selain itu, cara mendukung Semeton Dewata yang menurut Bli D adalah kelompok suporter yang berpaham ‘mania’ dianggap sudah tidak lagi relevan di era sekarang ini. Ia terus membandingkan antara Semeton Dewata dengan kelompok *ultras* di Indonesia seperti BCS 1976 dan kelompok-kelompok *ultras* di Eropa.

Pemahaman ini bermuara pada perbedaan dalam praktik di tribun di saat mendukung tim ketika berlaga. Mengenai adanya perbedaan ini, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang konflik dan diskriminasi yang terjadi seperti di kasus berdirinya kelompok Ultras 1923 dengan Pasoepati di Persis Solo (Fuller & Junaedi, 2018) dan antara Brigata Curva Sud dengan Slemania (Ni’am & Utomo, 2013). Mengenai hal ini, Bli D menambahkan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Apa yang kita lakukan ini ternyata bikin ada gesekan antara kita dengan mereka. Mereka menganggap kita gak suka sama mereka dan cara mereka di stadion. Yang kita lakukan sih *pure* karena kita punya cara yang berbeda dalam hal suporter. Mereka ga sepakat dan terus menekan kita untuk gabung sama mereka. Apalagi ngeliat mayoritas dari kita kalo di stadion ga pakai *jersey* dan lebih suka (menggunakan moda pakaian) *casual*-an. Meskipun ini gapernah ada konflik fisik. Cuma omongan dan cacian di kolom komentar media sosial aja.



Pas jumlah kita udah gede, ga pernah ada lagi tuh tuduhan sama ejekan ke kita lagi dari mereka”

-Wawancara dengan Bli D, 4 Oktober 2020.

Pada tahun 2015 ketika Bali United berdiri, manajemen memiliki inisiatif untuk membentuk kelompok suporter. Menurut Bli D, yang juga hadir dalam pertemuan tersebut, inisiatif ini bertujuan untuk membentuk kelompok pendukung yang dapat hadir di setiap pertandingan dan mengisi kas dari hasil penjualan tiket dan, yang terpenting, memperkenalkan dan menanamkan identitas Bali United ke masyarakat Bali. Manajemen klub mengadakan pertemuan dengan mengundang orang-orang yang pernah menjadi bagian dari kelompok suporter di klub-klub Bali sebelum Bali United. Kebanyakan adalah bagian dari suporter Perseden Denpasar dan Persegi Gianyar yang dulunya adalah ‘rival’. Hasil dari pertemuan itu adalah pembentukan kelompok suporter Bali United yang berkedudukan di tribun timur kandang Bali United, Stadion Kapten I Wayan Dipta dan dikelola oleh manajemen. Kelompok ini dikenal sebagai Semeton Dewata. Sayangnya, dari hasil penelusuran yang peneliti dapatkan di internet dan lewat narasumber, pertemuan ini bersifat tertutup.

Ketentuan pembentukan kelompok suporter yang sub-ordinat terhadap manajemen klub membuat Bli D dan beberapa teman-temannya memiliki gagasan lain untuk membentuk kelompok baru di tribun utara yang pada saat itu menjadi tribun untuk suporter tim tamu. Mereka melihat Semeton Dewata sebagai kelompok suporter yang banyak diisi oleh generasi-generasi tua ketika Perseden Denpasar dan Persegi



Gianyar masih berjaya di Ligina di masa-masa awal reformasi. Hal ini juga terbawa dalam gaya mendukung yang dibawa oleh Semeton Dewata yang dianggap ketinggalan zaman seperti datang ke tribun dengan menggunakan jersey klub. Bagi Bli D dan kawan-kawannya dibutuhkan cara dan gaya baru dalam mendukung sebuah tim bola kebanggaan, apalagi yang didukung adalah tim bola yang lahir dari tempat kelompok suporter ini hidup. Pengetahuan tentang gaya mendukung yang baru datang dari kelompok suporter lain yang sudah melakukannya. Pada saat itu, Bli D masih menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta banyak berkenalan dan bersentuhan dengan kultur *ultras* yang sedang digandrungi banyak anak muda pendukung klub PSS Sleman, Brigata Curva Sud 1976. Bli D berkomunikasi dengan teman-teman sepermainannya yang sedang ada di Bali dengan menceritakan bagaimana BCS beratraksi di stadion.

Pada akhirnya di pertandingan melawan PSM Makassar di tanggal 14 November 2015 di Stadion Kapten I Wayan Dipta menjadi momen dimana anggota-anggota pertama NSB meloncati pagar pembatas antara tribun utara dengan tribun timur. Menurut penuturan Bli D dengan temannya Bli P (24), momen bagi mereka menjadi momen terindah ketika mereka bisa berekspresi dengan bebas memakai pakaian berwarna hitam, menyalakan suar, dan bernyanyi lantang karena mereka telah menjadi sekelompok *ultras* dengan merebut tribun belakang gawang (tribun utara). Menggunakan pakaian yang tidak menunjukkan simbol atau identitas klub adalah hal yang umum ditunjukkan oleh kelompok-kelompok *ultras* di seluruh dunia. Menurut



Bli D, penggunaan suar dan perbedaan pakaian ini menunjukkan identitas mereka sebagai kelompok suporter fanatik yang bertujuan untuk memberikan totalitas dukungan pada Bali United dan menciptakan atmosfer teror pada pendukung dan pemain tim tamu dan membedakan mereka dari kelompok suporter lain.

Dalam momen itu, anggota-anggota pertama NSB ini belum menentukan nama apa yang mereka pakai untuk mengidentifikasi kelompok mereka. Orang-orang ini hanya melakukan dari apa yang mereka imajinasikan tentang suporter sepak bola fanatik. Perbedaan paham dan gaya mendukung dengan kelompok Semeton Dewata menjadi alasan utama orang-orang ini untuk melakukan pergerakan ini dan mendirikan kelompok sendiri yang independen dan mandiri yang terkonstruksikan lewat pengaruh sub-kultur suporter sepak bola global. Fanatisme yang termanifestasi dalam kelompok *ultras* dan *casuals* ini menunjukkan bagaimana mereka cinta, bangga dan loyal terhadap Bali United secara khusus, dan Bali secara umum.

Yang mereka lakukan pada saat itu adalah murni karena dorongan untuk memiliki ruang sendiri di dalam Stadion Kapten I Wayan Dipta. Dengan terus menerus bertempat di tribun utara, dan juga semakin berkembang jumlah anggotanya. Mereka dapat mendorong manajemen untuk memberikan tempat lain di stadion bagi suporter tim tamu yang sekarang ini ditempatkan di tribun barat stadion berdampingan dengan tribun VIP. Kelompok ini telah mengklaim sebagai penghuni tetap tribun utara sekaligus mendeklarasikan independensi mereka dari kelompok lain atau bahkan manajemen klub yang mereka dukung. Sehingga pada akhirnya teretuslah nama



“North Side Boys” karena mereka menghuni tribun utara dan “12” sebagai menunjukkan gerbang (*gate*) nomor 12 adalah rumah mereka. Moda penamaan kelompok ini banyak mengikuti kelompok-kelompok *ultras* dan *casuals* di tim-tim sepak bola luar negeri seperti Ultras Gate 13 (Panathinaikos), Ultras Gate 4 (PAOK), Curva Sud Milano (AC Milan), dan lain-lain.

Menurut penuturan Bli D dan Bli GR aksi-aksi pertama NSB12 menjadi *viral* di media sosial Instagram yang membuat kelompok ini mendapatkan perhatian publik sekaligus menentukan identitas mereka. Perlahan-lahan di berbagai pertandingan kandang selanjutnya, tribun utara mulai dipadati oleh banyak anak muda Bali yang menurut penuturan Bli D, penasaran dengan munculnya NSB 12. Namun, seperti banyaknya fenomena kemunculan *ultras* di berbagai tim di Indonesia, tentu tidak lepas dari pergesekan dengan kelompok yang lebih dulu berdiri. Fuller dan Junaedi (2018) dalam artikel yang mereka tulis membenarkan fenomena ini terjadi di tubuh supporter Bonek (Persebaya Surabaya) dan Ultras 1923 (Persis Solo). Anggota NSB yang pada saat itu (tahun 2015 hingga awal 2016) masih berjumlah di bawah 100 orang sering bergesekan dengan Semeton Dewata yang mendaku sebagai kelompok supporter Bali United yang lebih dulu eksis meski hanya sebatas sindiran dan caci makian dan tidak pernah berujung pada benturan fisik. Sampai pada penelitian ini ditulis, peneliti tidak dapat menemukan sindirian dan caci maki yang dilayangkan ke NSB dalam *platform* media sosial mereka.



Salah satu teman dari Bli D, Bli GR (28) yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil di salah satu instansi daerah, menuturkan sejarah di mana pergesekan ini lebih banyak terjadi di sosial media dibandingkan dengan pergesekan secara langsung.

Banyak orang memberikan komentar dan mengirim pesan jelek pada akun Instagram NSB 12. Meski begitu, beliau tidak menganggap hal ini sebagai upaya untuk mendegradasikan semangat teman-teman anggota yang sudah terbentuk dan semakin bertambah banyak. Disisi lain, beliau menunjukkan bahwasanya hal-hal seperti ini (terbentuknya kelompok-kelompok baru) adalah hal yang lumrah dalam suporer sepak bola. Beliau menunjukkan Brigaz Bali dan Curva Sud Sadewa adalah salah satu kelompok suporter yang memisahkan diri dari Semeton Dewata dengan seiring mulai ramainya partisipasi masyarakat dalam mendukung Bali United.

2.5.2 North Side Boys 12 dan Bentuk Kelompok Mereka

Seiring bergantinya tahun, komunitas ini menjadi semakin besar. Peneliti melihat bahwasanya penggunaan sosial media seperti Instagram dan YouTube sebagai *platform* untuk menunjukkan atraksi mereka telah mengundang banyak anak muda untuk bergabung. Secara tidak langsung, kehadiran media sosial mengakselerasi pembentukan identitas NSB12 yang membedakan diri mereka dari kelompok *ultras* di negara lain dan kelompok suporter lainnya yang sama-sama mendukung Bali United.

Kelompok ini akhirnya menyadari bahwa mereka menjadi entitas tersendiri yang berdiri diatas basis fanatisme mereka terhadap Bali United dan kebudayaan Bali.



Disisi lain, Bali United sebagai satu-satunya klub asal Bali yang bermain di kasta tertinggi kompetisi sepak bola Indonesia juga memiliki daya tarik tersendiri terhadap masyarakat Bali. Peneliti melihat bahwasanya kehadiran suporter yang mengadopsi sub-kultur *ultras*, menyediakan sarana atau wadah bagi pemuda (*youth*) di Bali untuk mengekspresikan maskulinitas mereka (yang kebanyakan berasal daerah Gianyar dan Denpasar). Meski juga banyak yang menjadi anggota adalah perempuan juga, tidak menutup bahwasanya *ultras* sepak bola sangat lekat dengan ekspresi maskulinitas. Hal ini peneliti temukan dengan adanya minuman alkohol (utamanya Arak Bali) sebagai simbol atau totem kekerabatan antar anggota dan sub-komunitas. Peneliti juga menemukan bahwasanya sub-kultur *ultras* juga membawa perubahan dalam praktik ritus maskulinitas pemuda-pemuda Bali yang mulai mencari hal-hal baru diluar lingkup tradisionalitas Bali.

Dalam lingkup komunitas, NSB secara keseluruhan memiliki anggota yang jumlahnya ribuan. Tidak ada yang tau pasti jumlah anggota NSB. Menurut data yang peneliti peroleh, hal ini juga dituturkan oleh ‘generasi pertama’ dan para pendiri NSB. Mereka mengakui bahwasanya pertumbuhan anggota NSB semakin pesat dan mereka hanya melihatnya dari kehadiran ribuan supporter yang memadati tribun utara hingga penuh. Dilansir dari data yang peneliti dapati, NSB memiliki lebih dari 100 sub-komunitas. Meski tidak ada pertemuan rutin yang didasarkan pada waktu, antar sub-komunitas ini selalu memiliki waktu rutin untuk saling bertemu dalam mekanisme musyawarah besar. Pertemuan ini biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu seperti



persiapan untuk koreo sebelum pertandingan kandang, persiapan sebelum pertandingan tandang (*away*), dan ketika menyiapkan acara seperti pentas musik. Bli D dan Bli P mengakui bahwasanya banyak yang mereka adopsi dari Brigata Curva Sud dan bahkan mengakui *ultras* dari Sleman, Yogyakarta itu sebagai ‘guru’ mereka. Mulai dari sistem kolektifitas “*No Leader, Just Together*” dimana pengambilan keputusan harus melalui mekanisme forum musyawarah, hingga ‘mandiri menghidupi’ dengan adanya NSB Merch.

Sistem *merketplace* NSB Merch ini adalah sebuah toko dimana barang dagangan yang kebanyakan adalah tas dan pakaian yang memiliki simbol Bali United atau NSB dijual. Selain itu, toko ini juga berfungsi sebagai sekretariat dan tempat berkumpul anggota-anggota ketika pertandingan kandang. Toko ini berlokasi di Jl. Banteng, Buruan, Kec. Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali 80581 dan memiliki situs daring (nsbmerch.com). Toko ini tidak memproduksi barang, melainkan, mereka hanya menjualnya saja. Bli P adalah salah seorang narasumber yang bertanggung jawab atas operasional NSB Merch. Ia mengatakan bahwasanya yang memproduksi komoditas adalah relasi-relasi NSB yang ingin mendapatkan keuntungan dengan membuat produk dan dijual oleh NSB Merch. Toko ini mengambil keuntungan sebanyak 10% dari penjualan setiap produk yang harga retail nya didiskusikan terlebih dahulu dengan pemasok produk. Hasil keuntungan ini nantinya beberapa persen akan dimasukkan ke dalam kas NSB untuk anggaran belanja kebutuhan. Sisanya akan digunakan untuk biaya operasional toko fisik dan toko daring. Pengelola NSB Merch

memiliki kebijakan tersendiri terkait pengecekan kualitas produk yang akan dipasok ke dalam toko. Hal dilakukan ini untuk menghindari kualitas barang yang tidak sesuai dan kesamaan produk antara satu produsen dengan produsen lainnya.



Gambar 1: Toko Fisik NSB Merch, Dokumentasi Pribadi
Peneliti 22 Oktober 2020.

2.6 Kesimpulan

Sepak bola sebagai olahraga yang paling populer di seluruh dunia tidak lepas dari masyarakat memberikan posisi integral pada olahraga ini dalam kehidupan mereka. Fenomena sosial-budaya ini membuat olahraga tidak dapat dipisahkan dari



masyarakat karena olahraga ini membawa identitas dari masyarakat. Sebuah tim sepak bola menjadi identitas kolektif yang mewakili dan mendeskripsikan masyarakat yang melahirkan tim sepak bola tersebut. Hal seperti ini lah yang memberikan gambaran unik dalam sepak bola di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia.

Dalam konteks Indonesia, sepak bola yang ada sekarang ini merupakan warisan pascakolonial dengan sejarah panjang yang memiliki kompleksitas tersendiri. Olahraga yang dibawa oleh masyarakat Belanda ke tanah Nusantara ini telah dikembangkan oleh kaum Bumiputera tidak hanya sebagai hiburan semata; melainkan juga menekankan identitas kebangsaan yang sedang mengusahakan kemerdekaannya.

Fenomena ini menjadi ambivalensi yang akhirnya terikat secara vital dalam olahraga ini: sepak bola di Indonesia dari masa ke masa menarik antusiasme masyarakat dengan fanatisme yang bersifat primordial dan tribal.

Simpati besar terhadap Bali United melahirkan kelompok suporter fanatik bernama North Side Boys 12 yang menempatkan diri mereka di tribun utara Stadion Kapten I Wayan Dipta. Kelompok ini mengadopsi gaya suporter global (*ultras* dan *casuals*) dalam menunjukkan ekspresi fanatisme mereka. Berdirinya kelompok ini diwarnai oleh benturan dengan kelompok suporter lain yang sama-sama mendukung Bali United hingga benturan ini meredup setelah NSB menjadi kelompok suporter fanatik terbesar di Bali. Berbeda dengan kelompok suporter lain yang memiliki struktur, NSB tidak memiliki struktur dan bersandar pada egalitarian dan kolektifitas.

Sub-kelompok di bawah NSB memiliki hak bicara dan hak suara terkait pengambilan



keputusan yang terwadahi dalam mekanisme musyawarah. Selain itu, mereka memiliki sistem keuangan kolektif yang dikelola oleh unit usaha NSB Merch

BAB III

Pembentukan Imajinasi: Globalisasi dan Adopsi Atas Kultur *Ultras* dan *Casuals*

Kelompok suporter North Side Boys 12 sampai sekarang masih menjadi kelompok suporter terbesar di Bali. Dengan anggota yang jumlahnya sudah ribuan dan tersebar hampir di seluruh daerah Bali (bahkan banyak yang di luar Bali juga) ditambah dengan penampilan atraktif mereka di setiap pertandingan Bali United, nama mereka cukup dikenal di kancah persepak bola Indonesia maupun luar negeri. Kelahiran dari NSB juga bersamaan dengan fenomena besar munculnya banyak kelompok *ultras* di Indonesia. Era ini sangat dijelaskan dengan apik dalam artikel ilmiah yang ditulis oleh Fuller dan Junaedi (2018) tentang adopsi sub-kultur *ultras* dan diversitasnya di Indonesia.

Sebelum banyak kelompok *ultras* banyak berdiri di berbagai tim-tim sepak bola di Indonesia, sudah banyak kelompok suporter yang lebih dulu berdiri. Dan dengan seiring berjalannya waktu, kompetisi liga yang panas juga menghasilkan bentuk-bentuk fanatisme baru. Fuller dan Junaedi (2018) dalam artikel ilmiah mereka mencatat



kemunculan Ultras 1923 yang mendukung Persis Solo sebagai pionir dari gelombang kemunculan komunitas *ultras* di Indonesia. Kemunculan mereka di tribun pada dekade awal abad ke-21 membawa perbedaan dengan kelompok suporter ‘mania’, Pasoepati, yang pada saat itu mendominasi. Kelompok Ultras 1923 datang dengan gaya berbeda seperti penggunaan pakaian berwarna hitam, beratraksi dengan menyalakan suar dan menyanyikan *chants* dalam Bahasa Italia dan ‘bermarkas’ di tribun yang berada di belakang gawang. Gelombang ini dirasakan oleh banyak tim, terutama mereka yang memiliki basis suporter fanatik yang besar. Sebagai contoh, adalah Persija Jakarta yang melihat kemunculan Curva Nord Persija (CNP) dan PSS Sleman yang sekarang didominasi oleh Brigata Curva Sud (BCS). Untuk yang terakhir, Brigata Curva Sud, menjadi tonggak dan ‘panutan’ bagi banyak kelompok suporter lain yang dalam kondisi kerajingan sub-kultur *ultras* ini.

Bila berbicara tentang *ultras* sebagai sub-kultur yang diadopsi, dianut dan disebarluaskan oleh BCS, maka artikel yang ditulis Tri Kusuma (2017) sangat apik dalam menjelaskan fenomena globalisasi *ultras* ini. Berkat kemajuan teknologi dan makin mudahnya akses informasi, utamanya internet dan televisi, para pecinta sepak bola di Indonesia diberikan kemudahan dan kebebasan akses atas pilihan gaya mendukung di tribun yang mereka cari. Fuller dan Junaedi (2018) dalam artikel ilmiahnya melihat bahwasanya masuknya Liga Italia (*Serie A*) dan Liga Inggris (*EPL*) memiliki peranan besar dalam pembentukan imajinasi kelompok-kelompok suporter di Indonesia dalam mencari ‘gaya mendukung tim sepak bola yang dicintai’. Inilah



yang membentuk penerjemahan tersendiri atas imajinasi tersebut tentang budaya global serta bentuk-bentuk praktik yang termanifestasikan.

Argumentasi diatas menurut hemat peneliti, dapat ditelaah dengan konsep deterritorialisasi budaya yang diciptakan oleh Arjun Appadurai (2010) tentang persoalan globalisasi sebagai fenomena kompleks dan tidak dapat ditarik dalam satu paradigma. Konsep ini dapat diartikan sebagai fenomena globalisasi yang membuat dunia seakan-akan menjadi lebih kecil, membawa budaya menembus batas ruang, waktu dan batas geografis. Globalisasi membutuhkan kekuatan ekonomi neoliberal dan global untuk bisa berkembang; tak akan ada globalisasi bila tidak ada pasar bebas berskala global. Arus masuknya siaran liga-liga di Eropa ke Indonesia lewat televisi dan internet adalah bentuk bagaimana teknologi dan media sebagai aspek globalisasi (dalam konsep Appadurai: *technoscape* dan *mediascape*) untuk kepentingan perdagangan. Berawal dari beberapa stasiun televisi di Indonesia, masyarakat Indonesia bisa menikmati laga-laga terbaik tim-tim sepak bola Eropa. Dan mengikuti perkembangan internet, banyak klub-klub besar yang memiliki banyak penggemar di Indonesia seperti Juventus, AC Milan, Manchester United, West Ham United, Liverpool, dan lain-lain memiliki akun media sosial dan situs Berbahasa Indonesia.

Fenomena inilah yang menurut hemat penulis, membawa sub-kultur suporter sepak bola Eropa sekaligus menjadi objek imajiner bagi kelompok-kelompok suporter di Indonesia namun tidak membuat mereka menjadi bagian langsung dari imajinasi yang terbentuk di belahan dunia yang lain itu. Mereka mengembangkan imajinasi yang



dibentuk karena semakin mudahnya akses kepada budaya global. Alih-alih menjadi bagian utuh dari klub-klub Eropa yang berada dalam konstuksi indsutri dan komersialisasi sepakbola global, kelompok-kelompok ini mempraktikan langsung imajinasi global di sepak bola yang berada dalam realitas mereka.

3.1 North Side Boys: Pembentukan Imajinasi *Ultras* dan *Casuals*

Kemunculan dan kelahiran North Side Boys di tahun 2015 seakan-akan membawa sub-kultur baru pada masyarakat Bali, khususnya, mereka yang masih dalam usia muda (*youth*). Menurut penuturan Bli D, anak-anak muda di Bali sangat terbuka pada hal-hal baru dan memiliki keterterikan kuat untuk mencobanya. Sebagai pulau yang menjadi tujuan utama pariwisata nasional dan internasional, masyarakat Bali yang banyak dikenal masih menjaga kekentalan adat dan tradisi mereka juga hidup dengan modernisasi dan pelbagai pengaruh global lainnya. Dalam sepak bola, pengaruh ini datang bersamaan dengan lahirnya Bali United.

Masyarakat Bali kembali dihadirkan dengan klub besar yang lahir dan bermarkas di Bali dan langsung memiliki posisi strategis dalam kasta tertinggi kompetisi sepak bola di Indonesia. Bali United sendiri sudah seperti klub modern Eropa yang memiliki manajemen profesional dan berpegang teguh pada filosofi sepak bola modern (baliunited.com). Hal inilah yang memberikan stimulus pada pecinta sepak bola di Bali untuk tidak sekedar mendukung sebuah klub sepak bola, tetapi juga mendukung dengan sebuah filosofi fanatisme. Dengan adanya globalisasi pembentukan imajinasi atas filosofi fanatisme dalam sepak bola menjadi lebih mudah,



utamanya dalam praktik riil sub-kultur *ultras* dan *casuals*. Seperti yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, NSB banyak mengadopsi gaya *ultras* yang mereka ambil dari hasil komunikasi budaya dengan BCS dan *casuals* sebagai simbolisasi mereka sebagai supporter fanatik yang berbeda dengan penonton umum.

Bila kita berkaca kembali pada beberapa referensi yang telah peneliti ungkapkan di bab-bab sebelumnya, maka *ultras* dan *casuals* memang berawal dari dua sub-kultur supporter sepak bola yang berbeda. Sub-kultur *ultras* dikenal luas sebagai sub-kultur supporter sepak bola yang berasal dari Italia. Namun, pada perkembangannya dan lagi-lagi akibat proses globalisasi, dua sub-kultur ini banyak diadopsi oleh berbagai kelompok supporter di pelbagai belahan bumi. Fenomena yang sama juga peneliti temukan di NSB. Alasan mereka memberikan diksi “*North Side*” dalam nama komunitas ini karena disaat mereka beratraksi di kandang (Stadion Kapten I Wayan Dipta), komunitas ini bertempat di belakang gawang (tribun utara). Selain itu, mereka juga tidak jarang menampilkan atraksi-atraksi dengan menggunakan bendera besar (*giant flag*), koreografi (di Italia biasa dikenal dengan *tifo*), membentangkan bendera cetak (*banner*) dan nyanyian lantang yang dikombinasikan dengan ketukan perkusi yang atraktif mengikuti lagu (*chants*). Sama halnya dengan sub-kultur *casuals* dimana anggota-anggota NSB dengan berpakaian *a la casuals* dan menunjukkan identitas mereka sebagai kelompok supporter fanatik dan membedakan diri mereka dari penonton biasa. Dalam artikel ilimahnya, Gutu (2015) berargumen bahwasanya sub-kultur *casuals* tidak lagi menjadi sub-kultur eksklusif yang berasal dari Inggris saja. Peneliti



melihat bahwasanya kelompok NSB12 melakukan peniruan (mimikri) pada sub-kultur sepak bola global tersebut.

Fenomena yang terjadi dalam kelompok supporter ini peneliti lihat sebagai media untuk melepaskan ekspresi fanatisme dan kecintaan berlebih (“*ultra*”) pada pemain yang sedang berlaga di lapangan. Disisi lain, atraksi ini memberikan kesan atmosfer penuh ‘teror’ pada pemain lawan yang bertujuan untuk menghancurkan mental mereka. Karena keterikatan *ultras* dengan tim yang mereka dukung sebagai identitas kolektif, kelompok ini seakan-akan memiliki panggilan jiwa untuk mendukung dan membuat tim mereka menang. Tidak mengherankan ketika antar kelompok *ultras*, terutama yang memiliki rivalitas, berseteru dengan kekerasan yang mengakibatkan korban berjatuh. Fenomena ini banyak terjadi di negara-negara Eropa Timur, salah satu contohnya adalah di Serbia terdapat salah satu *derby* dan rivalitas kental antara Delije (Red Star Belgrade) dengan Grobari (Partizan) yang hampir di setiap pertemuannya memakan korban jiwa (Foer, 2006). Namun, ‘*ultras*’ yang berada di Eropa tentu berbeda dengan ‘*ultras*’ yang dipratikkan oleh NSB. Disinilah terjadi fenomena di mana kebudayaan global diterjemhakan dan diartikulasikan secara berbeda oleh agen atau aktor di tataran lokal (Bhabha, 1994).

Menurut penuturan dari Bli D, atraksi dan pembentukan kelompok mereka memang banyak mengadopsi dari BCS. Ia mengakui bahwasanya BCS telah menjadi barometer kelompok supporter yang mengadopsi sub-kultur fanatisme kelompok supporter global di kancah persepak bolaan Indonesia. Dalam sebuah wawancara



dengan peneliti, ia menuturkan bahwasanya pada saat Bali United berdiri dan manajemennya mulai menjaring pentolan-pentolan basis suporter klub lokal di Bali, ia mencari referensi terkait kelompok suporter di Indonesia yang telah mengadopsi dan mempraktikkan gaya *ultras* dan *casuals*. Kebetulan Bli D, yang merupakan salah satu generasi pertama dan pendiri NSB, pada saat itu sedang menamatkan studi pendidikan tingginya di Yogyakarta dan menyaksikan langsung atraksi BCS saat mendukung PSS Sleman berlaga. Beliau mencari tahu sub-kultur ini dengan membangun komunikasi terhadap teman-teman kuliahnya yang merupakan anggota BCS. Hal ini bermula dengan ia membangun relasi terhadap orang-orang inti dalam BCS.

“Aku dan teman-teman pas itu juga ngerasa bosan dengan atmosfer di tribun yang cenderung biasa dan cuma diam nonton pertandingan saja. Berasa ga kaya lagi nonton bola. Nah kebetulan pas aku balik ke Jogja buat lanjut kuliah, aku mulai kenal tuh sama teman-teman kuliah yang anak BCS. Aku mulai diajak mereka nonton di (stadion) Maguwoharjo pas PSS main di kandang. Mulai dari sana aku mencari tahu kultur *ultras* ini dari temen-temen sampai *capo* BCS. Aku pelajarin semua mulai dari *chants* sampai cara mereka bikin koreo (*tifo*). Abis itu, aku mulai nih ngehubungin teman-teman yang ada di Bali dan ngasih tau mereka soal BCS ini. Aku suruh mereka tuh buat nonton video-video BCS yang lagi viral di YouTube buat mereka pelajarin.”

-Wawancara dengan Bli D, 3 Oktober 2020.

Berawal dari ketertarikan untuk mempelajari atraksi BCS di tribun saat mendukung PSS Sleman, generasi pertama NSB mulai mengembangkan cikal bakal NSB yang saat ini merupakan salah satu kelompok suporter besar di Indonesia. Mereka mulai mencari tahu dengan menggali banyak informasi lewat media sosial seperti Instagram dan YouTube. Tidak hanya itu, akun-akun media sosial, utamanya Instagram, yang berpusat mengeksplorasi sub-kultur *ultras* dan *casuals* dalam konten-



kontennya seperti @indonesiafootball_fans, @ultrasworld_official, @ultrasindonesia_official, @ultras_culture_, @ul.tras, @ultras.casual.id, @casual_ultra.indonesian, @ultraspedia, dan lain-lain. Era internet dan kehadiran media sosial menciptakan ruang eksplorasi sub-kultur ini tidak hanya kelompok-kelompok yang berbasis di Indonesia saja, melainkan juga kelompok-kelompok yang berasal dari berbagai negara. Generasi pertama memperoleh banyak konten yang dapat mereka jadikan referensi dan imajinasi fanatisme dalam membentuk embrio NSB dan menghadirkan kedua sub-kultur ini ke Bali.

Pencarian ini tidak hanya berhenti pada kelompok-kelompok di dalam negeri saja, NSB juga mendapatkan inspirasi dan menciptakan imajinasi dari kelompok-kelompok ultras ternama di Eropa seperti Curva Sud Milano (AC Milan, Italia), Delije (Red Star Belgrade, Serbia), Ultras St. Pauli (FC St. Pauli, Jerman), dan Ultras Napoli 72 (S.S.C Napoli, Italia). Aksi Kelompok-kelompok suporter ini seringkali di media sosial dalam bentuk foto dan video. Hal inilah yang membuat kelompok-kelompok ini diketahui secara global atas aksi-aksi yang mereka lakukan dalam mengeskpresikan fanatisme timnya. Imajinasi ini dibentuk dari informasi yang terpotong-potong dan bersifat parsial yang mereka cari di internet. Basisnya tentu berbeda, imajinasi terbentuk dari kelompok-kelompok suporter yang memiliki sejarah berbeda dengan NSB yang lahir di negara dimana sepak bola adalah produk pascakolonial dan lekat dengan tribalisme, fanatisme regional dan pribumisasi.



Kelompok ini juga mengadopsi sub-kultur *hooligans* dan *casuals* yang berasal dari tanah kelahiran sepak bola modern, Inggris yang termanifestasikan dalam penamaan sub-kelompok di bawah NSB. Sub-kelompok ini adalah kelompok-kelompok kecil yang berdiri karena kesamaan lingkungan tempat tinggal. Di lain sisi, penamaan ini tidak melulu mendeskripsikan sebuah lokasi. Banyak kelompok menyematkan kata “*firm*”, “*crew*”, “*boys*”, “*casuals*”, “*lads*” dan lain-lain (juga banyak yang menggunakan penamaan sub-kelompok dari Italia: “*famiglia*” dan “*bois*”). Menggunakan nama-nama ini selain terlihat keren dan berbeda dari supporter ‘mania’ yang menggunakan format nama “koordinator wilayah” yang dirasa kuno dan kaku, juga membuat merasa seperti bagian dari kelompok supporter di luar negeri yang mendukung sepak bola lokal. Bila menarik sebuah garis merah dari diksi-diksi di atas, dapat diambil sebuah kesamaan makna yang menunjukkan ‘kebersamaan’ dan ‘kollektifitas’.

3.2 Kultur Suporter Global dan Imajinasi Layar Kaca

Dalam aspek *technoscape* dan *mediascape*, pergerakan budaya yang menembus ruang, waktu dan batas geografis berpegang pada kecanggihan teknologi dan persebaran informasi lewat media yang semakin interaktif. Di masa sebelum adanya internet yang menghubungkan setiap orang di dunia, televisi adalah sarana media utama dalam menampilkan produk-produk kebudayaan tanpa memperdulikan batas-batas yang ada. Doidge dan Leiser (2017) menuliskan bahwasanya era televisi dan penyiran langsung liga Italia ke berbagai belahan bumi memiliki andil besar dalam



persebaran ide tentang ultras. Semenjak itulah, muncul imajinasi tentang rasanya menjadi bagian dari ultras yang bernyanyi lantang di curva stadion. Mereka menggambarkan bagaimana ‘ekspansi’ ultras ke berbagai negara Eropa Timur dan menghubungkannya dengan ultras sebagai komoditas global yang bisa dikonsumsi pecinta sepak bola dimanapun.

Sub-kultur *ultras* dan *casuals* sudah menjadi produk budaya yang populer di dunia sehingga banyak dijadikan tema-tema film. Salah satu film yang terkenal membahas sub-kultur *casuals* dan *hooligans* ini adalah “*Green Street Hooligans*” yang menceritakan tentang kehidupan *firm* Green Street Elite, *hooligans* yang mendukung klub West Ham United. Film-film ini sudah banyak beredar di kalangan kelompok suporter sepak bola di Indonesia yang lekat dengan kultur *ultras* dan *casuals*. Yang menjadi masalah adalah film ini tidak sepenuhnya menjadi referensi bagi kelompok-kelompok suporter tersebut. peneliti menilai faktor ini dikarenakan film ini dan film-film yang menceritakan kehidupan suporter sepak bola di Eropa terlalu mendramatisasi kondisi realitas yang ada dan berdasarkan pada fiksi. Kelompok seperti NSB yang sudah bersentuhan dengan media sosial sudah mendapatkan referensi dari akun-akun yang mengunggah konten berisi aksi-aksi dan kehidupan suporter fanatik di Eropa yang sebenarnya. Meski memang informasi ini terkesan terpotong-potong dan tidak mencertiakan konteks yang sebenarnya.

Semenjak saling terhubungnya dunia oleh pengaruh internet, di berbagai wadah (*platform*) media sosial mulai banyak bermunculan akun-akun dan kanal yang



berorientasi pada suporter dan kultur tribun. Berawal dari forum-forum di jejaring internet yang menghubungkan antar kelompok suporter yang mendukung klub yang sama, hingga wadah dimana semua orang dapat berbagi konten-konten tentang fanatisme sepak bola. Kemunculan internet dengan media sosial sebagai produk yang paling banyak digunakan oleh manusia di era yang serba digital ini sangat dimanfaatkan oleh berbagai kelompok suporter untuk berkomunikasi dan berbagi konten. Berkat kemajuan teknologi yang membuat media sosial dapat diakses secara cepat melewati gawai semakin mendukung terjadinya komunikasi budaya antara suporter dari berbagai belahan dunia.

3.2.1 Imajinasi dari Internet

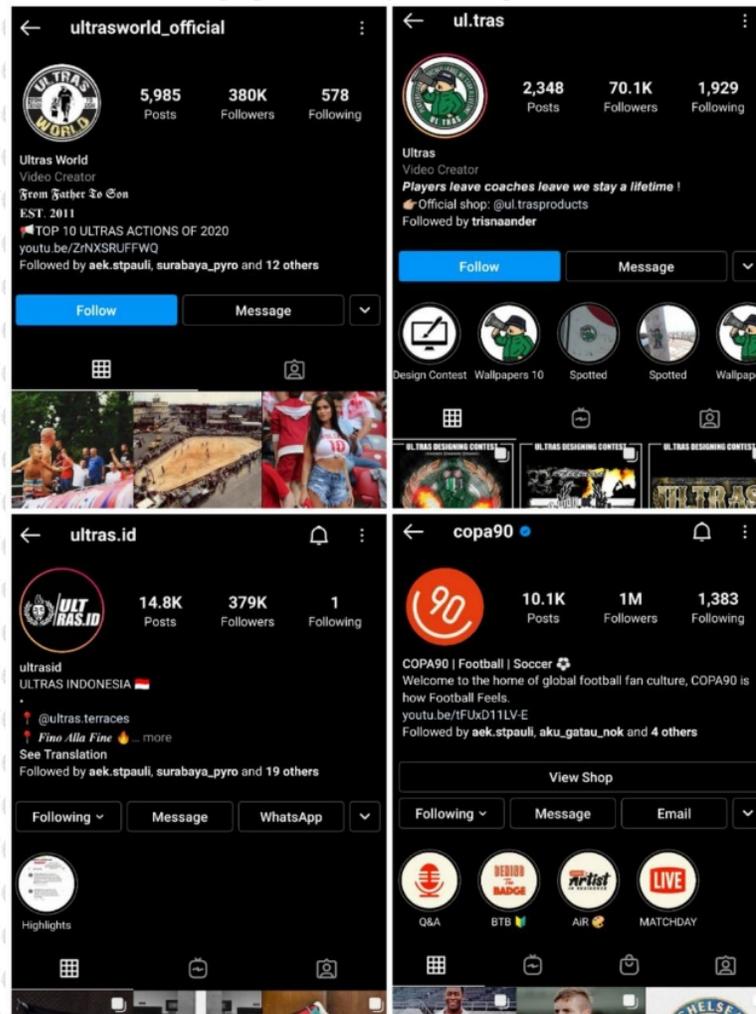
Bila menengok ke *platform* media sosial sekarang ini, akan banyak ditemukan akun-akun atau kanal yang berorientasi terhadap kehidupan kelompok suporter sepak bola. Akun-akun seperti *Ultras World*, *Copa 90*, *CasualUltra*, dan lain-lain banyak menggaungkan dengan mengunggah kembali momen-momen epik kelompok suporter yang dikirim ke pengelola akun-akun ini. Disisi lain, media seperti *Copa90* dalam akun Instagram dan kanal YouTube nya membuat konten-konten yang mengulas kehidupan sepak bola dari sudut pandang suporter. Hal-hal seperti ini sulit ditemukan ketika era internet dan media sosial muncul dan saat ini sudah sebagai kebutuhan tersendiri bagi banyak orang. Eksistensi kelompok suporter dapat terekam secara digital dan dengan penyebaran yang masif, menjadi konten yang dapat dikonsumsi oleh banyak orang. Anggota-anggota yang tergabung dalam NSB memanfaatkan fenomena media sosial



sebagai sarana untuk mempelajari, mengamati dan dalam beberapa momen, meniru aksi-aksi yang dilakukan oleh banyak kelompok suporter di Indonesia maupun di luar negeri. Apalagi mereka sebagai kelompok yang dibentuk di era internet dan media sosial mempunyai banyak kesempatan untuk menyerap dan memilah mana ritus dan perangkat yang dapat dipraktikkan sebagai kelompok suporter yang berdiri di Bali dan mendukung klub yang relatif baru berdiri. Karena era media sosial yang memberikan akses komunikasi menjadi lebih privat, kelompok-kelompok suporter di Indonesia mempunyai kesempatan untuk menunjukkan eksistensi mereka dengan akun media sosial yang mengatas namakan dan dikelola oleh mereka sendiri. Fenomena ini banyak terjadi dan dapat kita saksikan di banyak kelompok suporter yang baru bermunculan di Indonesia, salah satunya adalah NSB.

Bagi kelompok NSB, media sosial yang sekarang massif digunakan oleh banyak orang, memegang peranan yang sangat penting. Seperti yang telah peneliti ulas sebelumnya, terbentuknya NSB juga tidak terlepas dari eksistensi identitas mereka yang diunggah dan dipublikasikan lewat akun-akun media sosial. Dengan merekam dan mengunggah momen aksi-aksi mereka ketika mendukung Bali United di tribun, dan disisi lain, penggunaan media sosial seperti *Instagram* dan *Youtube* yang sangat luas, membuat NSB perlahan mulai dikenal oleh masyarakat Bali. Pemuda-pemuda di

Bali, seperti yang peneliti telah tuliskan sebelumnya, memiliki keterbukaan atas hal-hal baru dan lambat laun bergabung dengan NSB.



Gambar 2: Akun-akun yang mengulas gaya hidup ultras dan casuals di platform Instagram. Dokumentasi Pribadi Peneliti melalui Instagram, 24 Februari 2020.

Akun-akun di atas merupakan beberapa contoh dari banyak akun media sosial yang mengulas tentang kehidupan suporter sepak bola di Eropa. Mereka seringkali mengunggah aksi-aksi di dalam dan di luar stadion yang tertangkap kamera dari suporter di berbagai belahan dunia. Informasi yang ada pun bersifat parsial; terpotong-



potong karena tidak menampilkan konteks sebenarnya dari aksi-aksi tersebut sehingga dapat menimbulkan artikulasi yang berbeda ketika diadopsi oleh kelompok NSB.

Fenomena inilah yang menurut hemat peneliti dapat dianalisis dengan teori sulih suara budaya (Boellstorff, 2003). NSB yang menggunakan banyak referensi ini menempatkan diri mereka pada dua ruang kebudayaan yang saling bernegosiasi; budaya lokal sebagai suporter sepak bola di Indonesia dan sebagai bagian dari sub-kultur suporter global. Kelompok NSB melakukan mimikri dimana bila dilihat sekilas apa yang dilakukan NSB terlihat sama dengan kelompok *ultras* dan *casuals* di Eropa, namun apa yang mereka tirukan memiliki makna yang benar-benar berbeda.

Kemunculan North Side Boys sebagai kelompok suporter fanatik yang membawa sub-kultur *ultras* dan *casuals* ke Bali mendapatkan respon yang sangat baik dari kelompok usia muda yang, pada akhirnya, secara perlahan bergabung ke dalam NSB. Dalam akun Instagram mereka (@northsideboys12), banyak berisi informasi yang mengenalkan kelompok suporter ini pada masyarakat yang ingin berinteraksi dan menggali lebih banyak informasi terkait kelompok ini. Akun ini juga menjadi semacam sentral yang menghubungkan dengan kanal YouTube dimana semua orang dapat menyaksikan aksi-aksi North Side Boys di tribun ketika mendukung Bali United.

Video-video yang diunggah dalam kanal YouTube North Side Boys 12 kebanyakan adalah dokumentasi aksi mereka di tribun dalam pertandingan-pertandingan tertentu.

Video ini dibuat dengan teknik videografi yang sangat memanjakan mata dan telinga dengan menggunakan alat kamera dan mikrofon profesional. Selain sebagai bentuk



dokumentasi pribadi, kanal YouTube NSB juga sebagai ajang eksistensi dan unjuk gigi aksi mereka di mata publik dan kelompok suporter lain. Disisi lain, selain kanal dan akun media sosial sebagai sumber informasi, perangkat ini juga memiliki fungsi untuk menyajikan informasi terkait segala kegiatan yang dilakukan oleh NSB.

Salah satu kegiatan terakhir yang menggunakan *platform* YouTube sebagai fasilitator adalah ajang konser daring *Tribune Voice Virtual Concert 2020* yang disiarkan secara langsung ke publik. Dikarenakan pandemi COVID-19 yang menyebabkan tidak bisa dilaksanakannya konser musik langsung, maka NSB sebagai penyelenggara memutuskan untuk tetap melaksanakan acara ini dengan konsep siaran langsung secara daring (*live-streaming*). Apalagi bila kita melakukan pencarian dengan kata kunci “North Side Boys” atau “Bali United Ultras” akan ada banyak video yang diunggah oleh *youtuber* lain yang mengulas tentang North Side Boys dan fanatisme sepak bola di Bali. Video-video ini kebanyakan menggunakan konsep blog video (*video blog/vlog*) yang menampilkan tidak hanya aksi mereka di dalam dan di luar stadion saja, melainkan juga wawancara dengan beberapa anggota NSB.

3.3 Melampaui Gaya Hidup: Alih Ubah Imajinasi Menjadi Atribut Suporter Sepak bola

Bentuk-bentuk fanatisme yang mengadopsi kultur global ini telah menjadi bentuk gaya hidup yang baru. Peneliti melihat bagaimana menjadi bagian dari kelompok *ultras* di Bali tidak hanya tentang eksistensi di dalam stadion semata. Peneliti melihat bahwasannya ada banyak variabel yang mengikat ketika menjadi



seorang *ultras*. Yang pertama adalah pertemanan yang lebih erat dari persaudaraan.

Anggota-anggota NSB banyak saling menjalin hubungan erat selain karena berada dalam satu komunitas yang sama, dan memegang identitas kolektif yang sama, ada faktor geografis – kedekatan tempat tinggal dan kesamaan tempat kelahiran – yang makin menjadikan komunitas ini memiliki hubungan kekerabatan selayaknya keluarga. Dalam sebuah wawancara dengan Bli P, beliau menunjukkan bagaimana kekuatan dan kebersamaan anggota-anggota NSB berasal dari lingkungan pertemanan:

“Dulu aku nonton di (tribun) utara Dipta juga karena banyak teman-teman sekolah pas di SMA ngajakin nonton. Apalagi aku liat gimana serunya mereka nonton pertandingan sambil nyanyi-nyanyi dari *post* akun-akun Instagram mereka. Dari situ aku kepo dan akhirnya ketika diajak aku ikut nonton. Toh juga stadion ga begitu jauh dari rumah dan berangkat bareng sama temen-temen. Awalnya aku yang *ga* ngerti sepak bola Indonesia akhirnya jadi mulai ngikutin. Orang-orang yang kaya aku juga banyak kok. Ada beberapa anak-anak NSB bahkan *ga* ngerti peraturan offside di sepak bola tapi mereka ikut karena *kepo* dan bisa senang-senang bareng teman-temannya”

-Wawancara dengan Bli P, 27 Oktober 2020.

Dalam ruang publik, kelompok ini tidak ragu untuk menonjolkan identitas mereka sebagai kelompok suporter fanatik di kedai kopi atau bar tempat mereka biasa bercengkrama dan menghabiskan waktu bersama. Saking seringnya mereka bercengkrama satu sama lain pada satu tempat (kedai kopi atau bar), tempat tersebut bisa menjadi simbol atau ruang yang terafiliasi dengan identitas ini. Fenomena ini memang banyak peneliti temukan ketika sedang mengikuti keseharian mereka terutama saat bercengkrama di waktu luang. Simbol-simbol suporter fanatik dan kecintaan berlebih terhadap tim menunjukkan bahwa mereka bisa berbeda dari orang-orang lain dalam masyarakat.



Kelekatan identitas seseorang ketika menjadi bagian dari kelompok *ultras* juga eksis dari ekspresi diri mereka sehari-hari, wabil khususnya, moda berpakaian. Ketika peneliti sedang melakukan pencarian data dengan turun lapangan untuk melakukan wawancara dan observasi langsung, berkali-kali dalam pelbagai kesempatan peneliti menyaksikan bagaimana anggota-anggota NSB banyak yang berpakaian dengan gaya *casuals*. Mereka telah menjadikan ini sebagai pilihan pakaian untuk beraktivitas sehari-hari. Moda pakaian ini yang kebanyakan adalah sepatu, jaket, hingga *sweater* memiliki kerekatan tersendiri dengan kelompok suporter. Dari itu, peneliti tertarik untuk menelisik lebih lanjut terkait fenomena ini dan menemukan bahwasanya gaya berpakaian *casuals* memang tidak dapat dilepaskan dari identitas seseorang yang telah mendaku dirinya sebagai suporter sepak bola.

Seperti yang telah peneliti paparkan pada bagian-bagian sebelumnya, sub-kultur *casuals* berawal dari kelompok hooligans Inggris yang menggunakan pakaian-pakaian bermerek seperti *Ben Sherman*, *Adidas*, *Fred Perry*, *Stone Island*, *Lacoste*, *Lyle & Scott*, *Weekend Offender*, *Napapijri*, *The North Faces* dll untuk dipakai ke stadion dengan tujuan tidak membeberkan identitas klub. Menurut Gutu (2015), sub-kultur *casuals* juga mengalami perluasan dan tidak hanya dipakai oleh kelompok *hooligans* Inggris lagi, melainkan juga dikenakan oleh anggota *ultras* yang juga mulai menanggalkan atribut klub mereka. Dikarenakan proses perluasan budaya dan produk-produknya melalui kompleksitas globalisasi, setelan pakaian dengan gaya *casuals* menjadi totem berharga bagi seseorang yang mendalami suporter. Pakaian-pakaian

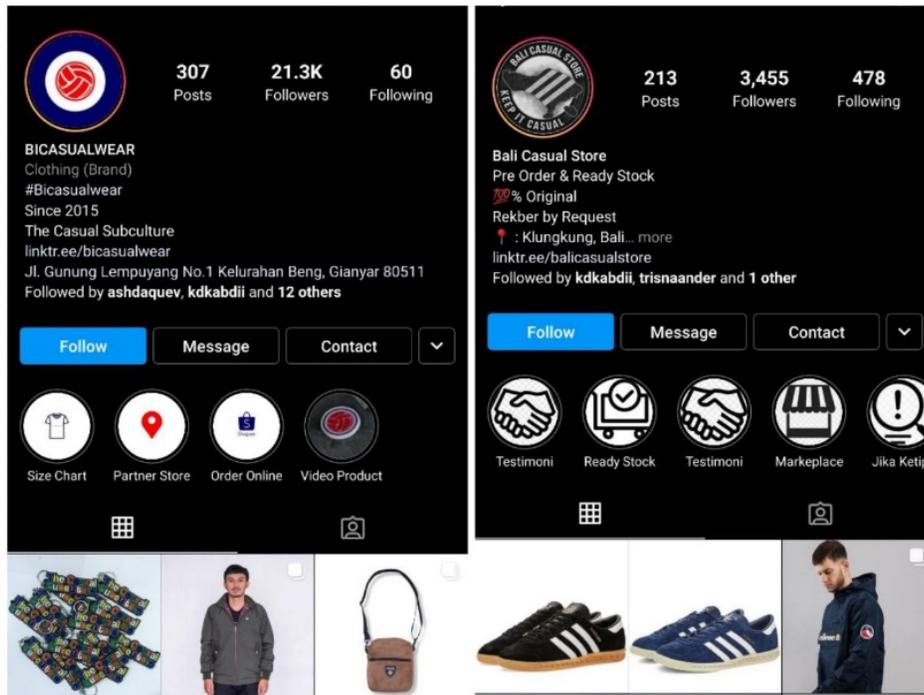


seperti jaket *Stone Island* dan sepatu *Adidas* menjadi barang penting bagi anggota NSB karena selain menunjukkan identitas mereka sebagai *ultras*, juga sebagai identitas kemapanan ekonomi. Hal ini dikarenakan merek pakaian yang lekat dengan moda *casuals* memiliki harga yang sangat mahal dan ketersediaan produk yang tidak banyak di Indonesia. Banyak anggota-anggota NSB harus menyisihkan upah pekerjaan mereka untuk ditabung sampai bisa membeli produk yang dimiliki. Banyak juga yang membeli produk seperti sepatu dan jaket yang sudah dalam kondisi bekas namun masih layak pakai di toko-toko fisik maupun toko daring (*online shop*). Selain itu, karena kelangkaan variasi produk yang dijual di Indonesia, tidak sedikit anggota-anggota NSB membeli produk ini sendiri dari luar negeri. Biasanya mereka menggunakan jasa *reseller* dengan sistem memesan (*pre-order*) yang pembayarannya sudah termasuk ongkos jasa, ongkos pengiriman, dan penarikan pajak dari bea-cukai.

Menjangkitnya moda pakaian *casuals* dalam kelompok supporter NSB mendorong mereka untuk mencari alternatif lain untuk bisa mengonsumsi sub-kultur ini. Selain mereka menciptakan ruang jual-beli komoditas *casuals* bermerek yang sudah berstatus barang bekas (*secondhand/preloved*), banyak dari anggota NSB membuat produk sendiri atas merek yang mereka ciptakan. Salah satunya adalah Bli D yang mempunyai merek bernama Bicasual Wear yang merupakan salah satu merek *casual* yang cukup terkenal di Bali dan di Indonesia. Beliau mendirikan *brand* ini dengan alasan untuk mengisi ruang di mana pasar dipenuhi oleh merek-merek *casual* yang memiliki harga mahal dan sulit untuk dijangkau oleh banyak orang. Tujuan dari



merek ini berdiri adalah untuk mengisi kekosongan pasar di mana permintaan untuk komoditas *casuals* murah sangat tinggi. Merek ini menggunakan desain yang dibuat



Gambar 3: Akun-akun *Instagram* toko daring casuals yang diciptakan oleh anggota-anggota NSB. Dokumentasi pribadi peneliti melalui *Instagram*, 26 Februari 2020.

sendiri serta di produksi sendiri dengan harga yang ramah kantong namun memiliki kualitas yang tidak jauh berbeda dengan merek-merek *casuals* ternama. Ia memproduksi pakaian mulai dari topi sampai celana dan dipasarkan dengan toko fisik yang terletak di Gianyar dan melewati toko daring seperti *Shopee* dan *Tokopedia*.

Seseorang yang jadi bagian dari *ultras* ketika mengenakan pakaian casuals memberikan kesan eksklusif dan distingsi dari orang lain yang bukan bagian dari kelompok supporter. Bila mengenakan pakaian ini, orang bisa belum tentu mengenal yang memakai pakaian ini sebagai supporter. Namun, bagi mereka yang memahami sub-



kultur ini sudah pasti akan mengira yang memakai sebagai anggota sebuah kelompok supporter karena eksklusifitas identitas yang dilekatkan. Menurut Gutu (2015) kelompok



Gambar 4: pakaian casuals yang dikenakan oleh anggota NSB, Dokumen pribadi peneliti Oktober 2020

casuals yang pertama kali muncul di Inggris adalah anak-anak muda yang terlahir dari keluarga kelas pekerja dan memiliki kelekatan dengan klub kecintaannya dari kecil.

Menurut Spaaij (2008) kelekatan yang peneliti maksud adalah bentuk ekspresi maskulinitas pada pergaulan laki-laki muda di Inggris. Perlahan, lewat globalisasi (meluasnya perdagangan bebas), kebiasaan menggunakan produk-produk bermerek ini diadopsi oleh kelompok-kelompok supporter sepak bola di luar Inggris (Gutu, 2015).

Disisi lain, *casuals* dapat menunjukkan status keamanan pemilik pakaian tersebut. Gutu (2015) melihat bahwasanya *casuals* adalah bentuk hiperkonsumerisme



yang memunculkan fetisisme komoditas atas merek-merek dan jenis pakaian tersebut.

Dengan harga yang tidak murah dan kebanyakan sulit untuk dijangkau kelas pekerja dan pelajar yang menjadi mayoritas dari kelompok NSB, kepemilikan koleksi pakaian



Gambar 5: Pakaian casuals yang diproduksi oleh anggota NSB, Dokumen pribadi peneliti Oktober 2020.

casuals menjadi simbol yang menunjukkan status kemapanan seseorang yang menjadi anggota *ultras*. Semakin banyak dan semakin langka barang yang dimiliki, maka akan dipandang semakin tinggi pula status sosialnya. Keterikatan kultur *ultras* dengan *casuals* di NSB dijadikan ladang bisnis bagi beberapa narasumber yang saya temui.

Ada yang membuka jasa jual beli barang *casuals* bekas yang tentu saja harganya terjangkau bagi pelajar dan kelas pekerja. Selain itu, ada juga yang membuat merek tersendiri dengan mengandalkan model-model *casuals* yang estetik dan menyematkan embel produk lokal (dari supporter untuk supporter).



Pembuatan merek sendiri yang sudah biasa di anggota-anggota NSB adalah sebuah bentuk ambivalensi dari mimikri yang mereka lakukan terhadap sub-kultur *casuals*. Seperti yang digambarkan oleh Bhabha (1994) mimikri adalah sebuah rasa keinginan dari suatu subjek yang berbeda dan ingin menjadi subjek yang lain namun tidak sepenuhnya sama dan memiliki makna yang berbeda. Kelompok atau seseorang dapat dikatakan *casuals* bila mereka mengenakan produk dari merek-merek terkenal tersebut dan bukan produk yang diproduksi secara mandiri. Selain itu, *casuals* sendiri bertujuan untuk menyamarkan identitas kelompok supporter bukan menunjukkan afiliasi mereka terhadap suatu tim. Hal ini lah yang peneliti temukan berbeda dalam konteks supporter NSB 12. Pakaian *casuals* yang rata-rata berbentuk jaket untuk menghangatkan diri di iklim dan cuaca dingin Eropa ketika berada di stadion menjadi sesuatu yang aneh untuk dikenakan di tribun stadion di wilayah tropis seperti Bali.

Penggunaan moda pakaian *casuals* bisa dilihat sebagai bagian dari ritus atas sub-kultur yang mereka pahami dan internalisasikan dalam diri mereka. Sub-kultur ini telah memberikan sudut pandang baru atas fanatisme terhadap tim sepak bola yang didukung. Ritus-ritus dalam mempertahankan nilai-nilai atas sub-kultur kebudayaan ini tentunya banyak terjadi disaat tim yang didukung bertanding. Merkel (1999) dalam artikel yang ia tulis, menganalisis bahwasanya ritus memiliki posisi penting untuk mempertahankan sekaligus melestarikan identitas mereka sebagai *ultras*. Penerjemahan budaya *casuals* yang dilakukan oleh NSB menunjukkan bagaimana



mereka mendefinisikan identitas mereka sebagai supporter sepakbola di Indonesia lewat produk kebudayaan global.

Disaat mereka tidak menjadi sesosok supporter yang ada di lapangan, kelompok supporter juga menciptakan ritus-ritus tersendiri untuk mempertahankan identitas yang mereka miliki. Dalam konteks NSB yang menjadi subjek penelitian ini, mereka juga memiliki acara-acara tersendiri yang diadakan atas nama kelompok supporter ini. Salah satunya adalah “*Tribun Voice*” yang menjadi acara musik (konser) tahunan. Acara musik ini dibentuk sebagai ajang guyub bagi seluruh anggota untuk saling bertemu dan saling kenal meski berangkat dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda. Pembiayaan acara ini juga berangkat dari asas kolektivitas: utamanya adalah dengan memanfaatkan uang kas yang kebanyakan berasal dari hasil penjualan NSB Merch meski juga tidak menutup ada sokongan dana dari pihak lain (sponsor). Disisi lain, acara ini juga memberikan ruang kreativitas bagi band-band yang berafiliasi dengan kelompok supporter NSB dan meningkatkan popularitas mereka. Selain itu, peneliti melihat bahwasanya acara musik ini dapat menjadi media baru dalam memperkenalkan dan memperluas identitas ini sekaligus membuat kesan bahwa kelompok ini tidak hanya eksis di sebatas lapangan tribun semata.

3.3.1 Selera Musik

Implementasi dari praktik ini dapat dilihat di beberapa atraksi mereka yang terdokumentasikan di kanal YouTube dan Instagram milik mereka. Banyak nyanyian atau chants yang dilantangkan menggunakan nada dari lagu-lagu yang digunakan oleh



pelbagai kelompok ultras di Eropa. Dalam sub-bab ini, ada banyak contoh praktik yang dilakukan oleh NSB sebagai bentuk translasi budaya dalam sulih suara. Salah satunya adalah lagu yang diciptakan dan dinyayikan oleh Ultras Napoli 72, “*Un Giorno All'improvviso*” yang juga diadopsi oleh *hooligans* pendukung Liverpool FC. Di Indonesia, NSB menjadi yang pertama mengumandangkan lagu ini dengan gaya dan lirik yang telah mereka ubah ke Bahasa Inggris. Judulnya juga berubah menjadi “*We Are Bali United*” dan lantang dinyanyikan bersama ketukan perkusi yang juga mereka koreografikan sendiri.

“*Un giorno all'improvviso*
Mi innamorai di te
Il cuore mi batteva
Non chiedermi il perché
Di tempo ne è passato
Ma siamo ancora qua
Ed oggi come allora difendo la città
Alé alé alé, alé alé alé
Alé alé alé, alé alé alé
Alé alé alé, alé alé alé
Alé alé alé, alé alé alé”
 “*We are Bali United*
We Never Gonna Stop
Bali No Surrender
We're Going to te top
All Over Bali Island
Supporters to the bone



We are Bali United

We Never Walk Alone!"

Ada lagu lain yang juga diadopsi, lagu ini berjudul "*Dale Dale O*" yang diciptakan dan dibawa oleh Ultras Green Boys (Raja Casablanca, Maroko) mereka mengubah judul lagu ini menjadi "Baliku" dan liriknya juga diubah ke Bahasa Indonesia.

"OOOO....OO...OO..

OOOO....OO...OO..

BALI BALI BALIKU BALIKU BALIKU

BALI BALI BALIKU BALIKU BALIKU

KU DATANG DAN BERDIRI KU BERNYAYI UNTUKMU

TERUSLAH KAU BERLARI JANGAN PERNAH MENYERAH

JIWA DAN RAGA INI SELALU BERSAMAMU

KAU TAKAN SENDIRI SERDADU TRIDATU

RASA CINTA KU INI MEMBAWA MU TERBANG TINGGI

TERUSLAH KAU BERLARI JANGAN PERNAH MENYERAH

SEBUAH KEHORMATAN MENGAWALMU KEABANGGAAN

KAN KU JAGA SELALU BALI UNITED"

Kelompok ini juga melahirkan serapan dari sub-kultur *casuals* di Inggris dengan membawa lagu "*England Belongs to Me*" karya band *skinhead punk* asal Inggris, Cock Sparrer, dan mengubahnya menjadi "*Bali Belongs to Me*". Secara keseluruhan, lewat penelusuran yang peneliti lakukan dalam jejaring sosial media, banyak dari lagu-lagu ini juga dinyanyikan oleh kelompok-kelompok suporter yang kental dengan pengaruh *ultras* dan *casuals* di pelbagai klub-klub Tanah Air. Translasi budaya yang dilakukan oleh NSB membuat lagu ini tidak sepenuhnya sama dengan



lagu ini. Perbedaan lirik yang diubah ke dalam Bahasa Indonesia dan keterkaitan pada klub yang didukung menunjukkan bahwa ada fenomena sulih suara budaya yang terjadi. NSB yang memiliki ketegasan identitas sebagai suporter Bali United namun, mendukung ‘seperti’ suporter sepak bola Inggris yang akhirnya memunculkan translasi dalam bentuk *dubbing*.

Kompleksitas translasi sub-kultur global ini juga termanifestasikan dalam musik-musik yang dibuat dan didengarkan oleh anggota dari kelompok suporter tersebut. Dalam kelompok suporter NSB banyak bermunculan band-band musik yang kebanyakan beraliran *underground* – genre musik yang dikelompokkan beraliran punk *rock, hardcore, metal*, dan-lain lain, kebanyakan dari musisi ini bersifat independen – yang juga mengadopsi kultur sepak bola di Eropa. Di Inggris, banyak *hooligans* dari berbagai klub memiliki afiliasi dengan band-band *underground*. Kebanyakan dari band-band tersebut memeluk aliran *oi-punk* dan *ska-punk* serta menyanyikan lagu-lagu kecintaan terhadap klub yang didukung sebagai manifestasi atas fanatisme tersebut.

Seperti contoh: band Cock Sparrer asal London Barat, Inggris merupakan band *oi-punk* yang fanatik mendukung klub kebanggaan mereka, West Ham United. Band-band *punk* di Inggris merupakan manifestasi dari gaya hidup maskulin kelas pekerja dan memiliki kesinambungan dengan sepak bola. Selain itu, mereka juga menggandrungi band-band yang beraliran musik *British Pop* atau *British Rock* seperti Oasis, The Stone Roses, dan Blur. Mengkonsumsi lagu dari band-band ini dan bahkan sampai pada taraf menyanyikannya ketika beratraksi di stadion membentuk imajinasi bahwa kelompok

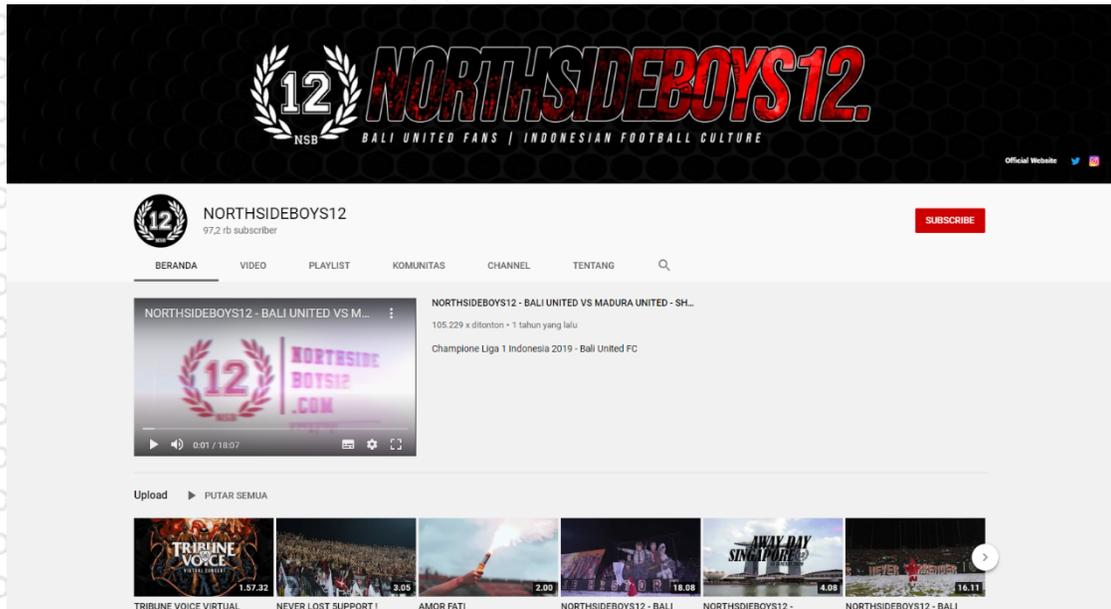


NSB merasa diri mereka seperti kelompok suporter *casuals* di Inggris. Selera musik juga semakin melengkapi imajinasi atas identitas mereka dan semakin menguat dengan mereka membuat band-band yang kurang lebih memiliki persamaan dengan band-band yang digandrungi kelompok suporter di luar negeri.

Dalam North Side Boys, ada beberapa band yang menganut aliran musik tersebut. Seperti contoh: Bebangan Oi! Squad adalah salah satu band yang aktif memproduksi lagu-lagu ekspresi kecintaan dan fanatisme supporter terhadap Bali United. Salah satu lagu mereka yang paling terkenal adalah “Bangga Mengawalmu” yang sekarang ini menjadi *chants* atau lagu yang menjadi ciri khas seluruh kelompok supporter yang mendukung Bali United dan membuat lagu ini memiliki kesan otentik karena diciptakan oleh supporter. Dengan adanya acara “*Tribune Voice*” yang mereka selenggarakan setiap setahun sekali, anggota NSB dapat memiliki kesempatan untuk menikmati kreativitas teman-teman mereka yang membuat grup band dan lagu-lagunya yang bernada dukungan kepada Bali United. Kemunculan ini seakan memberikan gambaran bahwasanya fanatisme atas tim sepak bola yang diadopsi dari



kultur global tidak hanya di dalam stadion dan tribun semata. Ada banyak bentuk-bentuk fanatisme yang eksis di luar stadion seperti ranah musik di atas.



Gambar 6: Akun YouTube North Side Boys 12, Sumber:
https://www.youtube.com/channel/UC3f_KDazZ6OR11ib70F2W2Q

3.4 Kesimpulan

Pengaruh globalisasi yang membawa kemudahan akses atas informasi dari dunia luar dengan sumber daya teknologi yang melimpah memberikan ruang dan kesempatan bagi North Side Boys untuk dapat membayangkan dan mengartikulasikan identitas kelokalan mereka, terutama untuk mengisi karakter dalam ekspresi dan identitas mereka sebagai suporter. Budaya global, utamanya yang berkaitan dengan suporter sepakbola di translasikan atau diterjemahkan oleh NSB dengan tidak melepaskan konteks kelokalan mereka. Proses kompleks ini membangun karakter ini melingkupi cara mereka mengalih ubahkan imajinasi menjadi benda-benda material. Seperti dalam



gaya berpakaian *casual* yang diproduksi sendiri dan *chant* atau lagu khas yang menggambarkan identitas kolektif mereka. Proses pembuatan *chant* khas dan produk-produk *casual* produksi sendiri ini bisa menjadi model untuk menjelaskan interkoneksi NSB dengan budaya suporter sepak bola global dan aspirasi kelokalan mereka yang memiliki bentuk hibriditas, mimikri, dan sulih suara. Pada akhirnya, NSB adalah kelompok suporter fanatik *ultras* dan *casuals* dengan kultur anak muda Bali.



BAB IV

North Side Boys 12: Solidaritas di Tribun dan di Jalanan

Setelah mengupas tentang bagaimana kelompok ultras ini mengadopsi kultur global dari kelompok-kelompok ultras dan casuals di Eropa, maka perlu untuk melihat bagaimana sub-kultur ini dipraktikkan dalam dimensi dan konteks lokal. Fenomena globalisasi yang kompleks menjadi jalur utama bagi sub-kultur yang pada awalnya lahir di Benua Eropa ini bisa dikonsumsi dan bahkan dipraktikkan oleh suporter di Indonesia. Di sisi lain, sub-kultur *ultras* juga memberikan analisis lain terhadap fenomena globalisasi yang dalam skop lokal memunculkan resistensi dan bahkan kultur global semakin menguatkan kultur serta identitas lokal.

Fenomena inilah yang peneliti temukan di lapangan dengan melihat ultras menjadi subjek dari penelitian. Kehadiran sub-kultur ultras setelah melalui proses adopsi akan bertemu serta berdialog dengan kultur lokal. Dalam konteks ini, sub-kultur *ultras* tidak serta merta diterjemahkan sebagai begitu saja. Dalam praktik mengaktualisasikan *ultras*, semuanya berawal dari imajinasi dan pemahaman terhadap *ultras* itu sendiri. Melalui aspek *technoscape* dan *mediascape*, sub-kultur ini



menembus batas-batas ruang, waktu, dan geografi hingga praktiknya muncul kembali di tanah yang jauh dari asalnya. Selanjutnya, dengan *ultras* dan sepak bola modern, fanatisme pada Bali sebagai identitas kolektif juga mengarah pada level yang baru.

Dahulu, identitas Bali hanya terbatas pada pariwisata sebagai pulau yang cukup terkenal di dunia. Semenjak ada sepak bola dengan skala yang besar, masyarakat di pulau ini memiliki 'daya saing' yang tinggi terkait identitas yang mereka miliki.

Begitu pula dengan kehadiran North Side Boys 12 sebagai kelompok supporter yang banyak mengambil dan mengadopsi nilai-nilai dalam sub-kultur *ultras*, ada penyesuaian dan adaptasi terkait bagaimana *ultras* dapat diterima dan berkembang di masyarakat Bali. Peneliti menganalisis bahwa tidak hanya globalisasi yang terjadi dalam fenomena *ultras* di Bali ini. Melainkan juga ada fenomena glokalisasi, mimikri dan hibriditas terhadap sub-kultur ini. Peneliti menegaskan kembali artikel yang ditulis oleh Tri Kusuma (2017) dan J. Wagner (2000) terkait glokalisasi dan hibriditas budaya.

Kedua peneliti ini dalam artikel mereka masing-masing menitik beratkan pada interaksi antara yang lokal dengan yang global. Untuk itu, menurut hemat peneliti, dalam menuliskan dan menganalisa mengenai fenomena glokalisasi serta hibriditas budaya ini, perlu penjabaran terkait bentuk-bentuk fanatisme serta kehidupan yang ditunjukkan oleh anggota dari North Side Boys 12. Dari sanalah nantinya akan muncul analisis bagaimana kelompok supporter ini membentuk identitas *ultras* yang serasi dan sesuai dengan konteks sosial budaya mereka.



4.1 Bali 'til I Die!

Pernah dalam satu kali perjalanan peneliti dengan menggunakan sepeda motor di akhir tahun 2019 dan awal tahun 2020 sebelum memulai penelitian turun lapang, di sebuah jalanan pedesaan di Kabupaten Tabanan banyak terpampang spanduk (*banner*) yang digantung di pohon-pohon di pinggir jalan desa tersebut. Yang mungkin menjadi unik bagi peneliti adalah spanduk-spanduk ini banyak yang berisi tulisan yang dibuat dengan cat semprot (yang lebih familiar disebut dengan *pylox*). Bila peneliti dapat rangkumkan, tulisan-tulisan ini berisi tentang merayakan Bali United sebagai klub yang menjuarai kasta tertinggi kompetisi sepak bola di Indonesia; Liga 1. Dalam momen peneliti melakukan penelitian turun lapang dari bulan Agustus-Oktober 2020, peneliti banyak bertemu dan berinteraksi dengan banyak anggota-anggota NSB yang berasal dari berbagai kabupaten dan kota di Bali. Peneliti melihat bahwasanya ini menguatkan bahwa fanatisme masyarakat terhadap Bali United tidak sektoral semata, namun telah menjadi fanatisme dan identitas masyarakat di Bali secara keseluruhan.

Seperti yang peneliti telah jabarkan pada bagian sebelumnya, sebelum adanya Bali United, memang sudah ada banyak tim sepak bola yang berasal dari Bali. Perbedaannya adalah, tim-tim sepak bola ini berasal dari daerah-daerah tempat di mana mereka dilahirkan. Seperti contoh: Persegi Gianyar dan Perseden Denpasar sebagai dua klub 'eks-Perserikatan' yang cukup besar namanya saat berlaga di Divisi Utama Liga Indonesia. Kedua klub ini pernah memiliki pamor yang besar bagi pendukung mereka di masing-masing daerah. Bahkan menurut penuturan Bli GR yang dahulu



pernah menjadi bagian dari supporter Persegi Gianyar menyatakan bahwa pernah ada semacam ‘rivalitas’ antara supporter Persegi Gianyar dan Perseden Denpasar. Dirinya menuturkan, ‘rivalitas’ ini hanyalah sebatas gengsi dari kedua kubu tentang siapa klub terbaik di Bali. Tetapi, ia menambahkan bahwasanya ‘rivalitas’ ini bila dibandingkan dengan rivalitas yang ada di klub-klub di Pulau Jawa, tentu tidak akan dipandang sebagai sebuah bentuk rivalitas karena selain tidak memiliki akar sejarah pertentangan identitas, juga bersifat sementara kala kedua klub ini pernah naik pamor. Namun, seperti apa yang sejarah ceritakan, ketika kedua klub ini kembali terdegradasi dan ‘terjebak’ pada tingkat kompetisi yang rendah, kedua klub ini kehilangan pamor dan popularitasnya sebagaimana mereka dahulu. Semenjak saat itu, sebagian masyarakat Bali yang mencintai sepak bola seakan tidak memiliki gairah untuk mendukung klub-klub yang lahir dan berasal dari Bali.

Semenjak kelahiran klub Bali United pada tahun 2015, klub ini membawa nuansa identitas yang berbeda dari beberapa klub yang lebih dulu lahir dan berdiri di Bali. Penggunaan diksi “*united*” dalam penamaan klub-klub sepak bola memang sudah lazim di daratan Inggris. Sebut saja klub-klub sepak bola seperti Manchester United, Sheffield United, West Ham United, dan lain-lain telah menjadi nama yang lazim bagi klub sepak bola. Bila ditarik dalam konteks sepak bola Indonesia, penamaan dengan menggunakan kata “*united*” sendiri baru muncul di era Liga Indonesia. Pada saat ini di kasta tertinggi kompetisi sepak bola Indonesia, hanya Madura United FC dan Bali United FC sebagai salah dua klub yang menggunakan diksi “*united*” dalam



penyematan nama tim sepak bola. Tentu, tak dapat melepaskan pengaruh dari globalisasi dalam penyematan nama-nama yang cenderung mengikuti sepak bola Inggris ini. Selain terlihat lebih modern dan profesional, penyematan nama ini juga memberikan penyegaran dan terlihat berbeda dari klub-klub sepak bola lainnya yang kebanyakan menggunakan nama dari era Perserikatan dan Galatama.

Bila ditelisik lebih jauh lagi, kedua klub yang sama-sama menggunakan diksi “*united*” dalam penyematan nama tim mereka, juga secara konteks sosial budaya memiliki kemiripan. Madura United menjadi simbol dari identitas orang-orang Madura dan Pulau Madura secara keseluruhan yang tidak memiliki klub yang menaungi identitas kebudayaan Madura sebagai identitas yang kolektif. Sebelum adanya Madura United, klub-klub sepak bola dari Madura kebanyakan membawa identitas kabupaten-kabupaten yang ada di Pulau Madura. Seperti contoh: Persesa Sampang, Perseba Bangakalan, Perssu Sumenep, dan Pamekasan FC. Konteks yang sama juga terjadi dengan berdirinya Bali United di Provinsi Bali. Yang membedakannya dengan Madura United adalah secara historis, Bali pernah mempunyai dua klub yang membawa identitas Bali (Gelora Dewata dan Bali Devata FC). Pembawaan identitas kolektif Bali kembali dihadirkan dengan berdirinya Bali United.

Berdiri dan lahirnya Bali United di Bali menjadi pembaharuan sekaligus kebangkitan sepak bola lokal di Bali. Meski dalam sejarah berdirinya klub ini lahir dari akuisisi lisensi klub lain, Bali United hadir membawa embel-embel sebuah kesebelasan yang bermain di kasta tertinggi kompetisi sepak bola Indonesia. Sehingga pada tahun



2015, semua mata, khususnya di Bali, tertuju pada klub ini. Bali United hadir dikala masyarakat di Bali sedang pesimis dan tidak yakin dengan klub atau tim lokal Bali.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, Bli GR:

“...pas Bali United datang ke Bali, itu rasanya udah kaya oase setelah bertahun-tahun sepak bola di Bali hanya bisa sampai di level yang segitu-gitu aja dan malah bikin kita males buat nonton (Persegi Gianyar & Perseden Denpasar) di stadion lagi karena mereka degradasi dan makin jelek aja mainnya.”

-Wawancara dengan Bli GR pada 4 Oktober 2020.

Fenomena kebangkitan sepak bola di Bali (*football revival*) sangat erat dengan kelahiran Bali United yang sekaligus menciptakan sejarah baru. Ramainya antusiasme masyarakat dengan mendatangi dan memadati stadion menandakan secara perlahan fanatisme masyarakat terhadap klub ini mulai tumbuh. Salah satu faktor yang peneliti jadikan fokus dengan bagaimana klub ini mendapatkan perhatian yang lebih di masyarakat Bali adalah identitas yang dibawa dan ditampilkan oleh klub ini. Seperti yang peneliti telah tuliskan sebelumnya, Bali United lahir dengan membawa identitas kebudayaan Bali. Hal dapat dilihat dengan adanya simbol-simbol budaya Bali di dekorasi stadion, logo dan seragam (*jersey*) dalam nama julukan dan warna *Tri datu* (merah, putih, dan hitam), ornamen *barong* pada jersey, dan aksan kotak-kotak hitam-putih (*poleng*).

Artikel yang ditulis oleh Prastya (2015) mendeskripsikan bagaimana ornamen dan simbol-simbol budaya Bali digunakan oleh manajemen Bali United sebagai strategi promosi klub agar lebih dikenal oleh masyarakat Bali. Bila ditilik dalam segi



manajemen dan bisnis, apa yang Bali United lakukan dengan strategi promosi mereka tentunya baik untuk menarik keuntungan secara finansial. Namun dalam segi analisis sosial budaya sebuah klub sepak bola adalah sebuah perwujudan (aktualisasi) dari sebuah identitas kolektif yang menjadi nilai-nilai dalam suatu masyarakat (Foer, 2006). Kelahiran Bali United sebagai oase disaat ‘matinya’ tim-tim sepak bola di Bali karena klub ini menghadirkan modernitas dan profesionalisme manajemen sebuah tim sepak bola ke Pulau Bali. Disisi lain, Bali United, mendeklarasikan dirinya sebagai identitas kolektif yang mempersatukan Pulau Bali dan masyarakatnya yang kompleks lewat manifestasi sebuah klub sepak bola. Selama ini, klub-klub di Bali hanya mewakili kabupaten atau kota mereka berasal dan perlahan-lahan, perhatian masyarakat terhadap sepak bola di Bali beralih ke Bali United. Fenomena ini peneliti temukan dengan keragaman asal daerah anggota-anggota NSB yang meliputi hampir seluruh kabupaten/kota di Bali. Memang kebanyakan anggota yang berpartisipasi berasal dari Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung dan Kota Denpasar.

Seperti yang peneliti telah tuliskan sebelumnya, kelahiran Bali United juga memantik lahirnya NSB sebagai kelompok suporter fanatik yang mengadopsi sub-kultur *ultras* dan *casuals*. Sub-kultur ini yang telah menjadi produk budaya global banyak diadopsi sebagai bentuk fanatisme kelompok-kelompok suporter dalam mendukung tim mereka. Disisi lain, adopsi sub-kultur *ultras* dan *casuals* ketika diadopsi mengalami adaptasi dan kontekstualisasi dengan kebudayaan lokal. Proses ini membuat kelompok suporter (dalam konteks ini NSB) dilihat sebagai subjek aktif yang



memilih variabel nilai apa saja yang dapat mereka ambil untuk disesuaikan dengan konteks lingkungan sosial kebudayaan sebagai lokus dimana mereka hidup. Dalam kesempatan turun lapangan untuk pengambilan data, peneliti menemukan aktualisasi dari proses ini ketika NSB beratraksi di stadion dan melepaskan gairah fanatisme mereka.

Meski disaat kondisi pandemi COVID-19 ini dan absennya kompetisi sepak bola, peneliti dapat melacak dan menelusuri aksi-aksi mereka yang terdokumentasi secara digital di akun YouTube milik NSB sendiri. Dalam beberapa pertandingan yang terdokumentasi dalam beberapa video daring, kelompok suporter ini mengibarkan bendera besar (*giant flag*) berawarna merah-hitam-putih yang merupakan warna dari *tri datu*. Warna *tri datu* juga terdapat spanduk raksasa yang melintang dari ujung barat hingga ujung timur tribun utara yang melengkung. Dalam spanduk tersebut ada tulisan yang menunjukkan identitas dari North Side Boys sebagai ‘penghuni’ tetap tribun utara Stadion Kapten I Wayan Dipta dan kadang diganti dengan tulisan yang ditulis dalam Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan kadang Bahasa Bali dengan arti memberikan semangat dukungan pada pemain-pemain Bali united ketika berlaga.

Warna *tri datu* dan kain (*saput*) *poleng* merupakan simbol identitas yang sakral bagi masyarakat Bali (Merthawan, 2017). Arti dari warna *tri datu* sebenarnya mensimbolkan *Tri Murti* atau manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disimbolkan dengan warna merah, putih, dan hitam (Donder, 2004). Menurut Merthawan (2017:14), warna *tri datu* yang umumnya menjadi gelang sakral yang



diikatkan di tangan umat Agama Hindu terikat dengan *Tri Pramana* dan *Tri Kaya Parisudha*. Bagi masyarakat Bali, warna *tri datu* telah menjadi elemen kehidupan dan kebiasaan sehari-hari terutama dalam ritual-ritual keagamaan yang dilakukan sehari-



Gambar 7: Atraksi North side Boys 12 (NSB12) ketika mendukung Bali United di laga tandang. Sumber: <https://www.northsideboys12.com/page/gallery>

hari dan menjadi pondasi penting dalam ajaran Agama Hindu. Begitupula dengan kain (*saput*) motif *poleng* yang menjadi identitas dan ikon yang sakral dan khas bagi masyarakat Bali, meski seringkali ditemukan penggunaan untuk hal-hal yang sidatnya profan atau sekuler (Salma dkk, 2015). Dalam mitologi Agama Hindu-Dharma, kain *poleng* merupakan ekspresi dan aktualisasi dari penghayatan konsep *rwa bhineda*, suatu konsep keseimbangan antara baik dan buruk yang bermuara pada kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan (Salma dkk, 2015; Putra, 2014).



Koreografi warna yang sama juga peneliti temukan di spanduk dan banner mereka yang digantung di pagar tribun stadion yang ditambahkan dengan aksesoris gambar seperti siluet Pulau Bali dan tulisan yang kebanyakan berbahasa Inggris. Selain itu juga banyak spanduk berukuran 1m x 1,5m (yang lazim mereka sebut sebagai *handflag*) yang banyak mengambil inspirasi dari supporter *casuals* di Inggris. Peneliti banyak menemukan penggunaan desain Bendera *St. George* yang banyak digunakan kelompok *hooligans* di tim-tim asal Inggris. Banyak juga yang peneliti temukan menggunakan simbol-simbol ideologi politik dan komunitas supporter yang lazim ditemukan di tribun-tribun Inggris dan Italia seperti contoh: “*Keep The Faith*”, “*Away Days: We Follow You Over Land and Sea*”, “*Working Class*”, “*Student Class*”, “*firm*”/”*famiglia*” (untuk menunjukkan identitas sub-komunitas), dan lain-lain. Penggunaan diksi-diksi diatas bukan sebatas plagiasi atau mencomot dari kelompok-kelompok supporter di luar negeri semata. Bila menelusuri lebih dalam konteksnya,



diksi-diksi diatas digunakan oleh anggota NSB karena mencerminkan identitas mereka sebagai kelas pekerja dan pelajar yang masih sekolah (SMP dan SMA).

Selain itu, ada beberapa motif lain yang menggunakan logo atau elemen dari merek (*brand*) yang terkenal dalam sub-kultur *casuals* seperti “*Bali Spezial (Adidas)*”, “*Weekend Offender City Series: Bali*”, “*Lonsdale*”, dan lain-lain. Peneliti melihat



Gambar 8: Atraksi North Side Boys dengan menggunakan suar di tribun utara Stadion Kapten I Wayan Dipta (;aga kandang). Sumber: <https://www.northsideboys12.com/page/gallery/>

bahwa glorifikasi atas merek komoditas yang lazim ditemukan dalam dunia supporter sepak bola ini adalah untuk menunjukkan totalitas NSB dalam memahami kultur ini.

Dengan menambahkan tulisan dan logo dari merek-merek tersebut, muncul rasa ingin dikenal sebagai sosok yang memahami dan mandalami dunia supporter, utamanya sub-kultur *ultras* dan *casuals*. Selain dalam mengibarkan bendera raksasa dan spanduk-spanduk yang mengandung tulisan penuh semangat untuk Bali United, North Side



Boys dapat mengubah tribun utara Stadion Kapten I Wayan Dipta menjadi panggung dengan koreografi (*tifo*) yang megah dan memukau.

Bukanlah sesuatu hal yang jarang ketika kelompok suporter *ultras* mengubah tribun menjadi sebuah kanvas besar untuk menampilkan *tifo*. Ini adalah fenomena kelompok suporter dari sebuah tim sepak bola menampilkan atraksi visual dengan menggunakan bendera koreografi, spanduk raksasa, dan tanda-anda. Atribut yang digunakan dalam *tifo* ini biasanya memuat simbol atau tanda yang menunjukkan identitas kolektif yang terikat dengan sebuah tim. Hal ini termasuk tulisan dan simbol yang memiliki arti dukungan untuk sebuah tim. Di persepak bolaan Indonesia, *tifo* biasa dikenal sebagai koreografi yang ditampilkan secara megah memenuhi hampir seluruh ruang tribun (*stands/curva*). Kebanyakan penampilan koreografi ini terjadi di saat pertandingan-pertandingan yang dianggap “*big match*” atau penting seperti pertandingan melawan rival atau merayakan ulang tahun tim. North Side Boys 12 juga sering menampilkan koreografi ini di tribun utara. Seringkali koreografi yang ditampilkan tidak lepas dari simbol-simbol yang menunjukkan identitas masyarakat Bali. Satu waktu, NSB pernah menampilkan koreografi yang merekonstruksi burung Jalak Bali (*Leucopsar rothschildi*) yang dianggap sebagai spesies endemik asal Bali.

Kreasi ini dilakukan NSB untuk menunjukkan Bali dengan berbagai variabel identitasnya. Sebagai supporter fanatic yang berasal dari Bali dan mendukung klub yang lahir di Bali, perlu untuk menunjukkan identitas budaya dan geografis yang dilihat sebagai rumah ke publik. Sepak bola (klub Bali United) dijadikan media untuk



melakukan glorifikasi atas identitas kolektif: Budaya Bali. Di lain sisi, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat terhadap sepak bola di Bali, meski memiliki klub yang sumur jagung, dapat menonjol dan berkreasi layaknya fenomena sepak bola di berbagai tempat di Indonesia.

Koreografi yang biasanya ditampilkan di awal pertandingan ini tidak mudah untuk dibuat. Dalam pembuatannya, satu koreografi dapat menghabiskan banyak uang dan waktu yang perlu dikeluarkan. Dalam membuat sebuah koreografi, dapat menghabiskan uang mencapai ratusan juta rupiah dan membutuhkan waktu pembuatan hingga 3 minggu lamanya. Hal ini dikarenakan pembuatan koreografi membutuhkan perencanaan yang matang yang juga bahan yang tidak sedikit. Mereka harus membeli kain yang cukup besar dan cat yang jumlahnya bisa melebihi lebih dari sepuluh kaleng. Dalam sebuah wawancara peneliti dengan Bli P sebagai koordinator keuangan dan NSB Merch, beliau mengatakan bahwa pembuatan sebuah koreografi dapat menghabiskan banyak sumber daya:



“kalau kita bikin koreografi, itu bisa ngabisin banyak duit. Dari jauh hari butuh perencanaan yang matang soal kita mau bikin gambar apa, model *giant flag* atau koreo 3D, terus seberapa besar. Biasanya ini dilakuin pas musyawarah besar NSB dengan sub-sub dibawahnya. Baru abis itu kita kalkulasi biaya bisa ngabisin berapa untuk satu koreografi. Koreo Jalak Bali yang itu kalo gak salah ngabisin Rp 250 juta rupiah dan ngerjain nya kalo ga salah sih selama 2 mingguan..”

-Wawancara dengan Bli P, 27 Oktober 2020.



Gambar 9: tifo Jalak Bali yang ditampilkan NSB,
<https://bali.tribunnews.com/2016/08/28/suporter-bali-united-north-side-boys-12-si-pengguncang-tribun-utara-stadion-dipta> (diakses pada 23 Februari 2020)

“Bangga mengawalmu, hey pahlawan.

Bangga bisa bersamamu, kawan.

Berjuang meraih kemenangan.

Demi sebuah kehormatan.



Ayo majulah Bali United
Ayo berjuang Bali United
Bermainlah dengan rasa bangga!
Demi lambang Bali di Dada!
Ooooo..Ooooo..Ooo”

-Lirik “Bangga Mengawalmu” yang biasa dinyanyikan oleh NSB Ketika mealkukan atraksi pengangkatan *tifo* di awal pertandingan.

Praktik-praktik penggunaan simbol-simbol kebudayaan masyarakat Bali dalam atribut dan totem NSB ini merefleksikan adanya komodifikasi budaya dan difusi kebudayaan. Subkultur *ultras* dan *casuals* yang merupakan bagian dari budaya global menjadi komoditas yang tersebar melintasi batas-batas waktu dan geografis namun tidak serta merta menjadi dominan dan mengubah aspek-aspek yang telah eksis dalam kebudayaan lokal. Peneliti melihat bahwasanya globalisasi budaya yang diadopsi oleh NSB dalam mempraktikkan fanatisme mereka mendorong adanya penguatan identitas atau yang dikenal pula dengan politik identitas seperti yang dikemukakan oleh Atmadja dan Rai (2017) dalam artikel mereka.

Ekspresi fanatik kelompok supporter NSB12 dalam mendukung Bali United tidak hanya bisa dilihat sebagai fanatisme entitas kelompok supporter kepada klub bola yang mereka cintai saja. Melainkan ada fenomena lain: bila ditarik kembali dengan melihat Bali United sebagai identitas kolektif yang menjadi simbolisasi masyarakat Bali dalam ranah sepak bola, maka dapat diargumentasikan bahwasanya sub-kultur *ultras* yang diadopsi oleh NSB12 adalah bentuk fanatisme akan identitas kebudayaan lokal. Ketika beratraksi di dalam dan di luar lapangan, NSB tidak hanya menunjukkan fanatisme



terhadap klub mereka saja, melainkan, mereka juga menunjukkan fanatisme yang kental terhadap budaya Bali yang menjadi konteks kehidupan sosial budaya mereka.

Sub-kultur *ultras* dan *casuals* tidak hanya diadopsi nilai-nilai kebudayaan mereka saja, selain itu, kedua sub-kultur ini memberikan ruang-ruang untuk praktik kebanggaan atas identitas lokal. Hal ini mirip dengan identitas kelompok *ultras* di Italia yang membuat sepak bola sebagai wajah dari menara gereja lokal (*campanilismo*) dan menjadi faktor mendasar dalam relasi kelompok terhadap ruang geografis mereka. Tentu saja ini melewati proses penyesuaian dengan memilih nilai-nilai *ultras* dan *casuals* mana sajakah yang sesuai untuk diambil dan dipraktikkan seperti yang dikemukakan oleh Kendall, dkk (2009).

Fenomena ini lekat dengan mimikri, ambivalensi dan hibriditas budaya yang menjadi konsep yang digagas oleh Bhabha (1994). Kelompok NSB melihat sub-kultur *ultras* dan *casuals* yang merupakan produk budaya global sebagai sesuatu yang lebih superior dan lebih ciamik daripada kultur suporter ‘mania’ yang telah lama menjadi sub-kultur kelompok suporter sepak bola di Indonesia. Translasi budaya yang dilakukan oleh kelompok NSB dengan mencontoh banyak praktik kelompok suporter *ultras* di Eropa dapat dikatakan sebagai mimikri. Menurut Bhabha (1994), mimikri atau peniruan yang dilakukan oleh kelompok (sebagai agen) dalam tataran lokal adalah bentuk bagaimana mereka ingin sekali menjadi dari apa yang ditiru. Mimikri selalu bersifat tidak sesuai dengan yang aslinya (perbedaan makna). Kesalahan makna ini dapat dilihat dari bagaimana perbedaan praktik *a la ultras* yang ditunjukkan oleh NSB



meski mirip dengan kelompok-kelompok *ultras* di Italia tetap memiliki perbedaan dan ciri khas tersendiri. Salah satu contohnya adalah penggunaan *snare* yang tidak ditemukan di kelompok-kelompok *ultras* di Italia. Ambivalensi dalam translasi ini melahirkan identitas hibrid di mana NSB adalah kelompok *ultras* yang juga lekat dengan identitas mereka sebagai masyarakat Bali dengan segala pernak-pernik kebudayaannya.

4.2 Semeton: Ekspresi Emosi Persaudaraan Anak Muda dalam NSB

Pandemi COVID-19 yang berlangsung di Bali memberikan dampak yang luar biasa dalam sepak bola Indonesia. Dikarenakan kasus positif yang terus meningkat akibat persebaran virus yang cepat mendorong PSSI untuk menerbitkan keputusan memberhentikan seluruh kompetisi sepak bola sampai waktu yang belum ditentukan.

Hal ini sungguh mengejutkan ketika di kompetisi kasta teratas, Liga 1 baru berjalan beberapa pertandingan dan tiba-tiba harus dihentikan. Bagi suporter, tentunya kebijakan ini membuat mereka tidak dapat datang ke stadion dan mendukung tim mereka secara langsung. Kondisi yang sama juga tidak berubah pada saat peneliti mendapatkan kesempatan turun langsung ke lapangan untuk pengambilan data, sampai pada bulan Agustus, sepak bola di Indonesia benar-benar dihentikan sampai batas waktu yang belum ditentukan. Maka dari itu, di bagian ini peneliti akan membahas tentang kehidupan kelompok suporter North Side Boys yang maskulin ketika tidak ada kompetisi sepak bola lokal akibat pandemi COVID-19 atau dengan kata lain, kehidupan di luar sepak bola.



Sepak bola sebagai olahraga yang populer di kalangan laki-laki dan kebanyakan kelompok suporter yang berpartisipasi adalah laki-laki, sub-kultur suporter fanatik menjadi sangat kental dengan maskulinitas. Kelompok suporter fanatik seperti *hooligan*, *casuals*, dan *ultras* menjadi apa yang diungkapkan oleh Spaij (2008) sebagai “sub-kultur transnasional yang menarik kalangan laki-laki muda untuk mencari kesenangan dan petualangan” (hal. 370). Identitas kolektif tidak hanya sebagai nilai-nilai pengikat yang dibawa oleh sebuah tim sepak bola saja, melainkan, kelompok suporter juga mengonstruksi identitas kolektif yang mengikat mereka dan membedakan dari identitas lain seperti misal: klub lain, kelompok suporter lain, otoritas keamanan, dll (Armstrong, 1998). Bagi mereka, sepak bola adalah olahraga yang bersifat macho dan berujung dengan bagaimana mereka mendefinisikan diri mereka sebagai kelompok yang mewadahi maskulinitas dan sifat-sifat macho (Spaij, 2008). Berangkat dari hal ini, sub-kultur suporter fanatik seperti *ultras* dan *casuals* menjadi sumber penting dalam bagi kenikmatan emosional bagi gaya hidup laki-laki yang tidak hanya berasal dari kelas pekerja semata. Menurut Spaij (2008) dan Giulianiotti (1999), identitas maskulin tidak bersifat homogen, melainkan ia terus menerus diproduksi dan direproduksi dan memiliki relasi kompleks dengan situs kebudayaan lain seperti sejarah, keluarga, representasi media, perburuhan, dan identitas geografis. Ini berkontribusi pada identitas maskulinitas juga tidak sendiri dalam ruang sepak bola saja, identitas ini juga diadopsi di luar ruang sepak bola.



Dalam konteks kelompok suporter NSB, maskulinitas adalah nilai-nilai yang penting dalam eksistensi mereka. Ketika tim Bali United sedang berlaga, teriakan dan nyanyian di stadion adalah ritus kebudayaan untuk mengekspresikan maskulinitas dan kesenangan mereka seperti apa yang diungkapkan oleh Merkel (1999). Ekspresi maskulinitas dalam kelompok *ultras* menentukan bagaimana relasi kekerabatan di dalamnya. Meski diketahui bahwasanya kebanyakan kelompok *ultras* memegang semboyan “*No Leader, Just Together*” atau “tidak ada pemimpin, hanya ada kebersamaan”, peran-peran sosial seperti pemandu tribun (*capo*) dan orang-orang yang aktif dalam kelompok suporter biasanya dianggap memiliki tingkat lebih tinggi dan dihormati oleh anggota lainnya (Spaiij, 2008).

Menurut observasi yang peneliti lakukan, dalam kelompok NSB, tradisi maskulinitas *ultras* mencerminkan dalam relasi antar anggota mereka. Orang-orang yang mempunyai partisipasi besar dalam kelompok suporter secara keseluruhan dianggap lebih senior dan menimbulkan posisi dimana mereka memiliki pengaruh yang lebih terhadap anggota-anggota yang lebih muda. Sifat maskulinitas yang menjadi identitas kolektif kelompok ini mendorong pada penciptaan reputasi kelompok terhadap identitas (kelompok suporter) lain (Spaiij, 2008). Fenomena ini, sudah menjadi hal yang biasa terjadi di kelompok *ultras* dan *hooligan* di Eropa yang berawal dari konfrontasi verbal dan seringkali berakhir pada konfrontasi fisik. Bagi kelompok NSB yang menjauhi konfrontasi fisik dengan kelompok suporter lain, reputasi dapat ditentukan dengan seberapa nama mereka besar di media sosial dan



kalangan suporter lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota NSB yang sudah sering mengawal Bali United berlaga di kandang maupun tandang:

“kita tuh fokus saja sama tim kita, buat apa ngurusin tim lain? Biar nama besar kita dikenal karena apa yang kita lakukan di tribun dengan koreo dan kekompakan pas nyanyi”

-Wawancara dengan salah satu anggota NSB, 2 Oktober 2020.

Ekspresi fanatisme sebagai kelompok supporter yang sebelumnya telah dipahami sebagai identitas kolektif juga memberikan gambaran lain dalam kehidupan kelompok NSB di luar stadion. Kehidupan dan tradisi maskulin dalam sepak bola tidak hanya tentang reputasi individu dan kelompok saja, di samping itu, identitas ini membentuk rasa kepemilikan, solidaritas dan pertemanan yang sangat dijunjung tinggi melebihi segalanya (Spaaij, 2008). Kombinasi antara kepemilikan, rekognisi dan reputasi membentuk relasi kekerabatan di mana antar individu merasa harus menjaga ‘satu dengan lainnya’ dan ‘tetap bersatu’ dan membentuk kondisi bahwa kelompok supporter sudah seperti keluarga sendiri. Rasa afeksi tidak hanya tumbuh terhadap identitas klub atau tim, melainkan juga tumbuh pada kelompok supporter fanatik. Relasi ini menunjukkan bagaimana antar anggota dalam kelompok supporter ada keterikatan dan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya.

Dalam keseharian mereka, penggunaan kata ‘*semeton*’ atau yang bila diartikan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi ‘saudara’ dalam menunjukkan kebersamaan dan kolektivitas menjadi manifestasi bagaimana rasa kebanggaan dan kebersamaan bersifat mengikat pada identitas individu meski berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.



Relasi kekerabatan yang ada di dalam kelompok NSB membuat apa yang disebut oleh Spaaij (2008) dalam tesisnya sebagai ‘interdependensi antar individu’. Menurut peneliti, ketergantungan seseorang dengan kelompok dikarenakan kelompok dapat memenuhi kebutuhan seseorang dan begitu pula sebaliknya, ketika seorang lain yang merupakan anggota atau kelompok secara keseluruhan membutuhkan bantuan, maka seorang individu tersebut memiliki rasa keharusan untuk hadir dan memberikan bantuan dalam bentuk apapun (materi dan non-materi). Di samping itu, anggota NSB memiliki ritus atau cara tersendiri dalam mempertahankan relasi kekerabatan yang mengikat ini, terutama di saat tim mereka sedang vakum akibat pandemi COVID-19.

Tanpa adanya pertandingan atau kompetisi sepak bola yang dapat NSB saksikan langsung bukan berarti rasa kebersamaan dan eksistensi mereka sebagai kelompok hilang. Peneliti menemukan beberapa ritus atau cara mereka mempertahankan identitas kolektif ini di saat kondisi pandemi. Salah satu cara yang paling sering peneliti temukan ketika melakukan wawancara dengan beberapa narasumber adalah bagaimana anggota-anggota ini sering bercengkrama atau istilah dalam bahasa gaulnya: ‘*nongkrong*’. Oleh beberapa narasumber, peneliti sering diajak bertemu dan bersua dengan anggota-anggota lainnya di kedai minuman alkohol tradisional bali, arak bali, yang baru-baru ini menjadi legal untuk diperjual belikan dengan adanya penerbitan Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Bali No. 1 Tahun 2020 tentang “Tata Kelola minuman Fermentasi dan/atau Destilasi Khas Bali”.

Semenjak adanya peraturan tersebut, kedai-kedai minuman alkohol tradisional ini



mulai banyak bermunculan di berbagai daerah di Bali dan menjadi legal untuk menjual alkohol khas Bali ini.

Salah satu kedai minum yang paling sering peneliti kunjungi ketika masa pengambilan data ini adalah Half Time Minibar yang terletak di Denpasar bagian selatan. Dengan konsep seperti *pub* di Inggris yang lekat dengan sepak bola, tempat ini dimiliki oleh salah satu anggota NSB dan mengunggulkan arak bali yang dicampur dengan perasa manis (*cocktail*) dan dijual dengan harga Rp 35.000,- per botol 750 ml.

Percampuran ini menjadi bentuk pengembangan arak bali yang biasanya dikonsumsi tanpa campuran perasa apapun. Biasanya dalam satu botol yang disajikan dengan gelas sloki ini bisa dinikmati untuk 4-6 orang. Selain itu juga ada bir merek lokal dan beberapa minuman beralkohol lainnya yang dijual di sini. Bar ini menjadi contoh dari fenomena dimana globalisasi tidak serta merta merubah tatanan lokal untuk homogen seperti budaya global. Peniruan atau mimikri yang terjadi dalam bar ini memiliki perbedaan dimana mereka tidak mengambil sepenuhnya konsep bar yang ada di Inggris. Ada perbedaan dalam penggunaan arak bali sebagai komoditas yang di jual karena menjadi barang yang lekat dengan ekspresi maskulin laki-laki muda dalam kebudayaan Bali.

Menurut penuturan Bli GR, hampir setiap hari anggota NSB dari beberapa sub-kelompok memadati tempat ini dari sore hingga waktu menjelang pagi. Di masa-masa sebelum terjadi pandemi, tempat ini menjadi tempat *nonton bareng* bagi anggota-anggota NSB yang tidak mendapatkan tiket saat Bali United bertanding. Ketika minum



bersama, mereka terlihat bahagia sambil melepaskan segala tekanan kehidupan, terutama di saat kondisi pandemi yang serba tak menentu.

Meminum arak bali telah menjadi tradisi turun temurun bagi masyarakat Bali,



Gambar 10: Saat anggota NSB bercengkrama di Half Time Mini Bar. Dokumentasi Pribadi Peneliti, 10 Oktober 2020

tradisi ini dikenal dengan *mearakan* dan biasanya diminum oleh laki-laki Bali ketika bercengkrama dengan sesamanya. Arak Bali telah menjadi simbol atau totem maskulinitas laki-laki Bali yang diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi (Ardyanti & Tobing, 2017). Selain karena efek alkohol yang dapat memberikan sensasi kenikmatan bagi yang mengonsumsinya, arak bali menjadi simbol penting untuk



kebersamaan laki-laki Bali, utamanya yang berada di generasi muda. Ritual minum ini dalam setiap pertemuan anggota NSB memberikan rasa kebersamaan bagi setiap anggota dan seperti yang ditulis oleh Ardyanti dan Tobing (2017): “...dengan demikian remaja akan merasa diterima dan menjadi bagian dari kelompoknya jika memanfaatkan waktu serta melakukan aktivitas sehari-hari yang sama dengan temannya karena remaja tersebut tidak ingin dianggap terlalu berbeda dengan remaja lainnya”.

Selain ritus bercengkrama sambil menikmati minuman beralkohol, anggota NSB juga menemukan aktivitas lain dalam mewujudkan kebersamaan mereka sebagai sebuah kelompok dengan membentuk kelompok hobi tersendiri. Dalam satu kesempatan peneliti pernah mendapatkan undangan dari Bli GR untuk bercengkrama bersama teman-teman klub motor Vespa klasiknya di sebuah kedai kopi di Tabanan. Ia menuturkan bahwasanya klub motor ini terbentuk dari kesamaan hobi anggota-anggota NSB terhadap skuter bermesin klasik asal Italia tersebut. Klub ini berisikan anggota-anggota NSB yang berasal dari daerah yang sama: Kabupaten Gianyar, Bali. Menurutnya, semenjak pandemi dan ketiadaan Bali United bertanding sepak bola, berkendara rutin setiap minggu atau bulannya menggunakan Vespa adalah alternatif menghabiskan waktu bersama anggota-anggota NSB lainnya. Fenomena ini menunjukkan seperti yang Spaaij (2009) ungkapkan dalam tesisnya: bahwasanya identitas maskulinitas yang kolektif terus diproduksi dan direproduksi di dalam lingkungan anggota kelompok suporter fanatik dalam menguatkan eksistensinya sebagai laki-laki, seperti contohnya: kelompok suporter juga menunjukkan identitas



maskulinnya sebagai kelas pekerja. Dalam konteks ini, klub skuter motor bukanlah sebagai pelarian karena tidak adanya wadah maskulinitas dalam sepak bola yang terdampak pandemi. Peneliti melihat bahwasanya identitas maskulinitas kembali direproduksi terhadap kesukaan (fetisisme) pada suatu komoditas karena berangkat dari kebersamaan anggota dalam kelompok NSB. Disisi lain, faktor kesamaan identitas latar belakang seperti kesamaan letak tempat tinggal mempengaruhi anggota-anggota dalam menyalurkan ekspresi maskulinitas mereka secara bersamaan. Meski memang, masih ada kesan tribalisme yang ditunjukkan dengan kelompok ini hanya menerima anggota-anggota NSB saja. Terkait hal ini, peneliti pernah menanyakan pada Bli P, dan muncul lah sebuah pernyataan menarik:

“NSB itu gak eksklusif sebagai “anak suporter bola” aja. Banyak kok anak-anak NSB itu juga ikut klub motor, jadi anak band (kelompok musik *underground*) sama komunitas-komunitas lain. Karena kesamaan lingkungan (kedekatan tempat tinggal) dan teman bermain aja mulai tuh pas ada satu orang yang nonton di Utara, mereka ngajak temen yang lain karena mereka pikir suporter sepak bola bisa jadi seru. Nah jadinya NSB ramai dan mereka kenal satu sama lain”



-Wawancara dengan Bli P, 26 Oktober 2020.



Gambar 11: Peneliti bersama klub skuter Vespa saat berada di Kabupaten Tabanan, Bali. Dokumentasi pribadi peneliti, 13 Oktober 2020.

4.3 Ultras Tanpa Rivalitas

Salah satu keunikan yang peneliti temukan dalam fenomena Bali United dengan North Side Boys 12 adalah mereka sampai detik ini tidak memiliki rivalitas dengan klub mana pun di Indonesia. Tentunya, hal ini menjadi sebuah anomali tersendiri dalam persepak bolaan Indonesia. Dalam artikel ilmiahnya Gomez-Bantel (2016) melihat bahwasanya rivalitas yang menjadi hal yang biasa dalam sepak bola namun memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan identitas kelompok supporter. Mereka menganalisisnya dalam konteks rivalitas lokal di Yogyakarta antara supporter PSIM Yogyakarta (Brajamusti) dengan supporter PSS Sleman (Brigata Curva Sud dan Slemania) yang saling memperebutkan pengaruh wilayah Yogyakarta dengan



penanda bendera atau mural di dinding-dinding bangunan perkotaan. Rivalitas bukanlah sebuah fenomena yang datang begitu saja, melainkan sebagai pertentangan identitas, melainkan, ekspresi ini hadir akibat faktor sejarah dan variabel sosio-kultural (Foer, 2006; Merkel, 1999). Seperti contohnya: rivalitas antara PSIM Yogyakarta dengan Persis Solo sebagai perwakilan persaingan panjang Kraton Yogyakarta dan Kraton Surakarta, lebih dikenal dengan Derby Mataram.

Melihat Bali United yang baru lahir di tahun 2015 dengan sejarah yang tidak sepanjang klub-klub lain di Indonesia, tentunya menjadi sulit untuk mempunyai rivalitas dengan tim lain tanpa adanya sejarah panjang yang menjadi faktor pembentuk.

Namun bukan berarti perjalanan Bali United dari kelahirannya berjalan mulus. Ada beberapa insiden seperti pelemparan batu dan botol oleh suporter PSM Makassar ke pemain Bali United pada musim 2017 di Stadion Mattoangin (bola.tempo.co, 06/10/2017). Tetapi hal ini tidak menyulut sebuah rasa kebencian dari NSB kepada suporter PSM Makassar. Menurut mereka, tak akan menjadi masalah bila tidak ada yang bergesekan dengan NSB.

“tragedi di Makassar itu meski kita gak suka karena pemain dilemparin batu sama botol tetep ga akan kita simpen jadi dendam. Lagian, mereka (suporter PSM Makassar) juga ga ada masalah sama kita toh. Ngapain harus ngebales dendam ke mereka? Kan itu bakal jadi konflik yang gak berujung”

-Wawancara dengan Bli D

Beberapa narasumber yang peneliti wawancarai juga memberikan tanggapan yang sama dengan Bli D. Mereka memandang NSB dan diri mereka sendiri sebagai suporter yang membawa ‘arus baru’: kelompok suporter yang tidak lagi terjebak pada



keributan dan aksi saling bunuh yang sudah menjadi fenomena lumrah di sepak bola Indonesia. Disisi lain, peneliti melihat mereka tidak mau ambil pusing dengan segala konflik antar kelompok suporter yang ada di Indonesia dan memilih untuk menerima semuanya sebagai kawan. Bahkan, salah satu narasumber berani mengatakan: “orang Bali cenderung cuek dengan orang lain dan tidak akan ambil pusing kecuali bila diusik oleh orang lain”.

“iya memang kita suporter yang baru muncul mendukung klub kloningan (Bali United), tapi toh ngapain kita ribet-ribet mencari masalah (rivalitas) dengan suporter lain? Lebih baik kan kita berkawan dengan semua suporter biar kita kalo *away* bisa enak dan ga ada halangan atau larangan. Lagian mereka pasti mikir-mikir kalau mau rival sama kita. Mereka gabakal bisa *away* ke Bali dan liburan disini. Kan itu yang mereka tunggu ketika ada pertandingan lawan kita”

-Wawancara dengan Bli K

Keyakinan inilah yang membuat mereka bisa aman bertandang (*away*) ke berbagai laga tandang dan kembali tanpa ada permusuhan. Narasumber yang peneliti wawancarai lebih memilih untuk membenci institusi sepak bola dan aparaturnegara yang dianggap lebih menindas dan membatasi ruang gerak suporter dalam mengekspresikan fanatismenya. Meski mereka memiliki tendensi terhadap Bhayangkara FC, itu pun hanya sebatas persaingan yang terjadi di Liga 1 2017 dan memandang klub yang dikelola oleh polisi tersebut tidak pantas untuk menjadi juara karena adanya beberapa indikasi kecurangan. Ketika Bali United bertemu dengan Bhayangkara FC, kelompok ini secara aktif memberikan ejekan dan cemoohan pada pemain Bhayangkara FC. Mereka menyebut perlakuan ini sebagai ‘*psy-war*’ yang bertujuan untuk menurunkan semangat bertanding dari pemain Bhayangkara FC.



4.4 North Side Boys dan Aktivisme Kelompok Ultras: Dari Tribun Turun ke Jalan

Bukanlah fenomena yang jarang ditemui lagi ketika kelompok suporter di pelbagai belahan dunia terlibat dalam gerakan-gerakan sosial. Tentu ini adalah hal yang berbeda bila kita tidak melepaskan kaca mata dimana kelompok suporter fanatik hanya eksis disaat mereka mendukung tim atau klub sepak bola kebanggaan mereka dengan sepenuh jiwa dan raga semata. Dalam bagian-bagian sebelumnya, kelompok suporter fanatik seperti *ultras* dan *casuals* memiliki keterikatan dengan klub sepak bola yang sangat mereka banggakan itu. Klub sepak bola menjadi sebuah identitas kolektif (payung) yang mengikat kelompok masyarakat ini untuk mendukung mati-matian klub mereka. Hal ini dapat dianalogikan dengan identitas klub sepak bola berbagi pengalaman, sejarah, dan bahkan emosi dengan kelompok yang mendukungnya karena kesamaan ruang geografis. Disisi yang lain, tribun stadion telah menjadi ‘rumah’ bagi kelompok suporter fanatik ini sbagai sarana euforia melepaskan diri mereka yang ditekan oleh kehidupan sehari-hari yang keras dan keji (Giulianotti, 2002). Stadion dan pertandingan sepak bola menjadi tempat untuk mengekspresikan emosi, dalam hal gerakan sosial, juga menjadi medium ekspresi politik.

Sepak bola menjadi hiburan paling murah yang dapat diakses oleh berbagai kelas dan kelompok masyarakat. Ini bermuara pada kebanyakan kelompok *ultras* di banyak negara Eropa seperti Inggris dan Italia, serta negara-negara Timur Tengah



seperti Mesir dan Maroko, berasal dari kelas pekerja (*working class*). Sebagai salah satu simpul dalam masyarakat, kelompok suporter menjadi entitas penting yang seringkali bersinggungan dengan tatanan politik dan pemerintahan (Fahmi, 2018).

Fenomena seperti ini dapat kita lihat di berbagai kelompok *ultras* di berbagai belahan dunia: Ultras St. Pauli yang memegang paham anti-fasisme, Ultras Livorno yang berafiliasi dengan Partai Komunis Italia, Irrudicibilli yang erat dengan ideologi fasisme Italia yang digagas Benito Mussolini (Fahmi, 2018; Testa 2009; Doidge, 2014).

Banyak faktor yang melatar belakangi fenomena ekspresi politik dan bahkan aktivisme politik kelompok-kelompok suporter ini. Fenomena ini tidak lepas dari sejarah, prakondisi sosial-budaya, dinamika politik, dan disparitas atau marjinalitas ekonomi yang turut serta membentuk identitas kolektif bagi kelompok-kelompok ini (Doidge, 2014; Doidge & Leiser, 2018; Merkel, 1999; Foer, 2006).

Disisi lain, kelompok NSB kebanyakan adalah laki-laki muda Bali yang rata-rata berusia di bawah 30 tahun. Kebanyakan dari mereka adalah pelajar dan mahasiswa, meski sudah ada yang bekerja di sektor informal, menjadi pekerja di sektor industri dan menjadi wirausahawan. Anak-anak muda Bali ini hidup dalam lingkungan sosial-politik Bali yang konservatif dan dikuasai oleh elit-elit yang berumur paruh baya (*boomer generation*). Peneliti menyaksikan bagaimana mereka menggunakan sepakbola sebagai ekspresi untuk keluar dari lingkungan konservatif ini. Terutama bagaimana mereka menunjukkan ketidaksukaan mereka pada dominasi elit-tli politik



tua dalam ormas dan partai yang sudah bertahun-tahun mendominasi kondisi sosial-politik di Bali.

Gerakan aktivisme *ultras* kebanyakan bermula dari persoalan-persoalan dalam relasi mereka terhadap klub. Kelompok *ultras* yang dianggap sebagai pemain ke-12 atau pendukung loyal memiliki relasi ‘cinta-benci’ terhadap pemilik dan manajemen klub mereka (Doidge, 2014:7). Seringkali ketersinggungan ini terjadi akibat beberapa kebijakan klub yang tidak berpihak dengan kelompok *ultras*. Arus industrialisasi dan komersialisasi sepak bola dimana klub banyak melahirkan kebijakan-kebijakan yang berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*). Di Italia, kelompok *ultras* membuat adagium “*Against Modern Football*” atau bila diartikan menjadi ‘menolak sepak bola modern’ sebagai respon terhadap komersialisasi sepak bola yang merusak hiburan dan dalam beberapa kondisi, membatasi kelompok *ultras* dalam beratraksi. Disisi lain Doidge (2014) juga menggambarkan, kebijakan-kebijakan yang dicetuskan oleh institusi sepak bola (federasi) dirasa mengancam eksistensi kelompok *ultras* dan mendegradasikan mereka seperti persoalan harga tiket dan pembatasan ke dalam stadion juga mendapatkan perlawanan dari kelompok ini².

² Irsandy (2018) menggambarkan bahwa kelompok suporter di Indonesia juga memiliki kebencian terhadap PSSI yang dirasa tidak pernah becus dalam mengelola kompetisi sepak bola dan tim nasional. Hal ini ia tunjukkan dalam resistensi Bonekmania terhadap PSSI ketika Persebaya Surabaya sedang dalam konflik dualisme yang mempengaruhi legalitas klub ini.



Fenomena dinamika aktivisme dari kelompok suporter (utamanya kelompok *ultras*) ini juga terjadi bila mereka berhadapan dengan institusi yang lebih besar. Bagi kelompok *ultras*, institusi keamanan negara seperti polisi dilihat sebagai perpanjangan tangan yang menindas dan membatasi ruang gerak mereka (Doidge, 2014). Aksi-aksi kelompok *ultras* yang erat dengan kekerasan menjadi alasan utama aparat keamanan menggunakan kekerasan demi terciptanya ketertiban dalam masyarakat. Doidge (2014) dan Testa (2009) dalam artikel yang mereka tulis menunjukkan kelompok *ultras* di Italia memberikan respon protes dan mosi tidak percaya terhadap institusi sepak bola dan aparat keamanan negara (polisi dan *Carabinieri*) karena dianggap telah menyelewengkan tanggung jawab dengan menganiaya dan membunuh kelompok *ultras* yang dianggap telah melanggar ketertiban umum. Kelompok-kelompok *ultras* di Italia, terlepas dari rivalitas dan perbedaan identitas, mengorganisir diri secara masif untuk menuntut keadilan pada negara atas pembunuhan anggota *ultras* oleh kepolisian. Mereka juga tidak ingin berkompromi pada manajemen klub dan politisi negara yang dianggap sebagai sistem patronase korup dan bobrok yang dikuasai oleh oligarki. Fenomena yang sama juga terjadi di kelompok-kelompok suporter di Indonesia. Banyak dari mereka melakukan aksi langsung sebagai respon terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat. Salah satu contohnya adalah kelompok *ultras* dan *firm* Persib Bandung yang terorganisir dalam *Bandung Supporters Alliance* (BSA) melakukan demonstrasi dan aksi kemanusiaan terkait pengusuran paksa masyarakat di Tamansari, Kota Bandung. Disisi lain, gerakan ini mendapatkan simpati dan dukungan dari The Jakmania (yang merupakan rival Persib



Bandung). Fenomena ini mirip dengan bersatunya kelompok-kelompok *ultras* di Mesir dalam menumbangkan rezim otoriter Husni Mubarak yang dijabarkan oleh Hamseh & Sykes (2014).

Selama peneliti melakukan riset turun lapangan dengan mewawancarai beberapa narasumber yang merupakan anggota NSB12, peneliti pada awalnya tidak membayangkan pola aktivisme yang dilakukan oleh kelompok-kelompok *ultras* lainnya. Ihwal keberangkatan ini berawal dari, yang pertama, umur NSB yang cenderung baru bila dibandingkan dengan kelompok suporter lain di Indonesia. Yang kedua, melihat sikap yang ‘anti-politik’; dalam imajinasi peneliti, sikap ini adalah refleksi dari ketidakpedulian mereka terhadap dinamika politik, entah itu di sepak bola atau di luar sepak bola. Peneliti masih berpikir bahwasanya apa yang dilakukan NSB12 adalah bentuk fanatisme penuh mendukung Bali United apa pun hasilnya. Dan memang, dalam sebuah wawancara, peneliti menemukan bahwasanya NSB pernah memprotes manajemen Bali United yang dimana protes ini bersifat anti-politik dan sangat teknis:

“...aksi yang dilakukan pas pertandingan lawan Persija itu sebenarnya karena kita udah muak dengan manajemen yang waktu itu memecat Coach Widodo. Selain itu juga di musim 2018, lagi ramai-ramainya mafia bola. Karena viral di Instagram, Twitter sama Facebook, jadi ya kita ngelakuin aksi nyalain *flare* (suar) di babak ke-2 itu..”

-Wawancara dengan Bli GR



Gambar 12: Suporter Bali United (Semeton Dewata) melayangkan spanduk yang menunjukkan kerinduan mereka pada sosok Coach Widodo,

Kutipan wawancara di atas merupakan gambaran dari aksi protes yang dilakukan NSB12 dan kelompok suporter Bali United lainnya atas dasar kekecewaan pada manajemen klub. Kondisi ini berawal dari Bali United yang pada musim pertama Liga 1 (pada tahun 2017) hampir menjadi juara dalam kompetisi tersebut. Dan ini berujung pada target mereka untuk menjadi juara di musim 2018 dengan pelatih “Coach” Widodo Cahyono Saputro yang meramu susunan tim untuk mengejar target tersebut. Dalam klausul kontrak terakhirnya bersama manajemen Bali United, ada kesepakatan bilamana Bali United menelan kekalahan 3 kali berturut-turut maka ia akan mengundurkan diri. Namun, karena situasi sepak bola Indonesia yang kembali panas dengan simpang-siurnya isu mafia bola dan secara mendadak Coach Widodo berpisah dengan Bali United mendorong NSB 12 melakukan aksi tersebut di laga



kandang menghadapi Persija Jakarta (radarbali.jawapos.com, 04/12/2018). Fenomena ini, mengibaratkan bahwa suporter fanatik memiliki hubungan cinta dan benci dengan klub nya (*love-hate relationship*) seperti yang dikemukakan oleh Portelli (dalam Doidge, 2014). Bahwa kelompok suporter fanatik sangat mendukung prestasi dan kesuksesan yang diraih oleh klub, namun juga membenci manajemen ketika klub sedang terpuruk bahkan menganggap nya sebagai ‘orang yang tidak mencintai klub seperti suporter’. Gerakan yang memiliki fungsi untuk memprotes kebijakan-kebijakan pada *status quo* tidak hanya terjadi dalam relasi NSB dan klub saja. Ada fenomena unik yang peneliti temukan ketika NSB mengungkapkan kemarahan mereka pada pemerintah dalam gerakan sosial bersama elemen masyarakat lainnya.

4.5 Dari Pandemi COVID-19 hingga Penolakan *Omnibus Law*: Spontanitas dan Ekspresi Kekecewaan NSB Kepada Negara

Fenomena ini peneliti alami pada bulan Oktober 2020 saat jagat media sosial Indonesia pada waktu itu ramai dengan penolakan terhadap RUU Cipta Kerja (*Omnibus Law*) yang disahkan DPR RI pada tanggal 5 Oktober. Hal ini memicu kontroversi besar-besaran dalam publik yang mengakibatkan gerakan masif di media sosial untuk menolak pengesahan rancangan undang-undang ini. Kontroversi ini juga bermuara pada munculnya banyak aksi massa di berbagai kota yang dilakukan serentak pada tanggal 8 Oktober 2020. Di Bali, bermunculan inisiatif untuk melakukan aksi massa pada tanggal yang sama di Kota Denpasar dengan nama aliansi Bali Tidak Diam.



Undangan berupa poster digital mulai bersebaran di lini masa media sosial utamanya di Instagram dan Twitter. Aksi tersebut yang dilakukan di saat pandemi COVID-19 masih berlangsung di Bali, mengundang berbagai elemen dan kelompok massa yang menolak kebijakan pemerintah ini. Peneliti memutuskan untuk mengikuti aksi tersebut untuk melihat gerakan rakyat di tengah pandemi global.

Saat itu masih di siang hari, pukul 13.00 WITA, titik kumpul aksi massa berada di Jl. Sudirman di depan kampus Universitas Udayana. Secara perlahan-lahan massa mulai berkumpul dari berbagai arah dan memadati titik kumpul sampai menutupi seluruh badan jalan. Pada awalnya, peneliti melihat ini tidak jauh beda dengan karnaval karena keramaian orang yang berlangsung lama dan tidak seperti sedang berlangsungnya demonstrasi. Sampai mendekati pukul 14.30 WITA, massa aksi berpindah sambil melakukan *long march* menuju Gedung DPRD Provinsi Bali di daerah Renon, Denpasar. Dalam perjalanan *long march* menuju Gedung DPRD Provinsi Bali massa aksi meneriakan menyurakan penolakan terhadap Omnibus Law dan pekikan solidaritas pada buruh, tani, nelayan, dan kaum marjinal lainnya. Sesampai di depan Gedung DPRD Provinsi Bali yang, kumpulan massa aksi yang sudah mencapai ribuan orang mendengar orasi yang terpusat pada mobil komando. Kondisi pada saat itu sudah seperti zona perang; polisi dengan jumlah banyak sudah berada di sekeliling massa aksi untuk mengamankan unjuk rasa.

Massa dengan kompak meminta anggota DPRD untuk turun dan menemui massa aksi. Ketika unjuk rasa terus berjalan dan banyak massa aksi yang baru



berdatangan, tiba-tiba sebuah keributan terjadi antara massa aksi dengan polisi di salah satu sudut. Banyak massa aksi termasuk peneliti lari berhamburan untuk menghindari tembakan gas air mata. Ditengah keributan yang terus berlangsung, ada beberapa massa aksi berpakaian *casuals* melempar polisi dengan batu. Ini tidak hanya diikuti oleh segelintir orang saja, melainkan peneliti melihat banyak bagian dari massa aksi yang melemparkan batu sebagai respon kemarahan atas penembakan gas air mata secara mendadak. Insiden ini tidak berlangsung lama karena efek gas air mata dan masa aksi banyak berjatuhannya akibat kurangnya persiapan menghadapi efek gas air mata yang membuat sesak pernapasan. Mereka mulai bubar satu persatu dan mulai kembali ke titik awal kumpul yang berada di Jl. Sudirman karena menganggap ragkaian aksi telah selesai meski hanya baru berjalan beberapa jam saja.



Gambar 13: Suasana massa aksi “Bali Tidak Diam”,
Dokumentasi pribadi peneliti 8 Oktober 2020

Hari mulai sore dan peneliti bersama massa aksi yang masih berada di depan Gedung DPRD Provinsi Bali mulai membubarkan diri dan kembali berjalan menuju Jl. Sudirman. Yang mengagetkan dari peneliti adalah massa aksi yang mayoritas didominasi oleh kalangan pemuda masih terus bertahan di jalan sambil. Disekitar mereka juga banyak anggota kepolisian yang berjaga dengan perlengkapan lengkap. Massa aksi bertahan sambil mendengarkan orasi yang kembali dilanjutkan. Banyak dari mereka juga menyanyikan lagu yang ditujukan pada aparat pengamanan:

“Tugasmu mengayomi...

Tugasmu mengayomi...

Pak Polisi...

Pak Polisi...



Jangan Ikut Kompetisi...!!”



Gambar 14: Suasana massa aksi “Bali Tidak Diam”,
Dokumentasi pribadi peneliti 8 Oktober 2020

Lagu diatas pada awalnya bermunculan dari berbagai kelompok suporter di Indonesia yang menyindir Bhayangkara FC sebagai juara Liga 1 2017 dengan indikasi kecurangan. Seperti yang telah peneliti jabarkan sebelumnya, klub ini dikelola secara penuh oleh polisi, elemen yang dianggap tidak memiliki kepentingan untuk mempunyai dan mengelola sepak bola. Seiring berjalannya waktu lagu ini banyak dinyanyikan sebagai bentuk kekecewaan dan pembangkangan masyarakat sipil pada aparat kepolisian yang kerap menggunakan kekerasan dalam mewujudkan ketertiban umum. Ada beberapa orang yang paling lantang dalam menyanyikan lagu ini. Peneliti merasakan bahwasanya kemarahan massa aksi dikarenakan aksi damai mereka harus dibubarkan secara paksa. Tidak berselang lama kumpulan massa aksi yang berada di



Jl.Sudirman karena mereka kembali dibubarkan secara paksa oleh tembakan gas air mata pada pukul 18.00 WITA dan berasal dari arah utara yang diikuti oleh terjangan aparat kepolisian. Meski banyak yang berhamburan, tidak sedikit dari massa aksi yang membalas tembakan gas air mata aparat kepolisian dengan lemparan batu dan benda-benda lainnya. Banyak juga partisipan massa aksi berpakaian *casuals* yang menjadi korban pengaruh gas air mata. Perlakuan represifitas ini masih berlanjut pada massa aksi yang berhamburan ke dalam Kampus Udayana. Mereka menutup pagar kampus meski aparat terus menembakkan gas air mata ke dalam kampus. Kondisi baru menjadi kondusif menjelang pukul 23.00 WITA.

Apa yang terjadi diatas menunjukkan bahwasanya kelompok *ultras* tidak hanya



Gambar 15: Suasana massa aksi “Bali Tidak Diam” saat sebelum pecah bentrokan dengan aparat kewan, Dokumentasi pribadi peneliti 8 Oktober 2020

bertindak dalam persoalan atau ruang sepak bola saja. Sebagai komunitas yang



merupakan bagian dalam masyarakat, kelompok *ultras* juga bersinggungan dengan berbagai fenomena sosial, politik dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat. Fahmi (2018) dalam artikelnya menggambarkan kelompok-kelompok *ultras* dari berbagai klub di Mesir turun ke jalan untuk bergabung dengan gerakan massa yang pada saat itu bertujuan untuk memprotes rezim otoriter Presiden Hosni Mubarak pada tahun 2018.

Dalam karyanya, Hamzeh & Sykes (2014) menunjukkan gerakan *ultras* untuk turun ke jalan dan bahkan berkonfrontasi secara fisik dengan pihak aparat keamanan Mesir adalah bentuk lutan kemarahan kelompok *ultras* terhadap pemerintah sekaligus bersolidaritas dengan elemen masyarakat lainnya.

Peneliti melihat bahwasanya kondisi pandemi yang tidak berkesudahan sangat mempengaruhi kelompok NSB. Selain ditundanya pertandingan sepakbola sampai waktu yang belum jelas dan ambruknya ekonomi yang mempengaruhi pekerjaan mereka (yang rata-rata dalam sektor wiraswasta dan informal), terbitnya kebijakan-kebijakan yang mereka anggap nyeleneh juga mendorong rasa kekecewaan kepada *status quo* ini. Pemerintah daerah yang memberlakukan sanksi berupa denda dalam penerapan protokol kesehatan (denda Rp 100.000,- bila melanggar protokol kesehatan) dan penerapan kebijakan pembatasan sosial semakin memicu kemarahan dan kekecewaan mereka terhadap imbas pandemi yang merugikan mereka dan masyarakat Bali lainnya. Dalam sebuah wawancara dengan salah satu anggota NSB, ia menuturkan kekecewaannya pada pemerintah:



“pertama ya, udah ga ada sepak bola gara-gara corona (pandemi COVID-19). Dan abis itu kita gapaham maksud denda Rp 100.000,- kalau gak pake masker. Sekarang aja ya banyak temen-temen yang gabisa kerja karena di PHK dan yang dilakukan pemerintah ketika kondisi kaya gini cuma begitu doang?”

-Wawancara dengan salah seorang anggota NSB, 10 Oktober 2020.

Berangkat dari sinilah peneliti melihat bahwa banyaknya kelompok supporter yang mengikuti aksi menolak Omnibus Law merupakan partisipasi mereka dalam akumulasi kekecewaan dan kemarahan masyarakat terhadap pemerintah. Viralnya propaganda publik di media sosial menjadi pemantik yang mendorong kelompok supporter ini untuk turun ke jalan dan menyuarakan aksi mereka di gerakan yang terbuka. Bila kembali ke paragraf-sebelumnya, kelompok NSB di Bali hanya aktif menyuarakan kekecewaan mereka terhadap institusi-institusi yang bersinggungan langsung dengan mereka, seperti contohnya manajemen klub dan federasi sepak bola. Mereka bahkan juga menegaskan bahwa dalam tubuh mereka dilarang adanya politisasi oleh elit dan partisipasi dalam politik praktis (*No Politic!*). Partisipasi mereka dalam aksi ini peneliti lihat sebagai modus untuk melampiaskan kemarahan pada pemangku kebijakan dalam gerakan yang terbuka dan tidak eksklusif. Ditambah ada akumulasi kemarahan kelompok NSB terhadap negara karena kelalaian dalam penganggulangan imbas dari pandemi dan situasi sosial-politik di Bali yang dikuasai elit-elit konservatif.

Tentu hal ini berbeda dengan penggambaran kelompok *ultras* dan *hooligans* di Eropa yang dijelaskan oleh Testa (2009), Spaiij (2008) dan Doidge (2014) dimana



kelompok suporter sepak bola fanatik berasal dari kelas menengah dan kelas pekerja dalam struktur masyarakat sehingga mereka akan bersinggungan dengan fenomena besar dan kebijakan pemerintah. Sementara itu, kelompok NSB berasal dari latar belakang yang berbeda. Selain sejarah dimana selama terbentuknya kelompok ini tidak pernah bersentuhan dengan protes terhadap situasi sosio-politik di Bali, kelompok ini berasal dari generasi muda yang kebanyakan adalah pelajar dan pekerja yang bekerja di sektor informal. Kembali mengulang argument peneliti sebelumnya, konsep sub-kultur *ultras* dan *casuals* dimaknai berbeda oleh NSB sebagai bentuk baru dalam ritual merayakan fanatisme identitas kolektif. Partisipasi mereka dalam gerakan Bali Tidak Diam tak lebih hanyalah spontanitas akumulasi kemarahan terhadap pemerintah. Selain itu, fenomena ini adalah manifestasi sulih suara yang mereka tiru (mimikri) dari kelompok-kelompok *ultras* dan *casuals* di luar negeri yang dianggap keren karena berani melawan negara dan aparaturnya di luar ruang sepak bola. Tentu bentuk peniruan ini tidak lah sama dikarenakan prakondisi dalam basis struktur masyarakat dan later belakang yang benar-benar berbeda.

Situasi dan kondisi pelik di Bali selama pandemi tidak hanya berakhir pada NSB berpartisipasi pada demonstrasi sosial saja. Mereka membentuk solidaritas di dalam tubuh mereka seperti prinsip kekerabatan dalam *ultras* dalam menghadapi pandemi. Prinsip ini ditranslasikan oleh NSB sebagai bentuk persaudaraan (*semeton*) yang semangat ini tidak ditemukan di kelompok-kelompok *ultras* Eropa yang solidaritasnya muncul karena kesamaan latar belakang kelas dan ideologi politik.



Memang, *semeton* menjadi ekspresi solidaritas yang berkembang di NSB hanya untuk kekompakkan anggota dalam totalitas dukungan mereka terhadap Bali United.

Dikarenakan kondisi eksternal, relasi kekerabatan *semeton* terbentuk sebagai bentuk untuk secara kolektif bertahan hidup di kondisi pandemi. Bli Y adalah salah satu pekerja yang bekerja di Half Time Minibar. Beliau menceritakan bahwasanya pasca ia tidak kembali bekerja di hotel semenjak pandemi, pemilik kedai minuman ini menawarkan dirinya untuk bekerja sebagai *bartender* di kedai ini.

“dulu pas aku keluar dari hotel aku dapat tawaran dari pemilik kedai untuk bekerja disini sambil bantu-bantu dia. Lumayan lah ada pemasukan meski gak sebesar dulu pas waktu masih kerja di hotel”

-Wawancara dengan Bli Y, 19 Oktober 2020.

Dari wawancara diatas, peneliti melihat bagaimana relasi kekerabatan *semeton* dalam kelompok NSB secara spontan berkembang menjadi sarana untuk bertahan hidup. Peneliti tidak menemukan sejarah dari bentuk fenomena ini yang mereka lakukan di waktu-waktu sebelum pandemi melanda Bali. Spontanitas ini terjadi akibat kondisi eksternal yang menyeret mereka ke marjinalitas. Mungkin, ini adalah bentuk translasi mereka atas asas egaliter dan kolektifitas dalam *ultras* yang mereka pahami dari konsumsi atas sub-kultur global tersebut. Dimana yang pada awalnya asas ini hanya muncul dalam ruang fanatisme identitas semata serta direfleksikan sebagai informasi dalam internet yang terpotong-potong.

Sikap saling peduli ini terlihat dalam fanatisme mereka mendukung Bali United yang karena kondisi eksternal, berkembang menjadi cara-cara bertahan hidup mereka.



Mempertahankan satu sama lain sebagai sebuah kelompok juga berarti mempertahankan identitas kolektif yang dipegang teguh. Hal ini biasa dilakukan oleh kelompok suporter fanatik ketika di mana identitas kolektif ini menjadi sangat mengikat seseorang individu yang berarti individu juga terikat dengan kelompoknya. Dalam konteks *ultras*, ada adagium atau slogan yang berbunyi “tidak ada pemimpin, yang ada hanyalah kebersamaan” yang berarti antar anggota menjalankan suatu relasi kompleks di mana semuanya saling membutuhkan dan memenuhi kebutuhan. Karena bagi mereka, kebersamaan dan tujuan kolektif adalah yang segalanya.

4.6 Kesimpulan

Dengan demikian, sub-bab ini membahas analisis mendalam tentang sub-kultur *ultras* dan *casuals* di translasikan oleh NSB dalam konteks lokal mereka. Menggunakan alat analisis sulih suara budaya dan perbedaan budaya, peneliti menyimpulkan bahwasanya penerjemahan produk budaya global akan menjadi sangat berbeda ketika diterjemahkan oleh agen kebudayaan lokal dengan tanpa mengabaikan lokalitas. Kelompok NSB dalam menunjukkan ekspresi fanatisme nya terhadap Bali United melakukan sulih suara atas aksi-aksi kelompok *ultras* Eropa yang mereka tiru dari internet. Seperti penggunaan suar, *giant* flag dan koreografi yang dianggap keren sekaligus mereka ‘kawinkan’ dengan symbol-simbol kebudayaan masyarakat Bali. Selain itu, juga penerjemahan atas asas egalitar dan kolektifitas yang mereka konsepsikan dengan relasi kekerabatan maskulinitas Bali: *semeton*. Pertemuan antara aspek kelokalan dan aspek global dalam ruang ketiga menghasilkan negosiasi yang



memunculkan identitas hibrid; NSB adalah supporter sepak bola asal Bali yang menemukan diri mereka lewat sub-kultur supporter global.

Peniruan ini juga dilakukan terhadap ekspresi kelompok-kelompok *ultras* luar negeri yang terlibat dalam gerakan sosial. Dikarenakan basis dan latar belakang yang berbeda, mimikri yang dilakukan oleh NSB menjadikan praktik yang sama namun memiliki makna yang berbeda. Peneliti melihat partisipasi mereka dalam gerakan Bali Tidak Diam menjadi bentuk spontanitas karena akumulasi kemarahan dan kekecewaan mereka terhadap pemerintah yang lalai dalam menanggulangi pandemi. Protes ini menjadi sangat berbeda dengan apa yang mereka tiru dari luar negeri karena bersifat spontan dan apolitis.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kajian sepak bola dalam aspek sosio-kultural memberikan analisis menarik terutama untuk melihat dinamika masyarakat sebagai aktor aktif di olahraga paling populer di dunia. Sebagai produk budaya yang dilahirkan oleh masyarakat, olahraga ini terikat dengan identitas yang memiliki eksistensi dalam keseharian masyarakat yang direpresentasikan oleh tim atau klub sepak bola. Tim sepak bola tidak dapat dilihat sebatas sebelas orang yang memainkan bola dengan kaki mereka di lapangan



hijau semata, melainkan, memiliki relasi dengan simbol-simbol sosial, budaya, politik, dan sejarah yang menjadi fondasi masyarakat dan praktik kebudayaannya. Bagi sebagian orang, mereka seperti memberikan sebagian diri mereka serta menunjukkan sikap fanatik dan glorifikasi pada identitas kolektif ini. Kelompok orang-orang ini lah yang biasa disebut sebagai suporter sepak bola; mereka yang tidak hanya datang untuk menonton tim mereka beraksi, melainkan memberikan dukungan tanpa batas sampai mengorbankan jiwa dan raga kepada tim tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kelahiran Bali United FC membawa fenomena baru pada masyarakat Bali yang membentuk kelompok suporter fanatik bernama North Side Boys 12. Kelompok ini lahir pada tahun 2015 bersamaan dengan terbentuknya Bali United FC dan memiliki tempat tersendiri di tribun utara Stadion Kapten I Wayan Dipta, Kabupaten Gianyar, Bali.

Sama halnya dengan kelompok-kelompok suporter sepak bola fanatik lainnya, North Side Boys 12 (NSB 12) mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dapat ditemukan di mana pun. Mereka lahir tak lama setelah Bali United terbentuk di era sepak bola Indonesia dipenuhi kemelut birokratisme di kompetisi liga; sebuah fenomena yang biasa terjadi di sepak bola Indonesia. Dibandingkan dengan kelompok suporter lainnya di Indonesia yang sudah lebih dahulu eksis, NSB12 memang bisa dikatakan baru saja berdiri dengan usia yang belum mencapai satu dasawarsa. Namun, mereka menunjukkan ekspresi fanatisme yang luar biasa dalam mendukung dan mengawal Bali United FC. Nama mereka sebagai suporter fanatik telah dikenal di



persepak bolaan nasional karena totalitasnya sebagai kelompok suporter. Selain itu, kelompok ini memiliki sistem yang berbeda dari kebanyakan kelompok suporter lain di Indonesia yang masih mengandalkan adanya struktur dan dipimpin oleh seorang ketua umum. Salah satu contohnya adalah pembuatan toko NSB Merch yang menunjukkan independensi dan kolektivitas yang mereka miliki serta sistem musyawarah besar dalam mengambil sikap dan keputusan sebagai sebuah kelompok.

Fanatisme yang ditunjukkan oleh NSB tidak lepas dari pengaruh sub-kultur *ultras* dan *casuals* yang merupakan kultur global dan terdistribusi ke berbagai belahan dunia. Sub-kultur ini telah menjadi karakter dan nilai-nilai yang disepakati bersama.

Kelompok ini membentuk imaji tentang identitas kelompok suporter dan ekspresi fanatik kelompok-kelompok suporter di luar Indonesia yang diperoleh dari berbagai macam media seperti film, musik, dan media sosial di mana proses kompleks ini terjadi akibat akses atas perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan praktis. Konstruksi imajinasi ini, dalam manifestasinya, melingkupi cara NSB mengalih ubahkannya menjadi benda-benda material. Seperti dalam gaya berpakaian *casual* yang diproduksi sendiri dan *chant* atau lagu khas yang menggambarkan identitas kolektif mereka. Kelompok NSB dan praktisi yang mereka lakukan menunjukkan adanya fenomena interkoneksi antara budaya global dengan aspirasi kelokalan mereka.

Ihwal tentang interkoneksi antara budaya global dan aspirasi kelokalan yang ditunjukkan oleh kelompok suporter NSB menjadi fenomena kompleks yang lebih



lanjutnya dapat dilihat sebagai proses hibriditas budaya. Kelompok suporter NSB dalam mengekspresikan fanatisme yang disisi lain juga menentukan identitasnya, melakukan proses hibriditas budaya di mana kultur suporter global (sub-kultur *ultras* dan *casuals*) diadaptasi dengan konteks sosio-kultur lokal. Sub-kultur *ultras* dan *casuals* memberikan ruang eskplorasi bagi kelompok NSB dalam menunjukkan fanatisme dan kebanggaan kepada Bali United yang telah disepakati sebagai simbol representasi dari budaya dan masyarakat Bali. Kelompok NSB menggabungkan sub-kultur global ini dengan solidaritas sosial khas Bali yang disebut sebagai *semeton*. Bagi mereka kebersamaan dan kolektifitas adalah yang utama; sisi di mana ada ketergantungan antar satu individu dengan individu lainnya dan kebersamaan inilah yang menjaga eksistensi NSB sebagai sebuah kelompok. Kekuatan solidaritas sosial ini begitu terasa dalam keseharian NSB di dalam tribun maupun di luar tribun. Kelompok ini dapat mengubah tribun utara Stadion Kapten I Wayan Dipta menjadi lebih hidup dengan gaya *ultras* yang dipadukan dengan aspirasi budaya lokal seperti contoh: membuat koreografi yang menunjukkan simbol-simbol budaya Bali.

Dalam kehidupan di luar tribun, utamanya di saat pandemi COVID-19 masih melanda Bali, solidaritas sosial ini begitu terasa relasi antar anggota NSB. Pandemi COVID-19 membuat seluruh aktivitas sepak bola di Indonesia harus berhenti yang berimbas pada kelompok ini benar-benar tidak dapat menyaksikan Bali United berlaga. Kondisi ini tak membuat NSB kehilangan identitasnya. Adanya solidaritas sosial menjadi modal untuk menjaga identitas kelompok ini. Eksesnya adalah keseharian



mereka diisi dengan saling bercengkrama sambil menikmati arak bali yang sudah menjadi totem bagi kebersamaan anak muda Bali. Kondisi pandemi menunjukkan bahwasanya solidaritas ini juga terlihat dalam hubungan antar anggota NSB dalam bentuk upaya mereka bertahan hidup. Lalainya pemerintah yang tidak mampu menanggulangi dampak pandemi dan meluncurkan kebijakan yang bersifat neoliberal menjadi momen NSB berpartisipasi dalam gerakan sosial dengan kelompok masyarakat lainnya untuk melampiaskan kemarahan mereka yang bersifat spontan dan apolitis.

Budaya global yang dalam konteks ini berupa sub-kultur suporter sepak bola memberikan gambaran dalam pembentukan imajinasi NSB sebagai aktor di tataran lokal untuk membangun identitas kolektif tersendiri dengan aspirasi dari kondisi sosial-budaya lokal. Berawal dari tim sepak bola dengan kelompok suporternya, peneliti mendapatkan spektrum luas tentang fenomena kompleks globalisasi budaya yang menembus batas ruang geografis dan bagaimana budaya juga diterjemahkan ke konteks lokal. Penelitian ini mendeskripsikan bahwasanya pengaruh globalisasi budaya terhadap komunitas dalam masyarakat mempunyai gambaran yang kompleks: budaya global tidak bersifat mendominasi ranah yang ada di lokal. Alih-alih mendominasi, budaya global dan budaya lokal saling dinegosiasi dalam ruang ketiga.

Dalam ruang negosiasi tersebut, aktor kebudayaan akan melakukan sulih suara dan mimikri terhadap budaya global dimana hasil akhirnya adalah sebuah imitasi dengan makna yang benar-benar berbeda. Selain itu, penerjemahan budaya global tanpa



melupakan konteks dari budaya lokal akan selalu melahirkan identitas hybrid yang baru dan memiliki keunikan tersendiri. Pada akhirnya, North Side Boys 12 adalah supporter sepak bola dari Bali yang menemukan identitas mereka dalam budaya global tanpa melepaskan latar belakang mereka.

5.2 Saran

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun kiranya penelitian ini dapat memberikan sedikit kontribusi pada khasanah kajian akademik tentang supporter sepak bola yang menurut hemat peneliti masih kurang mengambil paradigma supporter sepak bola di Indonesia sebagai subjek. Masih banyak tulisan-tulisan akademik terkait sepak bola Indonesia dan kelompok-kelompok supporternya yang hanya mengulas tentang sisi kekerasan dan konflik semata. Peneliti juga merasa bahwa upaya pembuatan penelitian dengan metode etnografi ini masih belum sempurna dalam menerjemahkan sudut pandang supporter, wabil khususnya dalam mendokumentasikan ekspresi fanatisme yang ada kaitannya dengan budaya global. Selain itu, penelitian ini belum bisa menjadi basis model komparasi untuk menganalisis interkoneksi budaya global dengan budaya lokal dikarenakan kurangnya narasumber dan lokus penelitian yang sempit pada supporter sepak bola semata.

Kekurangan dalam penelitian ini juga terdapat dalam minimnya komparasi dengan supporter fanatik lain dengan gaya *ultras* dan *casuals* di Indonesia. Untuk menganalisis lebih mendalam fakta bahwasanya fenomena ini tidak terjadi di NSB saja. Selain itu akan menjadi lebih menarik bila penelitian ini dilaksanakan di saat



pandemi telah berakhir untuk menangkap langsung ekspresi fanatisme di dalam dan di luar tribun stadion. Peneliti mengakui bahwasanya ketiadaan pertandingan sepak bola di masa pandemi COVID-19 membuat data yang peneliti peroleh tidak begitu otentik.

Sehingga perlu untuk mengkaji kembali fenomena dalam kelompok-kelompok suporter di saat pandemi telah usai dalam berbagai hal, tidak hanya mengenai interkoneksi budaya global dengan budaya lokal saja. Hal ini bertujuan untuk memberikan analisis mendalam terkait suporter sepak bola di Indonesia sebagai referensi penerbitan kebijakan bagi institusi yang memiliki kewenangan seperti PSSI dan pemerintah.

**DAFTAR PUSTAKA****Daftar Jurnal**

Agusman, R., & Setiawan, C. (2019). *The Phenomenological Study of Fanaticism of*

Football PSS Sleman Supporters. 278 (YISHPESS), 523–525.

<https://doi.org/10.2991/yishpess-cois-18.2018.132>

Anwar, S. (2020). *Sepak Bola Nasional Di Bawah Figur Militer 1975-*

2003 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).

Appadurai, A. (2010). *Theory, Culture & Society*.

<https://doi.org/10.1177/026327690007002017>

Ardyanti, P. V. D., & Tobing, D. H. (2017). Hubungan Konsep Diri dengan

Konformitas pada Remaja Laki-Laki yang Mengonsumsi Minuman

Keras (Arak) Di Gianyar, Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 30-40.

Bhabha, H. K. (2012). *The location of culture*. routledge.

Boellstorff, T. (2003). Dubbing culture: Indonesian gay and lesbi subjectivities and

ethnography in an already globalized world. *American Ethnologist*, 30(2), 225-

242.



Budka, P., & Domenico, J. (2013). *Paper at "Kick It! The Anthropology of European Football" Conference, 25-26 October 2013. October, 25–26.*

Demartoto, A. (2020). The Representation of Hybrid Identity through Performance and Symbol of Transgender" Santri" Resistance at Al-Fatah Islamic Boarding School of Yogyakarta, Indonesia. *Online Submission, 8(1), 147-162.*

Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Jurnal Caraka, 4(1), 33-58.*

Doidge, M., & Lieser, M. (2018). The importance of research on the ultras: introduction. *Sport in Society, 21(6), 833–840.*

<https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300377>

Duke, V. (2002). Local tradition versus globalisation: Resistance to the McDonaldisation and Disneyisation of professional football in England. *Football Studies, 5(1), 5–23.*



Fahmi, N. Y. (2018). *Analisis Perubahan Peran Kelompok Suporter Sepak Bola Ultras Mesir Pada Masa Revolusi Arab Spring Pada Tahun 2010-2011* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Fuller, A., & Junaedi, F. (2018). Ultras in Indonesia: conflict, diversification, activism. *Sport in Society*, 21(6), 919–931.

<https://doi.org/10.1080/17430437.2017.1300392>

Giulianotti, R. (2002). Supporters, followers, fans, and flaneurs: A Taxonomy of Spectator Identities in Football. *Journal of Sport & Social Issues*, 26(1), 25–46. <https://doi.org/10.1177/0193723502261003>

Giulianotti, R., & Robertson, R. (2004). The globalization of football: A study in the glocalization of the “serious life.” *British Journal of Sociology*, 55(4), 545–568. <https://doi.org/10.1111/j.1468-4446.2004.00037.x>

Gómez-Bantel, A. (2016). Football clubs as symbols of regional identities. *Soccer and Society*, 17(5), 692–702. <https://doi.org/10.1080/14660970.2015.1100430>

Guțu, D. (2017). “Casuals” culture. Bricolage and consumerism in football supporters’ culture. Case study—Dinamo Bucharest Ultras’. *Soccer and Society*, 18(7), 914–936. <https://doi.org/10.1080/14660970.2015.1067794>



Guțu, D. (2018). World going one way, people another: ultras football gangs' survival networks and clientelism in post-socialist Romania. *Soccer and Society*, 19(3), 337–354. <https://doi.org/10.1080/14660970.2017.1333677>

Hamzeh, M., & Sykes, H. (2014). Egyptian Football Ultras and the January 25th Revolution: Anti-corporate, anti-militarist and martyrdom masculinities. *Anthropology of the Middle East*, 9(2), 91-107.

Hodges, A. (2016). The hooligan as 'internal' other? Football fans, ultras culture and nesting intra-orientalisms. *International Review for the Sociology of Sport*, 51(4), 410-427.

Junaedi, F. (2014). Amuk Suporter PSIS dalam Narasi Media. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.24002/jik.v11i1.381>

Merkel, U. (1999). Football Identity and Youth Culture in Germany. *Football Cultures and Identities*, 52–63. https://doi.org/10.1057/9780230378896_5

Merthawan, G. (2017). PEMAHAMAN PENGGUNAAN BENANG TRI DATU PADA REMAJA HINDU DI KOTA PALU. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 8(2), 11-17.



Ni'am, L., & Utomo, W. P. (2013). Sayap Selatan Elang Jawa: Ekspresi Identitas

Fanatisme BCS PSS Sleman. *Jurnal Studi Pemuda*, 2(2), 187–200.

Palupi, S. A. (2000). Sepakbola Di Jawa, 1920-1942. *Lembaran Sejarah*, 2(2000).

Pearson, G. (2015). *Ethnography and the Study of Football Fan Cultures*

Foreword to 'New Ethnographies of Football in Europe'

From : Alexandra Schwell , Nina Szogs , Malgorzata Kowalska and

Michał Buchowski (editors) NEW ETHNOGRAPHIES OF FOOTBALL IN

EUROPE People , Passion. October.

Redhead, S. (2013). An Ethnography of English Football Fans: Cans, Cops and

Carnivals. *The Entertainment and Sports Law Journal*, 11(0), 8.

<https://doi.org/10.16997/eslj.18>

Shobe, H. (2008). Place, identity and football: Catalonia, catalanisme and football

club Barcelona, 1899-1975. *National Identities*, 10(3), 329–343.

<https://doi.org/10.1080/14608940802249965>

Stylianou, S., & Theodoropoulou, V. (2013). *Performing Fan Identities: the Role of*

Politics in the Antagonistic Communication of Football Fans in Cyprus.

October, 1–19. <http://www.free-project.eu/documents-free/Working>

[Papers/Performing Fan Identities Role Politics Antagonistic Communication](http://www.free-project.eu/documents-free/Working)

[Football Fans Cyprus \(S Stylianou V Theodoropoulou\).pdf](http://www.free-project.eu/documents-free/Working)



Spaaij, R. (2008). Men like us, boys like them: Violence, masculinity, and collective identity in football hooliganism. *Journal of Sport and Social Issues*, 32(4), 369-392.

Testa, A. (2009). The UltraS: An emerging social movement. *Rev. Eur. Stud.*, 1, 54.

Tri Kusuma, A. (2017). Kreolisasi dalam Kultur Suporter Sepak bola (Mimikri, Hibriditas dan Glokalisasi Brigata Curva Sud PSS Sleman). *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 117-136.

<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol11.iss2.art2>

Wagner, J. (2000). Cultural Hybridization, Glocalization and American Soccer Supporters: The Case of the Timbers Army. *Dissertations and Theses*.

<https://doi.org/10.15760/etd.937>

Wirawan, I. G. N., & Janottama, I. P. A. (2018). *MITOLOGI BARONG DALAM MERCHANDISE BALI UNITED*. November, 141-152.

Daftar Buku

Anderson, B. R. (1999). *Komunitas-Komunitas Imajiner: Renungan tentang Asal-Usul dan Penyebaran Nasionalisme*. Yogyakarta: INSISTPress

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. routledge.

Boellstorff, T. (2006). *The gay archipelago: Sexuality and nation in Indonesia*. Princeton University Press.

Doidge, M. (2010). *Italian Football in an Era of Globalisation: Neo-Patrimony, New Localism and Decline*. 1-346.

